

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT SAYYID  
MUHAMMAD DALAM KITAB *AT-TAHLIYAH WA AT-  
TARGHĪB FĪ AT-TARBIYAH WA AT-TAHDZĪB***



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)  
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan (S.Pd.)**

**Oleh**

**Ma'sum Bisri Mustofa  
NIM. 1617402022**

**PROGAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
2021**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ma'sum Bisri Mustofa  
NIM : 1617402022  
Jenjang : S-1  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Menurut Sayyid Muhammad dalam Kitab *At-Tahliyah Wa At-Targhib Fi At-Tarbiyah Wa At-Tahdzib*" ini secara seluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 25 Oktober 2021



Ma'sum Bisri Mustofa

NIM: 1617402022

**PENGESAHAN**

Skripsi Berjudul :

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT SAYYID MUHAMMAD DALAM  
KITAB AT-TAHLIYAH WA AT-TARGHĪB FĪ AT-TARBIYAH WA AT-TAHDZĪB**

Yang disusun oleh: Ma'sum Bisri Mustofa NIM: 1617402022, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Studi: Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Kamis, 14 Oktober 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan ( S.Pd. ) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

  
Dr. Subur, M.Ag.

NIP. 19670307 199303 1 005

Penguji II/Sekretaris Sidang,

  
M. Sholeh, M.Pd.I

NIP.19841201201503 1 003

Penguji Utama,

  
Dr. H. Sunarti, M.Ag.

NIP. 19730125 200003 2 001

Mengetahui :

Dekan,

  
Dr. H. Suwito, M.Ag.

NIP. 19710424 199903 1 002



## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.  
Dekan FTIK IAIN Purwokerto  
di Purwokerto

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, koreksi, dan perbaikan seperlunya, maka dengan ini kami kirimkan naskah skripsi sendiri:

Nama : Ma'sum Bisri Mustofa  
Nim : 161740222  
Jenjang : S-1  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Progam Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Menurut Sayyid Muhammad dalam Kitab *Ar-Tahliyah Wa At-Targhib Fi At-Tarbiyah Wa At-Tahdzib*

Sudah dapat diajukan Kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwoketo untuk dimunaqsyahkan dalam rangka memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd).

Demikian, atas perhatian bapak, saya ucapkan terima kasih

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Dosen Pembimbing



Dr. Subur, M. Ag.  
NIP. 196703071993031005

## MOTTO

إِزْهَدْ فِي الدُّنْيَا يُحِبَّكَ اللهُ، وَإِزْهَدْ فِيْمَا عِنْدَ النَّاسِ يُحِبَّكَ النَّاسُ

**“Janganlah mengutamakan kesenangan dunia, niscaya Allah mencintaimu dan jangan menginginkan kesenangan dunia yang dinikmati orang lain, niscaya orang-orang menyukaimu”**

(H.R Ibnu Majah)<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Al-Imam Abu Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *Terjemah Arba'in Nawaniyyah Kumpulan Mutiara Hadist Shohih*, terj. Zaid Husein Al-Hamid, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2016), hlm. 38.

## PERSEMBAHAN

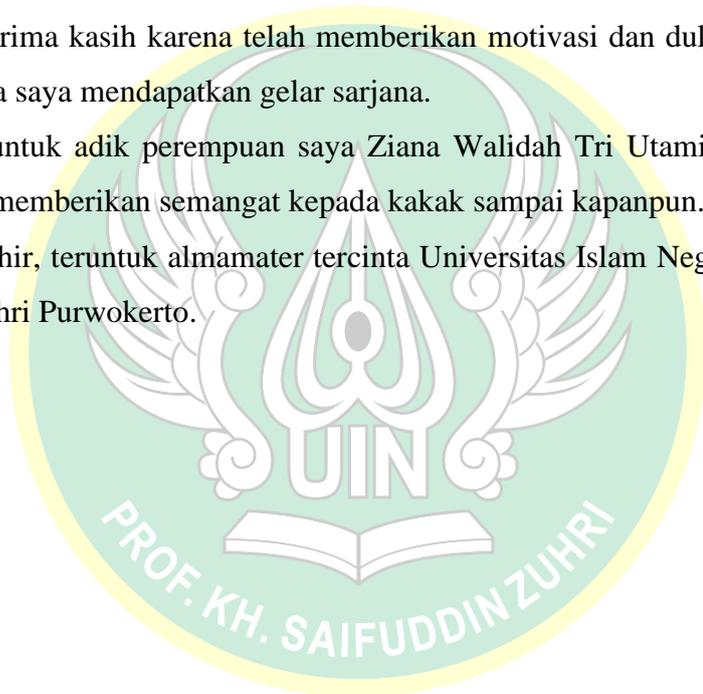
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan mengucapkan *Alhamdulillah*, kupersembahkan karya tulis ini untuk kedua orangtua saya yakni bapak Masyarifudin dan ibu Irin Widarsih, terima kasih karena kalian telah menjadi orangtua yang hebat yang tak pernah lelah untuk mendo'akan dan menyayangi anak-anaknya serta terima kasih untuk seluruh dukungannya hingga saat ini.

Kemudian untuk kakak saya Wahid Riyadi Muhtar dan istrinya Siti Yulaiekah, terima kasih karena telah memberikan motivasi dan dukungan hingga pada akhirnya saya mendapatkan gelar sarjana.

Dan untuk adik perempuan saya Ziana Walidah Tri Utami, terima kasih karena telah memberikan semangat kepada kakak sampai kapanpun.

Terakhir, teruntuk almamater tercinta Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT SAYYID  
MUHAMMAD DALAM KITAB *AT-TAHLIYAH WA AT-TARGHĪB  
FĪ AT-TARBIYAH WA AT-TAHDZĪB***

Ma'sum Bisri Mustofa

1617402022

Progam S1 Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

**ABSTRAK**

Setiap orang memiliki kewajiban untuk mencari ilmu sebanyak-banyaknya dengan mengerahkan segala kemampuan yang dimilikinya untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Salah satu hal yang penting dalam proses mencari ilmu adalah nilai-nilai akhlak dan berperilaku baik. Penelitian ini dilatar belakangi oleh banyaknya siswa yang mempunyai perilaku menyimpang seperti mabuk-mabukkan, membentak guru, dan melakukan tindakan tidak terpuji lainnya. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Bagaimana Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Menurut Sayyid Muhammad dalam Kitab *At-Tahliyah Wa At-Targhīb Fī At-Tarbiyah Wa At-Tahdzīb*.

Penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Sumber data utama pada penelitian ini adalah kitab *At-Tahliyah Wa At-Targhīb Fī At-Tarbiyah Wa At-Tahdzīb*. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dan studi pustaka, sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi. Fokus kajian pada penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Menurut Sayyid Muhammad dalam Kitab *At-Tahliyah Wa At-Targhīb Fī At-Tarbiyah Wa At-Tahdzīb*.

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan secara garis besar Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Menurut Sayyid Muhammad dalam Kitab *At-Tahliyah Wa At-Targhīb Fī At-Tarbiyah Wa At-Tahdzīb* dibagi menjadi tiga bagian yaitu Nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap diri sendiri, terhadap orang lain, dan terhadap negara, serta satu bagian sebagai tujuan dalam pendidikan akhlak. Nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap diri sendiri yang meliputi; memiliki adab dan berperilaku baik, memiliki sifat jujur, memiliki budi pekerti yang baik, memiliki rasa malu, memiliki sifat murah hati, dapat menahan amarah, mempunyai sikap muruah, menghindari sikap sombong, merawat tubuh, dan mengetahui fungsi berpakaian. Sedangkan nilai-nilai akhlak terhadap orang lain dibagi menjadi tiga bagian yaitu; akhlak terhadap orangtua, guru, dan masyarakat. Pendidikan akhlak mempunyai fungsi untuk mewujudkan tujuan pendidikan yaitu melahirkan manusia yang cerdas dan berkarakter mulia yang dapat berguna bagi diri sendiri, agama, bangsa, dan negara.

**Kata kunci:** Akhlak, Nilai-nilai pendidikan Akhlak, kitab *At-Tahliyah Wa At-Targhīb Fī At-Tarbiyah Wa At-Tahdzīb*

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Šā'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Žāl	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sīn	s	es
ش	syīn	sy	es dan ye

ص	ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fā'	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lām	l	el
م	mīm	m	em
ن	nūn	n	en
و	wāw	w	w
هـ	hā'	h	ha
ء	hamzah	ء	apostrof
ي	yā'	Y	Ye

**B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap**

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

### C. *Tā' marbūṭah*

Semua *tā' marbūṭah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
عنة	ditulis	<i>'illah</i>
كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-aulyā'</i>

### D. Vokal Pendek dan Penerapannya

-----◌-----	Fathah	ditulis	<i>A</i>
-----◌-----	Kasrah	ditulis	<i>i</i>
-----◌-----	Ḍammah	ditulis	<i>u</i>

فَعَلَ	Fathah	ditulis	<i>fa'ala</i>
ذُكِرَ	Kasrah	ditulis	<i>zūkira</i>
يَذْهَبُ	Ḍammah	ditulis	<i>yazhabu</i>

### E. Vokal Panjang

1. fathah + alif	Ditulis	<i>Ā</i>
جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2. fathah + ya' mati	ditulis	<i>ā</i>

تَنْسَى	ditulis	<i>tansā</i>
3. Kasrah + ya' mati	ditulis	<i>ī</i>
كَرِيم	ditulis	<i>karīm</i>
4. Dammah + wawu mati	ditulis	<i>ū</i>
فُرُوض	ditulis	<i>furūd</i>

#### F. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati	Ditulis	<i>Ai</i>
بَيْنَكُمْ	ditulis	<i>bainakum</i>
2. fathah + wawu mati	ditulis	<i>au</i>
قَوْل	ditulis	<i>qaul</i>

#### G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>A'antum</i>
أَعَدَّتْ	ditulis	<i>U'iddat</i>
لَنْشُكْرْتُمْ	ditulis	<i>La'in syakartum</i>

#### H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal "al"

الْقُرْآن	Ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
الْقِيَاس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

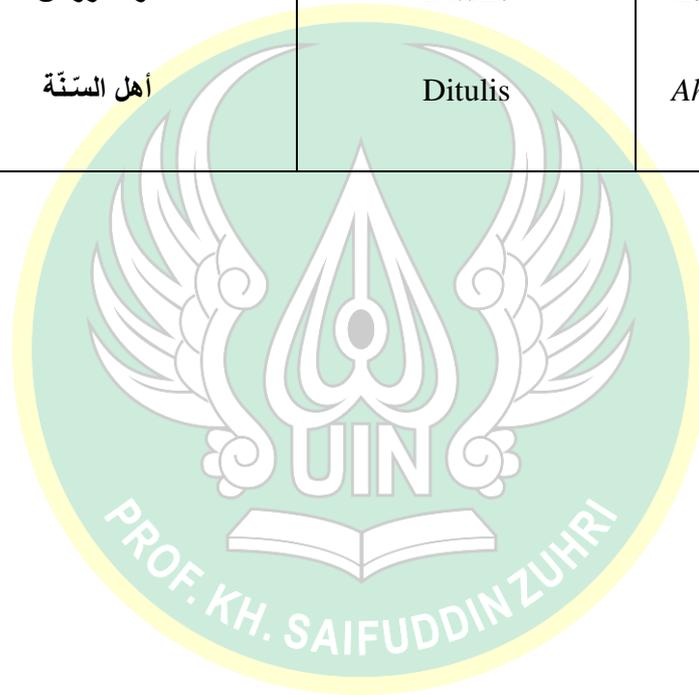
2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السَّمَاء	Ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشَّمْس	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

### I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذُو الْفُرُوضِ	Ditulis	<i>Żawi al-furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	Ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>



## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah* *rabbil'alamin*, Puji syukur kita panjatkan kepada Allah Swt yang telah melimpahkan taufiq serta hidayahnya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga selalu tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw yang telah membimbing umat manusia dari zaman jahiliyah menuju jaman yang terang benderang ini.

Skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Menurut Sayyid Muhammad Dalam Kitab *At-Tahliyah Wa At-Targhīb Fī At-Tarbiyah Wa At-Tahdzīb*” ini disusun guna menjadi syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Selanjutnya penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dr. H. Suwito M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Suparjo MA., selaku wakil Dekan 1 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan Bagian Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, sekaligus sebagai dosen pembimbing yang telah banyak membimbing dan mengarahkan penulis dalam mengerjakan skripsi ini.
4. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. H. Slamet Yahya, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Segenap dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan banyak ilmu, serta memberikan banyak pengalaman kepada saya. Semoga ilmu dan pengalaman yang saya peroleh dapat bermanfaat di dunia dan akhirat.

7. Masyarifudin dan Irin Widarsih selaku orang tua saya, yang tak pernah lelah memberikan do'a serta dukungan dalam bentuk moral, materi, dan semangat kepada anak-anaknya sehingga kami dapat bersekolah sampai meraih gelar sarjana pendidikan.
8. Wahid Riyadi Muhtar dan Ziana Walidah Triutami selaku saudara kandung saya dan Siti Yulaeikah selaku istri dari kakak saya, yang tak pernah berhenti memberikan do'a, dukungan, dan motivasi kepada saya.
9. Keluarga besar pondok pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto, khususnya Dra. Hj. Nadiroh Noeris selaku pengasuh dan pendidik kami semua sewaktu menimba ilmu di pondok pesantren Al-Hidayah. Semoga beliau selalu diberi kesehatan dan umur yang panjang. Aamiin
10. Segenap dewan Assatidz wa Ustadzah pondok pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto, yang telah membimbing dan mendidik kami dengan sabar dan penuh perjuangan.
11. Teman-teman semua dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan prodi Pendidikan Agama Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, khususnya dari kelas PAI A angkatan 2016. Terima kasih telah menemaniku dalam menimba ilmu selama masa perkuliahan.
12. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang selalu memberikan semangat dan motivasi serta doa terbaik kalian kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karenanya penulis menantikan kritik dan saran dari para pembaca. Pada akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis sendiri dan bagi pembaca pada umumnya. Semoga Allah Swt meridhai setiap langkah kita semua. Aamiin.

Purwokerto, 14 September 2021



Ma'sum Bisri Mustofa  
NIM: 1617402022

## DAFTAR ISI

<b>COVER</b> .....	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	<b>iv</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vii</b>
<b>PEDOMAN TRASNLITERASI</b> .....	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Kajian .....	5
C. Rumusan Masalah .....	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	6
E. Kajian Pustaka .....	7
F. Metode Penelitian .....	9
G. Sistematika Pembahasan .....	12
<b>BAB II NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK</b>	
A. Pengertian Pendidikan Akhlak .....	14
1. Pengertian Pendidikan .....	14
2. Pengertian Pendidikan Islam .....	16
3. Pengertian Akhlak .....	19
4. Pengertian Pendidikan Akhlak .....	24
B. Macam-macam Akhlak .....	25
C. Dasar Hukum Pendidikan Akhlak .....	27
D. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak .....	28
E. Tujuan Pendidikan Akhlak .....	32

### **BAB III BIOGRAFI SAYYID MUHAMMAD**

A. Biografi Sayyid Muhamad .....	34
B. Kehidupan Sayyid Muhammad.....	34
C. Riwayat Pendidikan .....	36
D. Karomah Sayyid Muhammad .....	37
E. Murid-Murid dan Karya Sayyid Muhammad .....	39
F. Karakteristik Kitab <i>At-Tahliyah Wa At-Targhīb Fī At-Tarbiyah Wa At-Tahdzīb</i> .....	42
G. Sistematika Penulisan Kitab <i>At-Tahliyah Wa At-Targhīb Fī At- Tarbiyah Wa At- Tahdzīb</i> .....	43

### **BAB IV ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT SAYYID MUHAMMAD DALAM KITAB AT-TAHLIYAH WA AT-TARGHĪB FĪ AT-TARBIYAH WA AT-TAHDZĪB**

A. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Terhadap Diri Sendiri .....	45
1. Memiliki Adab Dan Berperilaku Baik .....	45
2. Memiliki Sifat Jujur .....	46
3. Memiliki Budi Pekerti Yang Baik.....	47
4. Memiliki Rasa Malu.....	49
5. Memiliki Sifat Murah Hati.....	51
6. Menahan Amarah .....	52
7. Mempunyai Sifat Muruah .....	54
8. Menghindari Sifat Sombong .....	55
9. Merawat Tubuh .....	58
10. Mengetahui Fungsi Berpakaian .....	58
B. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Terhadap Orang Lain .....	61
1. Akhlak Kepada Orang Tua.....	60
2. Akhlak Terhadap Guru.....	63
3. Akhlak Terhadap Masyarakat .....	67
C. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Terhadap Negara .....	73
D. Tujuan Pendidikan Akhlak Menurut Sayyid Muhammad .....	74

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	79
B. Saran.....	80
C. Kata Penutup .....	81

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang masalah

Pendidikan pada dasarnya merupakan sebuah sarana sebagai wadah untuk membentuk kepribadian dan moral siswa. Artinya, pendidikan adalah serangkaian proses untuk memberdayakan kemampuan siswa dalam rangka menuju kedewasaan, baik dalam segi moral, fisik, maupun mental. Akan tetapi, dalam prosesnya diperlukan nilai-nilai etika guna melahirkan siswa yang baik dan sesuai dengan karakter luhur bangsa dan agama.

Dewasa ini pendidikan akhlak sangat dibutuhkan sebagai modal untuk menjawab tantangan globalisasi. Indonesia sebagai negara yang mayoritas beragama muslim juga ikut merasakan dampak yang buruk dari perkembangan zaman yang kian maju. Banyak siswa di zaman sekarang lebih menyukai hidup dengan seenaknya sendiri dan mengikuti budaya kebarat-baratan yang terkesan bebas tanpa ada aturan. Kerusakan moral dan akhlak pada anak-anak usia sekolah dapat dilihat di berbagai media massa dengan banyaknya berita mengenai siswa yang tawuran, mabuk-mabukan, hamil diluar pernikahan, durhaka kepada orang tua bahkan sampai tindak kriminal pembunuhan. Ini akibat dari orientasi pendidikan yang masih cenderung mengutamakan pengetahuan, yaitu mengutamakan kecerdasan intelektual dan ketrampilan fisik, namun kurang menekankan nilai-nilai akhlak dan spiritual, serta kecerdasan emosional.

Dilansir dari detik.com pada Pada tahun 2019 beredar sebuah vidio yang viral di media sosial, memperlihatkan aksi seorang siswi dari SMAN 1 Mojosari, kabupaten Mojokerto, sedang asyik bergoyang karena mabuk di sebuah warung kopi (warkop). Rupanya saat itu siswi kelas XII IPS ini sedang meneguk minuman keras (miras) bersama 19 temannya dari berbagai sekolah.<sup>1</sup>

Dari berita tersebut, dapat diketahui bahwa kerusakan moral dan akhlak telah sampai tingkat yang serius. Siswa yang seharusnya mengembang

---

<sup>1</sup> <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d/d-4812347/miras-inilah-yang-bikin-siswa-sma-viral-goyang-sambil-mabuk> diakses Rabu, 21 Juli 2021, pukul 13.50 WIB.

nilai-nilai yang baik sebagai hasil dari proses belajar, justru terlibat kasus yang mencoreng nama baiknya. Tidak hanya dirinya yang malu, akan tetapi kedua orangtua, guru, dan pihak sekolah juga ikut terkena imbasnya. Untuk itu maka perlu penanaman akhlak yang baik sejak dini untuk mengatur perilaku siswa kearah yang lebih baik.

Sebenarnya, akhlak yang baik atau *akhlaqul karimah* dapat diajarkan kepada anak sejak dini dimulai dari keluarga sebagai sekolah pertamanya. Keluarga dapat berperan sebagai pendidik sekaligus pembentukan kepribadian anak pada fase perkembangan anak.<sup>2</sup> Penanaman akhlak dalam lingkungan keluarga keluarga dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya adalah; memberikan contoh berperilaku baik dan jujur kepada anak, berpakaian yang baik dan menutup aurat, makan dengan tangan kanan, atau mengajarkan anak untuk berbicara sopan kepada orang yang umurnya lebih tua.

Akan tetapi, masih banyak keluarga yang tidak memahami akan pentingnya peran mereka terhadap perkembangan anak. Sehingga yang terjadi banyak anak yang tumbuh tanpa adanya bimbingan untuk berbuat baik dari orangtua yang mana akan membuat mereka menjadi manusia yang arogan dan cenderung akan berbuat seenaknya sendiri. Dapat dipahami bahwa akhlak yang baik tidak serta merta melekat pada diri seorang manusia. Manusia membutuhkan pendidikan dan pembelajaran untuk melatih akhlak mereka agar dapat terbiasa berperilaku baik. Oleh karenanya, pendidikan tidak hanya sekedar proses alih ilmu (*transfer of knowledge*), akan tetapi pendidikan memiliki arti yang lebih luas yaitu proses alih nilai-nilai kebaikan (*transfer of value*).

Maka dari itu, pendidikan akhlak menjadi hal yang penting bagi seorang manusia yang akan hidup ditengah masyarakat. Karena jika manusia hidup tanpa didasari dengan akhlak yang baik, maka yang akan terjadi ia akan menjadi manusia yang arogan dan semaunya sendiri. Oleh karena itu, diperlukan kerjasama yang baik antara orang tua, guru, dan sekolah dalam

---

<sup>2</sup> Fuhaim Musthafa, *Rahasia Rasul Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Qudsi Media, 2008), hlm. 25.

membina akhlak siswa agar mereka dapat tumbuh menjadi orang yang memiliki kepribadian baik.

Pendidikan akhlak sangat ditekankan oleh agama Islam. Karena akhlak merupakan sesuatu yang penting untuk mengatur segala bentuk kegiatan manusia, hingga jangan sampai suatu kegiatan terlepas dari nilai-nilai akhlak yang mengacu pada al-Qur'an dan as-Sunnah, karena pada dasarnya nilai-nilai baik yang diajarkan adalah sebuah cerminan dari perilaku manusia yang paling mulia yaitu Nabi Muhammad Saw. Itulah sebabnya nilai-nilai pendidikan akhlak di era modern seperti sekarang menempati posisi yang sangat penting dalam kehidupan. Karena jika seseorang memiliki akhlak yang baik, maka akan sejahtera lahir dan batinnya. Tetapi, apabila akhlaknya buruk, maka rusak lahir dan batinnya. Dalam hadis Rasulullah Muhammad SAW. Beliau bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku (Muhammad) diutus untuk menyempurnakan akhlak” (H.R. Bukhari)

Berdasarkan hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa Rasulullah diutus ke muka bumi ini untuk menyempurnakan akhlak umat manusia, mengingat akhlak merupakan komponen penting dalam ajaran Islam. Sebab akhlak yang baik tidak datang secara tiba-tiba, melainkan perlu adanya pendidikan dan pembelajaran, setelah itu perlu adanya pengamalan agar akhlak tersebut dapat menyatu ke dalam jiwa dan pikiran, serta tingkah laku setiap umat Muslim.

Akhlak merupakan gambaran kepribadian seorang umat muslim. Karena ketika kepribadian seseorang tercemar dengan nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam maka dapat dikatakan ia memiliki akhlak yang tercela. Namun sebaliknya, jika seseorang yang memiliki sifat sesuai al-Qur'an dan as-Sunnah maka dapat dikatakan ia memiliki akhlak yang baik. Tolak ukur baik dan buruk akhlak seseorang dapat ditinjau dari hukum syariat Islam, karena pada dasarnya agama Islam merupakan syariat yang mengatur kehidupan setiap umatnya.

Selanjutnya, akhlak merupakan salah satu komponen yang wajib dimiliki oleh setiap individu yang beragama Islam. Hal ini dikarenakan akhlak merupakan salah satu dari ajaran Islam yang akan mengatur umatnya dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari. Jadi, akhlak menjadi suatu hal yang sangat diperlukan bagi manusia kaitannya dengan hubungan dengan sesama manusia maupun hubungan dengan sang pencipta yaitu Allah Swt. Akhlak yang akan mengatur kepribadian seseorang tentang pola pikir, bersikap, berbuat, minat, falsafah hidup dan sebagainya. Akhlak yang merupakan kondisi batiniah seorang manusia akan memproyeksikan dirinya kedalam perbuatan-perbuatan lahiriyah yang tampak sebagai wujud perbuatan baik atau buruk menurut ajaran agama Islam dan manusia. Maka dari itu, kesempurnaan dari kepribadian seseorang akan sangat dipengaruhi oleh intensitas akhlaknya.

Mengingat pentingnya nilai-nilai pendidikan akhlak bagi manusia, maka sudah semestinya pendidikan akhlak menjadi suatu yang diutamakan, karena akhlak yang baik akan melahirkan manusia yang mulia dan bertanggung jawab sebagaimana ajaran Nabi Muhammad Saw. Untuk itu, banyak literasi buku bacaan, jurnal, kitab yang khusus membahas mengenai akhlak dan salah satu kitab yang masyhur dikalangan pondok pesantren ialah kitab *At-Tahliyah Wa At-Targhib Fī At-Tarbiyah Wa At-Tahdzīb* karya Sayyid Muhammad.

Sayyid Muhammad merupakan salah satu tokoh penting *ahlussunah wal jamaah*, beliau merupakan guru bagi beberapa ulama di Indonesia, contoh saja KH Maimoen Zubair yang berguru kepada Sayyid Alawi bin Abbas al-Maliki. Putra Mbah Moen, yaitu KH Najih Maimoen dan KH Abdur Rouf Maimoen, berguru langsung kepada Sayyid Muhammad, putra dari Sayyid Alawi. Sedangkan putra terakhir Mbah Moen, yaitu Gus Idror, berguru kepada Sayyid Ahmad, putra dari Sayyid Muhammad.<sup>3</sup>

Sebagai salah satu tokoh ulama besar yang tidak diragukan lagi dari segi keilmuannya dan termasuk keturunan langsung dari Nabi Muhammad

---

<sup>3</sup> <https://jatim.nu.or.id/amp/read/klan-al-maliki-keluarga-ulama-makkah-jujukan-ulama-indonesia> diakses Kamis, 5 Agustus 2021, pukul 10.30 WIB.

Saw, beliau juga merupakan seorang guru, dosen, pembimbing, penceramah, dan seorang yang aktif dalam kegiatan beragama. Beliau juga terkenal sebagai seorang penulis yang aktif dan produktif. Karya beliau meliputi berbagai bidang keilmuan mulai dari bidang akhlaq, fiqh, aqidah, hadist, dan sebagainya. Kitab *At-Tahliyah Wa At-Targhīb Fī At-Tarbiyah Wa At-Tahdzīb* merupakan satu dari sekian banyak karya beliau yang berisi tentang akhlak dan pentingnya pendidikan akhlak.

Beranjak dari latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan kajian lebih mendalam tentang Nilai-nilai pendidikan akhlak menurut Sayyid Muhammad dalam kitab *At-Tahliyah Wa At-Targhīb Fī At-Tarbiyah Wa At-Tahdzīb*.

## **B. Fokus Kajian**

Fokus kajian dari skripsi ini adalah Nilai-nilai pendidikan akhlak menurut Sayyid Muhammad dalam kitab *At-Tahliyah Wa At-Targhīb Fī At-Tarbiyah Wa At-Tahdzīb* yang mana dalam kitab tersebut terdiri dari 13 bab yang berisikan berbagai macam penjelasan tentang pendidikan akhlak dengan tujuan untuk menjamin lahirnya generasi yang terdidik jiwanya sehingga mampu menganalisa berbagai permasalahan yang muncul dan mampu membedakan perkara baik dan buruk seperti yang dijelaskan oleh Sayyid Muhammad pada muqodimah kitab.

Kitab ini merupakan satu dari sekian banyak kitab karangan Sayyid Muhammad yang secara khusus membahas tentang pendidikan akhlak dan kehidupan manusia. Kitab ini menguraikan bab mengenai pentingnya sebuah akhlak kaitannya dengan kehidupan manusia, dimulai dari bab satu yang menjelaskan tentang perilaku manusia terhadap orang yang memiliki status lebih rendah dan lebih tinggi yang mana memberikan penjelasan bahwa sebagai manusia kita harus menghormati orang lain meskipun memiliki status yang berbeda, dan bab dua yang memberikan penjelasan mengenai bagaimana cara kita untuk menghormati orang lain, hingga pada bab terakhir yaitu adab bekunjung. Kitab ini syarat akan nilai-nilai pendidikan akhlak maka tak heran jika Sayyid Muhammad menginginkan seseorang yang telah belajar kitab ini

untuk dapat menjadi orang yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan bagi orang lain disekitarnya.

Kitab Attahliyah merupakan kitab karya seseorang yang ‘alim di berbagai bidang keilmuan. Maka dari itu kitab ini dinilai menjadi salah satu kitab akhlak yang bagus sehingga banyak dikaji oleh kalangan santri di pondok pesantren yang berbasis salaf karena memiliki bahasa yang cukup sederhana, pembahasannya tidak terlalu berat, sehingga mudah dipahami dan dimengerti oleh orang yang masih awam. Kitab ini tidak di khususkan untuk mereka yang berada di lingkungan pesantren saja, akan tetapi dapat juga dipelajari oleh mereka yang berada diluar pesantren karena pada dasarnya kitab ini bersifat umum dan boleh dipelajari oleh siapapun.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Menurut Sayyid Muhammad dalam Kitab *At-Tahliyah Wa At-Targhīb Fī At-Tarbiyah Wa At-Tahdzīb*?

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Bagaimana Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Menurut Sayyid Muhammad dalam kitab *At-Tahliyah Wa At-Targhīb Fī At-Tarbiyah Wa At-Tahdzīb*.

#### **2. Manfaat Penelitian**

##### **a. Manfaat Teoritis**

- 1) Menjadi sumbangan informasi mengenai Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Menurut Sayyid Muhammad dalam Kitab *At-Tahliyah Wa At-Targhīb Fī At-Tarbiyah Wa At-Tahdzīb*.
- 2) Menjadi wawasan tambahan, khususnya bagi peneliti dan secara umum bagi pembaca.
- 3) Dapat digunakan sebagai rujukan atau tambahan informasi untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

- 1) Menjadi pedoman bagi guru, dosen, dan orangtua dalam membina perilaku anak agar sesuai dengan nilai-nilai pendidikan akhlak.
- 2) Dengan penelitian ini diharapkan guru serta orangtua dapat memahami serta mengoptimalkan bagaimana etika siswa dalam proses belajar yang nantinya diharapkan mampu mencetak manusia yang berbudi pekerti yang luhur.

**E. Kajian Pustaka**

Dari hasil penelusuran peneliti hingga saat ini, belum penelitian yang secara khusus membahas tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *At-Tahliyah Wa At-Targhib Fī At-Tarbiyah Wa At-Taḥdzīb*. Untuk menghindari penemuan yang sama dengan peneliti lain, Diantaranya buku serta skripsi yang memberikan acuan serta gambaran dalam proses penyusunan penelitian.

*Pertama*, Skripsi yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Nashoihul Al-'Ibad Karya Imam Nawawi Al-Bantani Dan Relevansinya Dengan Pelaksanaan Dan Tujuan Pendidikan Karakter Menurut Pepres No.87 Tahun 2017* yang ditulis oleh Ayu Kristiana mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo tahun 2021. Dalam skripsi tersebut penulis menfokuskan penelitan pada nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *nashoihul al-'ibad* dan relevansinya dengan pelaksanaan dan tujuan pendidikan karakter menurut pepres no.87 tahun 2017. Secara garis besar nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *nashoihul al-'ibad* terletak pada tiga jalur pendidikan yakni formal, non formal dan informal. Sedangkan relevansinya terletak pada kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

*Kedua*, Skripsi yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Al-Tahliyah Wa Al-Targhib Fi Al-Tarbiyah Wa Al-Taḥdzib Karya Sayyid Muhammad* yang ditulis oleh Afif Zainal Mustohfirin mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga tahun 2017. Dalam skripsi tersebut penulis menfokuskan penelitian pada nilai-nilai Pendidikan karakter yang mana dalam skripsi tersebut penulis menjelaskan nilai-nilai yang dimaksud adalah haya (malu), muru'ah, sulukul insan, shiddiq, musyawarah, ukhuwah, hilum, dan hubbul wathon.

*Ketiga*, Skripsi yang berjudul *Etika Komunikasi Bermasyarakat Menurut Sayyid Muhammad Dalam Kitab Al-Tahliyah Wa Al-Targhib Fi Al-Tarbiyah Wa Al-Tahdzib Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam* yang ditulis oleh Imroatul Masruroh mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo tahun 2018. Dalam skripsi tersebut penulis menfokuskan penelitian pada etika berkomunikasi yang mana dalam skripsi tersebut penulis menjelaskan tentang pentingnya etika dalam berkomunikasi, pentingnya menjaga rahasia, pentingnya melihat lawan bicara, dan sikap muru'ah.

Buku yang berjudul *Akhlak Bermasyarakat Terjemah Al-Tahliyah* karya A. Ma'ruf Asrori tahun 1996 penerbit Pelita Dunia, yang berisi tentang terjemah kitab Al-Tahliyah beserta teks arabnya.

Buku terjemah *Attahliyah Wat Tarhib* karya Sayyid Muhammad oleh penerjemah Zaid Husein Al-Hamid tahun 2017 penerbit Mutiara Ilmu Surabaya, yang berisi tentang terjemah kitab Al-Tahliyah.

Buku yang berjudul *Studi Islam 1* cetakan ke VIII tahun 2009 karya Sudarno Shobron, dkk. yang diterbitkan oleh Lembaga Pengembangan Ilmu-ilmu Dasar (LPID) yang berisikan tentang materi pendidikan akhlak.

Jurnal *Falasifa* yang berjudul *Penanaman Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini Menurut Ibnu Miskawaih Dalam Kitab Tahdzibul Akhlak* Karya Riami, Devy Habibi Muhammad, dan Ari Susandi.

Demikian kajian pustaka, hal ini menjadi bukti jika tidak adanya plagiarisme dengan penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, penulis ingin meneliti tentang “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak menurut Sayyid Muhammad dalam Kitab *At-Tahliyah Wa At-Targhib Fi At-Tarbiyah Wa At-Tahdzib*”

## F. Metode Penelitian

Secara umum metode penelitian dapat diartikan sebagai langkah-langkah yang bersifat ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>4</sup> Metode penelitian berfungsi sebagai alat untuk mengumpulkan informasi dan data dengan tujuan menjawab rumusan masalah yang ada.

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian pustaka (*library research*). Penelitian pustaka merupakan penelitian yang dilakukan di perpustakaan guna memperoleh data dari jurnal, buku, dokumen, atau karya tulis ilmiah. Penelitian ini dilakukan dengan cara menelaah berbagai sumber kepustakaan (*literature*) yang dapat berupa buku, laporan, dan penelitian terdahulu.<sup>5</sup>

Sutrisno mengungkapkan, *library research* merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara menggali berbagai macam literatur yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang sedang diteliti, kemudian dilakukan analisis secara teliti dan mendalam. Penelitian yang dilakukan dapat berupa kegiatan seperti mengamati, menelaah, mencermati, dan mengidentifikasi. Kegiatan ini biasanya dikenal dengan sebutan mengkaji bahan pustaka atau disebut juga dengan kajian pustaka atau telaah pustaka (*literature review*).

Penelitian kepustakaan termasuk kedalam jenis penelitian kualitatif yang mana dalam pencarian sumber datanya tidak perlu untuk terjun ke lapangan. Penelitian kepustakaan merupakan suatu metode yang digunakan dalam mencari data dengan melakukan pengamatan secara mendalam mengenai tema yang sedang dikaji. Dengan kata lain, penelitian kepustakaan adalah sebuah cara dalam pencarian, pengumpulan, dan

---

<sup>4</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2015), hlm. 3.

<sup>5</sup> Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, (Jakarta: Bumi Akasara, 2004), hlm. 19.

penganalisaan terhadap sebuah sumber data yang kemudian data itu diolah dan disajikan kedalam bentuk laporan kepustakaan.

Pendekatan yang dilakukan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Pendekatan kualitatif menekankan analisisnya pada data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau dari lisan pelaku yang sedang di amati. Pendekatan kualitatif ini penulis gunakan untuk menganalisis tentang nilai-nilai pendidikan akhlak menurut Sayyid Muhammad. Dengan dipilihnya pendekatan secara deskriptif maka data yang dikumpulkan berupa kata-kata bukan berupa angka-angka. Penelitian deskriptif tidak digunakan untuk menguji hipotesis tertentu, akan tetapi hanya mendeskripsikan mengenai suatu variabel, gejala, atau keadaan sesuai dengan fakta yang ada.<sup>6</sup>

## 2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data-data atau sumber rujukan utama yang dijadikan sebagai sumber pokok dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, sumber data primernya adalah kitab *At-Tahliyah Wa At-Targhīb Fī At-Tarbiyah Wa At-Tahdzīb*

### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data penunjang atau pendukung sebagai pelengkap penelitian. Sumber data sekunder merupakan sumber informasi yang tidak didapatkan dari sumber primer. Sumber data sekunder yang dimaksud dapat diperoleh dari artikel, jurnal, kitab, terjemahan, dan lain-lain yang memiliki keterkaitan dengan pendidikan akhlak.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian pustaka (*library research*). Dengan demikian, penulis menggunakan teknik dokumentasi

---

<sup>6</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 234.

dan studi pustaka dalam mengumpulkan data. Adapun maksud dari teknik dokumentasi dan studi pustaka adalah sebagai berikut:

a. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sebuah metode untuk mengumpulkan data dengan cara melakukan sebuah pencarian dan menelaah terhadap berbagai sumber yang relevan, baik berupa sumber primer maupun sekunder. Dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa buku, jurnal, novel, catatan, dan sebagainya.<sup>7</sup>

b. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan sebuah metode untuk mendapatkan teori-teori guna menunjang sebuah penelitian. Studi pustaka dapat dilakukan melalui pencarian terhadap buku, karya tulis ilmiah, majalah, jurnal, surat kabar, dan lain-lain. Pada skripsi ini, penulis mencari teori mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak dan hal-hal yang erat kaitannya dengan etika. Literatur pendukung akan memudahkan peneliti dalam memperoleh data baik dalam bentuk teoritis maupun praktis.

#### 4. Teknik analisis data

Sumber data yang telah terkumpul baik yang diambil dari buku, jurnal, karya tulis ilmiah, dan sebagainya kemudian dilakukan analisis. Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Analisis isi merupakan usaha menelaah dan mengalisa terhadap informasi yang telah didokumentasikan dalam sebuah rekaman, baik berupa gambar, suara, atau tulisan.<sup>8</sup> Analisis isi adalah sebuah alat penelitian yang difokuskan pada konten aktual dan fitur intenal media. Hal ini digunakan untuk mencari kata tertentu, tema, konsep, atau kalimat dalam serangkaian teks. Teks dapat diartikan secara luas seperti buku, koran, iklan, urinal, kitab, dan lain-lain.

---

<sup>7</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2014), hlm.202

<sup>8</sup> Umi Zulfa, *Teknik Kilat Penyusunan Proposal Skripsi* (Cilacap: Ihya Media, 2014), hlm. 187

Disamping itu analisis isi juga dapat dilakukan dengan cara membandingkan antara satu pendapat dengan pendapat lain atau dengan membandingkan satu buku dengan buku lain dengan tema yang sama, baik berdasarkan perbedaan waktu penulisannya maupun mengenai kemampuan buku-buku tersebut dalam mencapai tujuannya sebagai bahan bacaan yang disajikan kepada masyarakat atau suatu kelompok masyarakat tertentu.<sup>9</sup>

## G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan gambaran pokok pembahasan yang dilakukan oleh peneliti. Terdapat tiga bagian pokok pembahasan yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir..

Bagian awal terdiri dari cover, pernyataan keaslian, pengesahan, nota dinas pembimbing, motto, persembahan, abstrak, pedoman transliterasi, kata pengantar, dan daftar isi.

Bagian isi terdiri dari lima bab, yaitu:

BAB I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, fokus kajian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

BAB II Nilai-nilai Pendidikan Akhlak, berisi tentang penjabaran dan pendeskripsian dari teori yang akan diteliti terutama teori tentang Nilai-nilai Pendidikan Akhlak.

BAB III Biografi Sayyid Muhammad, berisi tentang biografi Sayyid Muhammad, kehidupan Sayyid Muhammad, riwayat pendidikan, karomah Sayyid Muhammad, murid-murid dan karya Sayyid Muhammad, karakteristik kitab *at-tahliyah wa at-targhīb fī at-tarbiyah wa at-tahdzīb*, dan sistematika penulisan kitab *at-tahliyah wa at-targhīb fī at-tarbiyah wa at-tahdzīb*

BAB IV Analisis Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Menurut Sayyid Muhammad, berisi tentang analisis penulis terhadap Nilai-nilai Pendidikan Akhlak menurut Sayyid Muhammad dalam kitab *At-Tahliyah Wa At-Targhīb Fī At-Tarbiyah Wa At-Tahdzīb*.

---

<sup>9</sup> Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007), hlm. 72.

BAB V Penutup, berisi tentang kesimpulan dari isi pembahasan, saran untuk berbagai pihak, dan penutup. Pada bagian akhir penelitian ini dilampirkan berbagai referensi yang digunakan penulis selama melakukan penelitian, serta lampiran-lampiran yang mendukung dalam proses penelitian.



## BAB II

### NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK

#### A. Pengertian Pendidikan Akhlak

##### 1. Pengertian Pendidikan

Istilah pendidikan secara bahasa berasal dari bahasa arab dari kata “*tarbiyah*” dengan kata kerja “*rabba*” yang artinya mendidik.<sup>1</sup> Adapun pengertian pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan imbuhan pen- dan -an yang mana dapat diartikan sebagai suatu proses atau cara mendidik. Dalam bahasa Yunani istilah pendidikan diambil dari kata pedagogik yang berarti ilmu menuntun anak. Sedangkan bangsa Romawi menggunakan kata *educare* untuk mendefinisikan pendidikan yang berarti mengeluarkan dan menuntun.<sup>2</sup> Dengan demikian pendidikan berarti usaha yang dilakukan oleh seseorang dengan peserta didik untuk membina perkembangan dan potensi yang ada pada diri seorang peserta didik kearah yang lebih sempurna.

Pendidikan secara istilah dapat diartikan sebagai sebuah tindakan pembinaan, pengarahan, pembentukan, pencerdasan dan pelatihan yang ditujukan kepada semua peserta didik supaya mereka memiliki kepribadian yang cerdas dan memiliki keterampilan atau keahlian tertentu sebagai bekal kehidupan ketika berbaaur dengan masyarakat. Pendidikan dikatakan juga sebagai aktivitas untuk melakukan perkembangan dan potensi diri seumur hidup. Dengan kata lain, pendidikan tidak hanya terbatas pada ruang kelas, akan tetapi pendidikan memiliki ruang lingkup yang lebih luas yaitu pendidikan juga terjadi di luar ruang kelas, dan pendidikan tidak hanya bersifat formal melainkan juga bersifat non formal.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 25.

<sup>2</sup> Nurkholis, Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi, *Jurnal Kependidikan*, Tahun 2020, Vol. 1, No. 1, hlm. 25.

<sup>3</sup> Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009), hlm. 53.

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 tertulis bahwa yang dimaksud Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keteampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>4</sup>

Para tokoh pendidikan juga mendefinisikan arti pendidikan menurut versinya masing-masing seperti Ki Hajar Dewantara mendefinisikan pengertian pendidikan adalah sebuah tuntutan didalam hidup tumbuhnya anak-anak. Maksudnya adalah pendidikan mengarah ke semua alam peserta didik sebagai individu yang tengah belajar dapat memperoleh keselamatan yang tinggi dan kebahagiaan hidup.<sup>5</sup>

Menurut Ahmad D. Marimba, ia mengartikan bahwa pendidikan merupakan suatu bimbingan yang dilakukan dengan sadar oleh seorang pendidik terhadap peserta didik terkait dengan perkembangan jasmani dan rohani anak dengan tujuan terbentuknya kepribadian yang utama. Kepribadian yang dimaksudkan adalah terbentuknya pribadi yang berakal serta mempunyai akhlak yang baik.<sup>6</sup>

Menurut Prof. Dr. Imam Barnadib, Pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar oleh peserta didik dan memiliki proses yang berjenjang dan sistematis dengan tujuan untuk mencapai taraf kehidupan yang lebih baik. Artinya, sebuah pendidikan memiliki tingkatan dimulai dari yang paling rendah hingga ke yang paling tinggi, dan memiliki jenjang waktu yang berbeda-beda.

Pendapat lain dari Anas Salahudin seorang ahli dalam filsafat pendidikan Islam mengatakan bahwa pendidikan merupakan serangkaian

---

<sup>4</sup> Tim Penyusun, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: CV. Jaya Abadi, 2003), cet.1, hlm.5.

<sup>5</sup> <http://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-pendidikan/> diakses, Jum'at 15 Oktober 2021, Pukul 19:43 WIB.

<sup>6</sup> Bintu Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hlm. 1

proses mendidik, membimbing, mengendalikan, membina, mengawasi, mempengaruhi dan mentransformasikan ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik dalam rangka menghilangkan kebodohan, meningkatkan ilmu pengetahuan, dan membentuk kepribadian yang baik yang akan bermanfaat bagi kehidupannya dan orang lain.<sup>7</sup>

Menurut seorang filsuf yang berasal dari Yunani, Aristoteles mendefinisikan pengertian pendidikan sebagai salah satu fungsi dari sebuah negara yang harus dilakukan setidaknya untuk tujuan Negara itu sendiri. Negara adalah institusi sosial tertinggi yang mengamankan tujuan tertinggi atau kebahagiaan manusia. Selanjutnya, Pendidikan merupakan bekal untuk melakukan beberapa kegiatan yang layak. Pendidikan seharusnya dipandu oleh undang-undang agar sesuai dengan analisis psikologis dan mengikuti perkembangan secara bertahap baik secara lahiriah maupun batiniah.<sup>8</sup>

Dari beberapa pengertian pendidikan yang telah dikemukakan oleh para tokoh, maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa pendidikan adalah suatu bentuk kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik kepada peserta didik dengan cara memberikan pengalaman dalam bentuk bimbingan dan latihan jasmani maupun rohani melalui penanaman nilai-nilai yang baik dengan tujuan agar peserta didik dapat melakukan perubahan kearah yang lebih baik.

## 2. Pengertian Pendidikan Islam

Bila kita telah mengetahui istilah pendidikan secara bahasa maupun secara istilah, maka jika dilihat secara kasat mata, makna pendidikan dengan pendidikan Islam tidaklah jauh berbeda. Jika secara bahasa pendidikan adalah “*tarbiyah*”, maka pendidikan Islam hanya menambahkan kata Islam saja menjadi kata “*Tarbiyah Islamiyah*”.<sup>9</sup> Akan tetapi terdapat beberapa istilah yang menyinggung makna pendidikan

---

<sup>7</sup> Anas Salahudin, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 22.

<sup>8</sup> <http://unjkit.com/arti-dan-tujuan-pendidikan-menurut-pakar/> diakses, Jum'at 15 Oktober 2021, Pukul 20:19 WIB.

<sup>9</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 25.

Islam, diantaranya ada'lah kata “*ta’lim*” yang berarti penyampaian pengetahuan, dan “*ta’dib*” yang berarti pembinaan akhlak.

Kata kerja dari tarbiyah yakni *rabba*, kata *rabba* telah banyak digunakan didalam al-Qur’an dan hadist nabi, ini memberikan pengertian bahwa pendidikan merupakan sesuatu yang penting, karena pendidikan tidak hanya sekedar proses perpindahan ilmu saja melainkan terdapat proses perpindahan ilmu dan moral serta akhlak. Contoh pada ayat Q.S Al-Isra’ ayat 24

رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَا نِي صَغِيرًا

“Ya tuhan, sayangilah kedua keduanya (ibu bapakku) sebagaimana mereka telah mengasuhku (mendidikku) sejak kecil.”

Kata *rabba* disini digunakan juga untuk mengartikan sosok “Tuhan” yang maha kuasa, yang mungkin karena tuhan juga mempunyai sifat mendidik, mengasuh, memelihara, bahkan yang menciptakan. Jadi, kata *rabba* juga dapat diartikan sebagai Allah yang maha kuasa.<sup>10</sup>

Secara istilah pendidikan Islam dapat diartikan sebagai pembinaan akhlak dan perilaku peserta didik sesuai dengan ajaran al-Qur’an dan Sunnah Nabi dengan tujuan untuk melahirkan generasi muda yang memiliki akhlaqul karimah, cerdas dalam menangani setiap permasalahan, dan memiliki pemikiran serta keahlian yang dapat membantunya didalam kehidupan sehari-sehari.

Para tokoh pemikir dalam pendidikan Islam juga memberikan pengertian pendidikan Islam sesuai dengan versinya masing-masing seperti:

- a. Dr. Muhammad SA Ibrahimy, mendefinisikan pendidikan Islam sebagai sebuah sistem atau metode yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk mendorong setiap individu peserta didik agar mau menjalani kehidupan yang mulia dan tinggi.
- b. Abudinnata, mendefinisikan pendidikan islam sebagai sebuah bentuk bimbingan yang dilakukan dengan kesadaran penuh oleh pendidik

---

<sup>10</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 26.

sehingga ilmu yang dibeikan kepada peserta didik adalah ilmu yang sehat, baik jasmani dan rohani, serta sesuai dengan ajaran syariat Islam.

- c. Zuharini, dalam bukunya filsafat pendidikan Islam mendefinisikan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu bentuk kewajiban kepada umatnya, baik itu laki-laki maupun perempuan dengan tujuan untuk memperoleh bekal untuk melangsungkan kehidupan yang baik sesuai ajaran agama agama Islam.<sup>11</sup>
- d. Zakiyah Daradjat, dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam menjelaskan bahwa pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap dan mental seseorang yang akan terbentuk pada aktifitas atau perbuatan seseorang, baik kaitannya dengan diri sendiri maupun dengan orang lain.<sup>12</sup>
- e. Muhammad Hamid an-Nasir dan Kaulah Abd. al-Qadir Darwis mendefinisikan pendidikan Islam sebagai sebuah proses pengarahan perkembangan individu pada berbagai aspek yakni aspek jasmani, rohani, akal, bahasa, tingkah laku, dan kehidupan sosial dan keagamaan yang ditujukan kepada sebuah perbaikan kehidupan agar memperoleh kesempurnaan.<sup>13</sup>

Dari beberapa pengertian pendidikan Islam diatas, maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan Islam ialah sebuah proses yang dilakukan secara sadar oleh pendidik kepada peserta didik menyangkut perkembangan keilmuan mereka dalam bidang jasmani dan rohani, akal, bahasa, tingkah laku dan kehidupan sosial dalam rangka membuat kehidupan individu yang lebih baik, baik terhadap dirinya sendiri, orang lain, maupun dengan sang pencipta.

---

<sup>11</sup> <https://www.indonesiastudents.com/pengetian-pendidikan-islam-menurut-para-ahli-dan-tujuannya/> diakses Sabtu, 16 Oktober 2021, Pukul 09:49 WIB.

<sup>12</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 28.

<sup>13</sup> Muhammad Raqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2009), hlm. 17.

### 3. Pengertian Akhlak

Kata akhlak sendiri adalah transliterasi dari bahasa arab *akhlaq* yang berasal dari bahasa arab jamak *al-khuluq* yang berarti tingkah laku, perangai, atau tabiat. Secara bahasa akhlak berasal dari bahasa arab *khalafa* dengan kata asli *khuluqun* yang dapat diartikan sebagai adat, tabiat, perangai, sedangkan *khalqun* yang berarti kejadian, ciptaan, buatan. Dalam referensi lain, akhlak diartikan sebagai sebuah sikap yang melahirkan perbuatan atau tingkah laku yang bernilai baik atau buruk.<sup>14</sup> Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan suatu tindakan yang dapat bernilai baik dan buruk, sesuai dengan landasan dan tolak ukur tata nilai moral. Jika berkaca pada kebiasaan orang di Indonesia maka kata berakhlak sering digunakan untuk menyebut orang yang mencerminkan perbuatan baik, sedangkan jika ia melakukan tindakan yang tidak baik maka disebut orang yang tidak berakhlak. Sedangkan akhlak secara istilah dapat disebut sebagai sistem nilai yang mengatur semua aktivitas dan tingkah laku manusia yang tengah hidup di muka bumi dengan tetap berpegang teguh kepada ajaran Islam dengan al-Qur'an dan Hadist Nabi Muhammad Saw sebagai nilai ajaran pokok dan usaha manusia sebagai usaha sebagai berfikir secara Islami.<sup>15</sup>

Istilah akhlak juga dijelaskan oleh beberapa tokoh Islam yakni seperti yang dijelaskan oleh Imam al-Ghazali, menurut beliau akhlak adalah suatu sifat yang tertanam pada jiwa seseorang yang dapat menimbulkan berbagai macam bentuk kegiatan dengan mudah tanpa memerlukan suatu pertimbangan terlebih dahulu.<sup>16</sup>

Sedangkan menurut Ibnu Maskawaih mendefinisikan pengertian akhlak sebagai suatu keadaan jiwa yang menyebabkan munculnya perbuatan tanpa melalui pertimbangan dan difikirkan secara mendalam. Jadi, jika perbuatan yang dilakukan adalah perbuatan baik, maka disebut

---

<sup>14</sup> Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 346.

<sup>15</sup> Muslimin Nurdin, Dkk., *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: Alfabeta, 1993), hlm. 205.

<sup>16</sup> Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 4.

akhlak baik, dan sebaliknya jika perbuatan yang dilakukan buruk maka disebut akhlak tercela.<sup>17</sup>

Para tokoh pendidikan juga mempunyai pespektifnya tersendiri dalam mendefinisikan akhlak seperti:

- a. Ibrahim Anis, mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang tertanam pada jiwa seorang manusia yang akan melahirkan berbagai macam perbuatan baik maupun buruk, tanpa adanya pertimbangan.
- b. Ki Hajar Dewantara, mendefinisikan akhlak sebagai suatu nilai baik dan buruk dalam kehidupan seorang manusia pada umumnya, khususnya yang mengenai gerak gerik pemikiran dan perasaan sampai kepada aplikasinya yakni sebuah perbuatan.
- c. Muhammad bin Ali asy-Syarif al-Jurjani, mendefinisikan akhlak sebagai suatu yang mempunyai sifat baik dan buruk yang tertanam dengan kuat pada diriseorang manusia yang darinya menimbulkan berbagai perbuatan dengan mudah dan ringan tanpa harus difikirkan dengan panjang dan direnungkan.<sup>18</sup>
- d. Abdul Karim Zaidan, mendefinisikan akhlak sebagai nilai-nilai dan sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang, dengan begitu mereka mampumempetimbangankan serta menilai perbuatannya baik atau buruk, dan sehingga ia dapat memilih untuk melakukannya atau meninggalkannya.<sup>19</sup>
- e. Abudin Nata, menjelaskan bahwa akhlak merupakan perbuatan yang dilakukan tanpa adanya pertimbangan sehingga perbuatan tersebut telah melekat kedalam jiwanya dan mendarah daging, sehingga dalam pengamalannya tidak lagi membutuhkan pertimbangan dan pemikiran yang mendalam.<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup> Ibn Maskawaih, *Menuju Kesempuraan Akhlak*, penj. Helmi Hidayat, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 56.

<sup>18</sup> <https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-akhlak/> diakses Sabtu, 16 Oktober 2021, pukul 13.42 WIB.

<sup>19</sup> Subur, *Metode Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*, (Purwoketo: STAIN Press, 2014), hlm. 42.

<sup>20</sup> Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1997), hlm. 5.

Dari beberapa pengertian akhlak diatas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan akhlak adalah sebuah tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang telah menjadi sebuah kebiasaan yang mendarah daging, sehingga untuk melakukannya tidak lagi membutuhkan pemikiran dan pertimbangan yang mendalam. Atau dapat juga dikatakan sebagai tindakan yang timbul dengan sadar disertai dengan niat yang tulus hati serta didasari oleh nilai-nilai dan normal yang berlaku serta tetap berada dalam ajaran al-Qur'an dan sunnah Rasul. Dari hal tersebut akan melahirkan output berupa perbuatan atau kebiasaan yang mana dapat dikatakan akhlak yang baik jika perbuatannya baik dan akhlak yang buruk atau tercela jika yang keluar adalah perbuatan yang buruk.

Membahas mengenai akhlak, dalam al-Qur'an terdapat satu ayat yang menyebutkan tentang akhlak, yaitu firman Allah dalam Q.S Al-Qalam (68) ayat: 4 yang berbunyi:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang luhur”  
Ayat ini menjelaskan tentang sifat-sifat Nabi Muhammad sebagai manusia yang mempunyai akhlak yang sempurna. Nabi Muhammad memiliki pekerti yang baik dan mulia, pada diri beliau terkumpul akhlak-akhlak terpuji dan sifat-sifat yang terbaik pada diri seorang manusia. Dikatakan bahwa Al-Qur'an adalah akhlak Nabi yang mana dapat disimpulkan bahwa nabi adalah seorang panutan dan teladan umat muslim dari zaman dahulu hingga hari akhir.

Dalam pembahasan akhlak, kita pasti akan dipertemukan dengan istilah-istilah yang memiliki kedekatan makna dengan akhlak. Beberapa poin dibawah ini akan menjelaskan secara singkat beberapa istilah yang sering digunakan dalam pembahasan akhlak, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Etika

Etika menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai ilmu yang berkaitan dengan baik dan buruk serta

tentang hak dan kewajiban moral. Secara etimologi, kata etika diambil dari baasa latin *ethicus* yang memiliki arti kesusilaan atau moral. Selain itu, terdapat pendapat lain yang mengatakan bahwa kata etika berasal dari bahasa Yunani yaitu (*ethos*) dari bentuk jamaknya (*ta etha*) yang dapat diartikan sebagai adat istiadat atau kebiasaan. Dalam hal ini, etika merujuk pada sikap dan kebiasaan hidup yang baik, baik pada kehidupan individu maupun kehidupan sekelompok masyarakat.<sup>21</sup> Selanjutnya terdapat pendapat yang mengatakan bahwa etika berasal dari bahasa inggris yang disebut *ethic (singular)* yang berarti *a system of moral principles or rules of behaviour*, atau jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi sebuah sistem dari prinsip moral atau aturan tata cara berperilaku.<sup>22</sup>

Adapun etika secara terminologi seperti yang diungkapkan oleh Abdul Haris mengutip pendapat Ahmad Amin menerangkan bahwa etika merupakan sebuah ilmu yang berusaha menjelaskan tentang makna baik dan buruk. Etika memberikan penjelasan tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dan berusaha menerangkan tentang tujuan yang harus ditempuh oleh manusia dalam tingkah laku mereka, serta menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat oleh manusia itu sendiri.<sup>23</sup> Dengan begitu, etika sebagai sebuah objek mempunyai keterkaitan dengan konsep yang dimiliki oleh individu maupun kelompok untuk menilai apakah perbuatan yang dikerjakannya itu bernilai salah atau benar, buruk atau baik.

Dalam pembahasan mengenai akhlak terdapat pendapat yang mengatakan bahwa akhlak sama halnya dengan etika. Persamaan itu memang benar adanya, karena antara akhlak dan etika sama-sama berbicara mengenai baik dan buruknya tingkah laku manusia.<sup>24</sup> Tujuan etika dalam pandangan filsafat adalah mendapatkan ide yang sama

---

<sup>21</sup> Sony keraf, *Etika Bisnis – Edisi Baru*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hlm. 4.

<sup>22</sup> Tedi Priatna, *Etika Pendidikan*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2012), hlm. 103.

<sup>23</sup> Departemen Agama RI, *Etika Berkeluarga, Masyarakat, dan Berpolitik (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009), hlm. 6.

<sup>24</sup> Suparman Syukur, *Etika Religius*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 3.

mengenai tingkah laku manusia berdasarkan baik dan buruk sejauh yang dapat diketahui oleh akal dan pemikiran manusia.

Akan tetapi, dalam mencapai tujuan itu, etika dan akhlak mempunyai pandangan yang berbeda tentang baik dan buruk. Sebagai cabang dari filsafat maka etika bertitik tolak dari akal pikiran manusia. Sedangkan akhlak bertitik tolak dari agama sebagai suatu ajaran yang mengajarkan tentang baik dan buruk sesuai ajaran Allah dan Nabi Muhammad Saw. Disinilah letak perbedaan antara etika serta akhlak dalam pandangan Islam dan ilmu pengetahuan.

b. Moral

Istilah moral diambil dari bahas latin *mores* jamak dari *mos* yang dapat diartikan sebagai sebuah adat atau kebiasaan.<sup>25</sup> Menurut Asri Budiningsih, mengutip dari perkataan Baron, dkk memberikan pengertian moral sebagai suatu hal yang berkenaan dengan larangan serta tindakan yang mana larangan serta tindakan tersebut di intepretasikan kedalam sebuah kesimpulan benar atau salah. Istilah moral juga mempunyai kesamaan arti dengan istilah moralitas yaitu sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkaitan dengan baik dan buruk.<sup>26</sup>

Dengan demikian, istilah moral dapat dikategorikan sebagai berikut:

- 1) Moral sebagai ajaran kesusilaan, yakni moral merupakan sebuah aturan didalam kehidupan bermasyarakat yang mengatur segala hal yang berkaitan dengan anjuran melakukan perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan buruk.
- 2) Moral sebagai aturan, yakni sebuah ketentuan untuk menilai perbuatan seseorang apakah baik atau buruk.
- 3) Moral sebagai tindakan kejiwaan yang muncul dalam bentuk perbuatan, seperti jujur, sabar, berani, semangat, dan lain-lain.

---

<sup>25</sup> Singgih, Gunarsa, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1999), hlm. 38.

<sup>26</sup> Asmaran, As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), hlm. 8.

Pengertian moral serta akhlak seringkali disamakan karena keduanya memiliki kedekatan ruang lingkup, yaitu sama-sama berbicara mengenai pola perilaku manusia dengan sudut pandang normatif yaitu melihat dari sisi baik dan buruk manusia. Akan tetapi, terdapat perbedaan yang cukup mencolok pada parameter antara akhlak dengan moral, tolak ukur dari akhlak yakni bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah Nabi sedangkan moral bersumber dari adat istiadat atau kebiasaan masyarakat yang akan menimbulkan kesepakatan tentang nilai-nilai moral yang berlaku.

c. Tabel Persamaan dan perbedaan antara Akhlak, Etika, dan Moral

Aspek	Akhlak	Etika	Moral
Objek kajian	Perilaku manusia terkait baik dan buruk	Perilaku manusia terkait baik dan buruk	Perilaku manusia terkait baik dan buruk
Parameter	Agama (Al-Qur'an dan sunnah rasul)	Akal atau rasio manusia	Adat istiadat atau kesepakatan bersama
Sifat nilai	Universal, abadi, dan normatif	Lokal, khusus, dan teoritis	Lokal, temporer, dan praktis

#### 4. Pengertian Pendidikan Akhlak

Jika kita telah mengetahui tentang arti pendidikan dan akhlak baik secara bahasa maupun secara istilah, maka jika digabungkan kata pendidikan dan akhlak tentu saja memiliki pengertian yang baru. Seperti yang disampaikan oleh Prasetya yakni pendidikan akhlak merupakan usaha untuk mencapai sikap jiwa yang akan memotivasi seseorang untuk melakukan tindakan secara wajar sehingga menghasilkan sesuatu yang bernilai. Dalam hal ini, sumber dari penilaian perilaku yang dilakukan

seseorang berdasarkan al-Qur'an dan Hadist yang mana keduanya merupakan sumber ajaran tertinggi dalam syariat Islam.<sup>27</sup>

Ahmad Amin juga memberikan pengertian tentang pendidikan akhlak yaitu sebuah pembelajaran yang didalamnya memuat tentang ilmu yang menjelaskan mengenai baik dan buruk, memberikan penjelasan mengenai apa yang seharusnya dilakukan seorang manusia terhadap orang lain, dan menyatakan tujuan akhir yang harus dituju oleh manusia dalam setiap tindakan dan perbuatan mereka dan menunjukkan tentang hal-hal yang seharusnya mereka lakukan.<sup>28</sup>

Dr. H. Hamzah Ya'qub menjelaskan tentang pendidikan akhlak adalah sebuah proses pendidikan yang berbicara mengenai baik dan burk serta memberikan pengajaran kepada seseorang tentang pentingnya kehidupan dengan sesama manusia serta pekerjaan yang dilakukan oleh manusia untuk mencapai tujuan akhir dari segala pekerjaan yang telah dilakukan.<sup>29</sup>

Berdasarkan penjabaran dari tokoh-tokoh terkemuka, maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa yang dimaksud pendidikan akhlak adalah sebuah proses pendidikan yang didalamnya memuat juga pembelajaran mengenai baik dan buruk tingkah laku atau kegiatan manusia berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam sesuai al-Qur'an dan Hadist Nabi dengan tujuan untuk mencapai tujuan akhir yang mulia, yakni menjadi manusia yang berakhlak mulia.

## **B. Macam-macam Akhlak**

### **1. Akhlak Mahmudah**

Akhlak mahmudah atau yang sering juga disebut sebagai *akhlaqul karimah*, yakni akhlak yang baik, terhormat, atau terpuji. Untuk dapat mendapatkan akhlak terpuji hendaknya melakukan usaha dengan cara

---

<sup>27</sup> Riami, dkk., Penanaman Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini Menurut Ibnu Miskawaih Dalam Kitab Tahdzibul Akhlak, *Falasifa Jurnal Studi Keislaman*, tahun 2021, Vol. 12, No. 2, hlm. 14.

<sup>28</sup> Muhammad Khanif Alaudin. Skripsi. "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Tanbihul Ghafilin*" (Malang: UIN Maulana Ibrahim, 2020), hlm. 30

<sup>29</sup> Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1983), hlm. 12.

meneladani sikap dan perilaku Nabi Muhammad Saw seperti sifat shidiq, amanah, fathonah, dan tabligh. Sebagai mana yang kita tahu bahwa sebagus-bagusnya manusia adalah baginda Nabi Muhammad Saw, maka dari itu, sudah sepantasnya jika sikap dan perilaku nabi menjadi acuan kita dalam bertingkah laku.

Imam al-Ghazali memberikan penjelasan bahwa berakhlak baik itu artinya menghilangkan segala perbuatan atau kebiasaan yang tercela yang sudah dijelaskan oleh agama Islam sebagai sesuatu yang harus dijauhi, dan menjauhi diri dari perbuatan tercela sebagaimana kita menjauhi najis dan kotoran. Setelah itu kita diharuskan untuk membiasakan diri untuk berbuat baik, menyukainya, mencintainya, dan melakukannya dengan sepenuh hati secara terus menerus karena perbuatan baik adalah sesuatu yang perlu dilatih dengan niat yang tulus.<sup>30</sup>

Akhlak yang baik mempunyai kedudukan yang penting dalam kehidupan pribadi seorang individu maupun dalam kehidupan bermasyarakat atau bernegara. Sebab jatuhnya suatu bangsa dan negara akan bergantung kepada akhlak masyarakatnya. Apabila masyarakatnya memiliki akhlak yang baik maka akan selamat bangsa dan negara, namun jika masyarakatnya memiliki akhlak yang buruk maka rusak juga bangsa dan negara. Oleh karena itu, begitu pentingnya akhlak dalam kehidupan, Rasulullah diutus oleh Allah untuk menyempurnakan akhlak manusia, dalam rangka menjadikan umat-umat Nabi Muhammad menjadi umat yang berakhlak mulia serta tinggi derajatnya.<sup>31</sup> Dibawah ini akan disebutkan beberapa akhlak mahmudah diantaranya adalah:

- a. *Al-Amanah* (Dapat Dipercaya)
- b. *Al-'Afwu* (Pemaaf)
- c. *As-Shabru* (Sabar)
- d. *Qana'ah* (Cukup)
- e. *Al-Nadhafah* (Cukup)

---

<sup>30</sup> Sudarno Shobron, dkk., *Studi Islam 1, cet VIII*, (Surakarta: LPID, 2010), hlm. 146.

<sup>31</sup> Sudarno Shobron, dkk., *Studi Islam 1...*, hlm. 148.

## 2. Akhlak Madzmumah

Yang dimaksud akhlak madzmumah adalah akhlak yang tercela, buruk, atau tidak baik. Akhlak tercela adalah akhlak yang bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam baik dilihat dari ucapan, tingkah laku, atau sikap. Terdapat dua macam akhlak tercela yakni yang bersifat lahiriyah dan batiniyah.

Akhlak tercela yang bersifat lahiriyah yakni yang dapat dilihat dengan mata kepala kita sendiri seperti pencurian, pencopetan, perampokan, penganiyaan, dan pembunuhan. Tindakan ini akan mengakibatkan kekacauan dalam kehidupan bermasyarakat dan dapat menjadi perpecahan antar masyarakat karena sifatnya yang dapat dilihat dengan mata kepala sendiri. Akhlak tercela yang bersifat batiniyah lebih berbahaya karena tidak terlihat secara dhohir namun ada dan dapat dirasakan. Biasanya kondisi akhlak tercela batiniyah akan mendorong seseorang untuk melakukan tindakan tercela yang bersifat lahiriyah, misalnya; dengki, hasad, tindakan korupsi, dan lain-lain.

Akhlak madzmudah dapat membahayakan diri sendiri dan orang lain, karena dapat membawa kerusakan dan kesengsaraan. Atas dasar itulah maka Imam al-Ghazali menamakannya dengan *muhlikat* yaitu sifat-sifat yang merusak dan menghancurkan manusia. Di bawah ini akan disebutkan beberapa akhlak madzmumah diantaranya adalah:

- a. *Ananiyah* (Egois)
- b. *Al-Buhtan* (Berdusta)
- c. *Al-Ghadab* (Pemarah)
- d. *Al-Hazad* (Dengki)
- e. *Al-Istikbar* (Sombong)
- f. *Al-Israf* (Berlebih-Lebihan)
- g. *Al-Liwathah* (Homo Seksual/Lesbian)
- h. *Al-Ifsad* (Berbuat Kerusakan)
- i. *Al-Namimah* (Mengadu Domba)
- j. *Al-Sikhriyah* (Mengolok-Olok)

### C. Dasar Hukum Pendidikan Akhlak

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang memiliki dasar hukum, karena dari dasar hukum tersebut keberhasilan dari penyelenggaraan pendidikan akan dipertaruhkan. Dasar hukum merupakan pangkal dari segala aktivitas termasuk didalamnya adalah proses pendidikan. Dasar hukum dari pendidikan juga yang akan menjadi sebuah tolak ukur tanggung jawab seorang pendidik untuk mendidik peserta didik. Artinya, didalam sebuah proses pendidikan tentu saja seorang pendidik akan merujuk kepada suatu pedoman yang akan mengatur segala bentuk aktivitasnya didalam sebuah pendidikan. Maka yang dimaksud dasar pendidikan adalah sebuah sistem yang akan melandasi seluruh aktivitas didalam proses pendidikan atau dapat juga dikatakan sebagai akar dari segala bentuk aktivitas yang berkaitan dengan pendidikan.<sup>32</sup>

Sebagaimana yang kita tahu bahwa agama Islam adalah agama yang paling sempurna, Islam merupakan agama yang paling jelas mengatur tentang segala bentuk tingkah laku manusia. Maka dari itu Islam adalah agama yang bersifat universal karena agama Islam tidak hanya membahas permasalahan ukhrawi saja melainkan menjangkau kepada segala aspek kehidupan. Termasuk juga kepada bidang pendidikan akhlak. Islam secara jelas memberikan pedoman dan rujukannya terkait dengan pelaksanaan pendidikan akhlak yang mana dapat dikatakan Islam menjadi dasar hukum pendidikan akhlak melalui kitabnya yakni al-Qur'an dan Hadist nabi Muhammad Saw. Dasar ini yang akan menentukan kemana arah pendidikan akhlak dan bagaimana tatacara pendidikan akhlak. Kedua dasar hukum tadi dapat menjadi barometer hukum tentang baik dan buruknya perilaku manusia. Sebab jika dasar hukum didasarkan atas kehendak manusia maka yang terjadi adalah ketidak seragaman mengenai batasan baik dan buruk, karena kapasitas befikir manusia yang cenderung berbeda. Ini juga yang menjadi alasan mengapa al-

---

<sup>32</sup> Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 11.

Qur'an dan hadist sebagai dasar hukum yang bersifat universal atau menjangkau keseluruhan umat manusia.

Al-Qur'an menjadi dasar hukum utama dalam pengadaan pendidikan akhlak. Al-Qur'an merupakan sumber pokok dalam mengatur tentang tingkah laku manusia yang mana kredibilitasnya sudah tidak diragukan lagi. Isi dari al-Qur'an adalah memberikan petunjuk kepada manusia tentang apa yang seharusnya manusia lakukan sehingga manusia dapat menjadi hamba yang berada dalam jalan kebenaran. Al-Qur'an pula yang akan mengarahkan kita kepada kesejahteraan hidup yakni bahagia didunia dan selamat di akhirat.

Al-Qur'an merupakan sumber pedoman umat Islam yang dinilai absolut dan mutlak, sehingga isi dari al-Qur'an tidak akan mengalami perubahan baik karena perubahan zaman, iklim, keadaan, atau tempat sekalipun. Adapun dasar dari pendidikan akhlak di dalam al-Qur'an yakni pada QS. al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ  
اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (QS. Al-Ahzab:21)

Al-Hadist atau as-Sunnah menjadi dasar hukum pendidikan akhlak yang kedua. Hadist merupakan ucapan, perbuatan, dan ketetapan yang bersumber dari Nabi Muhammad Saw. Dalam pengertian lain hadist diartikan sebagai perkataan, perbuatan, dan sikap diam nabi sebagai tanda *taqirir*.<sup>33</sup> Dalam agama Islam, hadist berfungsi sebagai dasar hukum kedua setelah al-Qur'an. Disamping itu, hadist juga menjadi dasar hukum pendidikan akhlak seperti hadist-hadist dibawah ini:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sungguh aku diutus menjadi rasul tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. Ahmad)

<sup>33</sup> Muhammad As Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Al-Huda, 2015), hlm. 65.

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

“Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang terbaik akhlakunya.”(HR. Tirmidzi).

أَحَبُّ عِبْدِ اللَّهِ إِلَى اللَّهِ أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

“Hamba Allah yang paling dicintai adalah yang paling baik budi pekertinya” (Shaihul Jami’ Ash Shaghir).<sup>34</sup>

إِنَّ الْعَبْدَ لَيُذْرِكُ بِحُسْنِ خُلُقِهِ دَرَجَةَ الصَّائِمِ الْقَائِمِ

“Sesungguhnya seorang hamba itu benar-benar mencapai derajat orang yang berpuasa dan shalat dengan sebab akhlakunya baik.” (HR. Abu Dawud).

مَا مِنْ شَيْءٍ فِي مِيزَانٍ مِنْ حُسْنِ خُلُقٍ

“Sesuatu yang paling beratdalam timbangan seorang mukmin pada hari kiamat adalah akhlak yang baik.” (HR. Abu Dawud dan at-Tirmidzi).<sup>35</sup>

#### D. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Akhlak menempati posisi yang universal dalam bingkai pendidikan. Artinya, ruang lingkup akhlak dalam agama Islam sama luasnya dengan ruang lingkup pola tindakan manusia dimanapun ia berada. Secara umum, ruang lingkup akhlak dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu:

##### 1. Akhlak Terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah atau bentuk pola hubungan manusia dengan Allah Swt merupakan suatu bentuk sikap dan perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia kepada Allah Swt. Akhlak kepada Allah meliputi kegiatan mentuhankan Allah dengan cara melakukan segala bentuk aktivitas peribadatan yang semata-mata dilakukan hanya untuk mengharapkan Allah semata.

Akhlak kepada Allah juga diartikan sebagai segala bentuk aktivitas kita didasarkan pada tauhid yang benar. Yakni percaya bahwa Allah Swt merupakan dzat yang maha Esa lagi maha kuasa, dan mempecayai

<sup>34</sup> Jalaludin As-Suyuti, *Shahih Al- Jami’ Ash-Shaghir, Edisi Revisi Jilid I*, (Jakarta: Al-Maktab Al-Islami, 2004), hlm. 158.

<sup>35</sup> Mahmud Amin Nawawi, *Bulughul Marom*, Edisi Revisi, (Kota: Penetbit, Tahun), hlm. 344.

bahwasannya hanya Allah-lah Tuhan yang wajib disembah, tiada lagi sesembahan lain yang pantas disembah melainkan Allah semata.

Kegiatan bersyukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah juga merupakan salah satu bentuk akhlak terhadap Allah Swt. Senantiasa bersyukur terhadap apapun yang diberikan akan menjadikan kita sebagai insan yang selalu ingat akan kebesaran Allah Swt. Menjadikan hidup kita merasa ringan dan tidak rakus dengan segala apapun yang bersifat keduniawian, serta selalu optimis dalam menjalani kehidupan.

Dengan demikian, akhlak kepada Allah pada hakekatnya merupakan bentuk imam kepada Allah, dengan cara melakukan ibadah dalam bentuk bedoa, berdzikir, dan menjalankan segala bentuk perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya.<sup>36</sup>

## **2. Akhlak Terhadap Sesama Manusia**

Pada dasarnya akhlak terhadap sesama manusia dibagi menjadi tiga golongan, yakni akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap keluarga, dan akhlak terhadap masyarakat.<sup>37</sup> Akhlak terhadap diri sendiri yakni pemenuhan kewajiban dan hak kepada dirinya sendiri, baik yang menyangkut bidang jasmaniah maupun ruhaniyah. Contoh akhlak terhadap diri sendiri adalah; jujur, bersikap sopan santun, sabar, kerja keras dan disiplin, berjiwa ikhlas, dan hidup sederhana.

Akhlak terhadap keluarga merupakan bentuk akhlak terhadap kerabat yang paling dekat dengan kita, karena memiliki hubungan darah atau garis keturunan. Contoh akhlak kepada keluarga adalah; senantiasa berbuat baik kepada saudara atau kerabat, mengormati hak hidup anak, membiasakan bermusyawarah, bergaul dengan baik, dan menyantuni saudara yang kurang mampu.

Akhlak terhadap masyarakat dapat digambarkan sebagai sikap kita terhadap orang yang berada dalam lingkungan tempat tinggal kita, atau dapat pula dikatakan sebagai tetangga. Islam mengajarkan bahwa kita

---

<sup>36</sup> Sudarno Shobron, dkk., *Studi Islam 1, cet VIII*, (Surakarta: LPID, 2010), hlm. 115.

<sup>37</sup> Sudarno Shobron, dkk., *Studi Islam 1...*, hlm. 117.

diharuskan untuk saling tolong menolong dengan orang lain dalam bentuk kebaikan, sebab al-Qur'an dengan jelas memberikan penekanan untuk kita dapat menghormati tetangga kita pada QS. an-Nisa ayat 36 yang berbunyi:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ  
وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ  
وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

“Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri”

### 3. Akhlak Terhadap Alam

Yang dimaksud dengan alam disini adalah alam semesta yang berada disekitar tempat yang kita tinggali, yang meliputi tumbuh-tumbuhan, hewan, udara, sungai, lau, dan lain-lain. Akhlak terhadap alam adalah upaya pemanfaatan alam dengan bijak sesuai dengan kebutuhan manusia, jangan sampai serakah dalam menggunakannya karena alam sifatnya terbatas dan jangan juga merusak alam dengan cara megekspoitasinya secara berlebihan. Sebab, berperilaku baik terhadap alam akan dapat meminimalisir terjadinya bencana alam. Contoh saja ketika kita menjaga kebersihan sungai dengan cara tidak membuang sampah sembarangan, maka bencana banjir tidak akan datang kepada manusia. Itulah mengapa akhlak kepada alam itu menjadi suatu yang penting.<sup>38</sup>

### E. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan merupakan suatu yang ingin dicapai atau hasil akhir dalam sebuah kegiatan. Dalam hal ini, tujuan pendidikan akhlak adalah mencetak manusia yang sempurna dalam hal kerendahan hati yang akan selalu merasa rendah dihadapan Allah, sehingga pada setiap pebuatannya ia tidak akan lepas dari rasa tanggung jawab sebagai makhluk Allah karena ia tahu Allah senantiasa mengawasinya dalam segala bentuk kegiatan. Tujuan yang lain

<sup>38</sup> Sudarno Shobron, dkk., *Studi Islam ...*, hlm. 126.

ialah kebahagiaan dunia dan akhirat yang mana maksud dari tujuan ini adalah untuk memberikan pemahaman bahwa kehidupan dunia juga merupakan sesuatu yang penting untuk dicapai, sehingga dalam praktek pendidikan akhlak akan nampak sesuatu yang bernuansa religius dan moral, agar dalam praktiknya manusia mampu menyelaraskan antara duniawi dan akhirat.<sup>39</sup>

Al-Qabisi mengatakan bahwa tujuan umum pendidikan akhlak ialah mengembangkan akhlak pada anak, menumbuhkan perasaan cinta terhadap agama, berpegang teguh kepada ajaran-ajarannya, dan menyelaraskan tingkah laku sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama.<sup>40</sup> Sedangkan menurut Prof. Dr. Said Aqil tujuan pendidikan akhlak adalah melahirkan manusia yang beriman, bertaqwa, maju, berakhlak mulia, dan mandiri sehingga memiliki jiwa yang kuat dan dapat bertahan dari perubahan perkembangan masyarakat.<sup>41</sup>

Sayyid Muhammad dalam pembukaan kitab menjelaskan tujuan pendidikan akan menjamin terciptanya manusia yang terdidik jiwanya dan membentuk manusia yang dapat membedakan tentang baik dan buruk, dapat mengendalikan nafsunya, jujur, mencintai kebenaran, dan menjadi manusia yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun bagi orang lain.<sup>42</sup>

Dari beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan akhlak merujuk kepada terciptanya insan kamil yakni manusia yang berpegang teguh kepada nilai-nilai ajaran Islam sehingga dapat memiliki akhlak yang baik, bertaqwa, jujur, beriman dan dapat menjadi manusia yang berguna bagi sesamanya tanpa melupakan tuhan sebagai penciptanya, sehingga dalam segala bentuk aktivitasnya, ia akan melaksanakannya dengan penuh tanggung jawab karena ia yakin disetiap gerak-geriknya diawasi oleh Allah Swt.

---

<sup>39</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2000), hlm. 22.

<sup>40</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Tokoh Pendidikan...*, hlm. 27.

<sup>41</sup> Said Aqil Husain, *Analisis Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm. 5.

<sup>42</sup> Ma'ruf Ansori, *Akhlaq Bermasyarakat Terjemah Kitab Attahliyah*, (Surabaya: Pelita dunia, 1996), hlm. 2.

### **BAB III**

#### **BIOGRAFI SAYYID MUHAMMAD**

##### **A. Biografi Sayyid Muhammad**

Sayyid Muhammad mempunyai nama asli yaitu as-Sayyid Muhammad bin Sayyid Alawi bin Abbas bin Abdul Aziz al-Maliki al-Hasani. Beliau termasuk salah satu ulama besar dan cukup berpengaruh yang berasal dari Arab Saudi. Beliau merupakan keturunan keluarga al-Maliki al-Hasani di Makkah yang masyhur karena mempunyai garis keturunan mulia yang besambung secara langsung dengan nabi Muhammad Saw yaitu melalui Sayyid Idris al-Azhar ibn Idris al-Akbar ibn Abdullah al-Kamil ibn Hasan al-Mutsanna bin al-Hasan as-Sibth bin al-Imam Ali bin Abi Thalib k.r.w suami dari as-Sayyidah Fathimah az-Zahra putri dari baginda nabi Muhammad Saw.<sup>1</sup>

##### **B. Kehidupan Sayyid Muhammad**

Sayyid Muhammad dilahirkan di kota suci Makkah al-Mukarramah tepatnya di kawasan Babus Salam tempat kediaman ayahnya. Beliau lahir pada tahun 1365H atau bertepatan dengan tahun 1946M. Sayyid Muhammad mempunyai keluarga yang dikenal sholeh dan taat dalam beragama. Ayah beliau merupakan salah seorang tokoh yang mashyur dari sekian banyak ulama yang mengajar di halaqoh Masjidil Haram. As-Sayyid Alawi al-Maliki ayah dari Sayyid Muhammad telah mengajar di Masjidil Haram selama lebih dari 40 tahun lamanya, dari tahun 1347H sampai tahun 1391H. Ia membimbing langsung anaknya Sayyid Muhammad untuk belajar Al-Qur'an dan ilmu agama, dengan begitu beliau tumbuh dengan keberkahan dan berkembang dengan baik sesuai dengan jalan para salaf-salafnya karena bimbingan ayahnya itu.<sup>2</sup>

Murid-murid Sayyid Muhammad mempunyai nama panggilan khusus untuk memanggil gurunya yakni Abuya Sayyid Muhammad. Sebutan abuya

---

<sup>1</sup> Imroatul Masruroh, Skripsi: "Etika Komunikasi Bermasyarakat Menurut Sayyid Muhammad Dalam Kitab Al-Tahliyah Wa Al-Tarhib Fi Al-Tarbiyah Wa Al-Taahhib dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam" (Ponorogo, IAIN Ponorogo 2018), hlm. 48.

<sup>2</sup> Afif Zaenal Mustohfirin, Skripsi: "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab At-Tahliyah Wa At-Tarhib Fi At-Tarbiyah Wa At-Taahhib Karya Sayyid Muhammad" (Salatiga, IAIN Salatiga, 2017), hlm. 15.

merujuk kepada kedekatan hubungan emosional antara guru dengan murid, seakan merasakan hubungan batin antara anak dengan ayahnya. Sayyid Muhammad mempunyai murid yang berasal dari berbagai penjuru dunia, namun kebanyakan mereka berasal dari Indonesia. Hal ini karena Sayyid Alawi bin Abbas al-Maliki ayah Abuya Muhammad merupakan seorang ulama terkenal di kota Makkah dan beliau juga merupakan salah seorang guru dari ulama-ulama di Indonesia, seperti K.H Abdullah Faqih Langitan, Hadratus Syaikh K.H Hasyim Asy'ari, K.H Maimun Zubair dan lain-lain. Selama menjalankan tugas berdakwah, Sayyid Alawi bin Abbas al-Maliki selalu membawa kedua putranya yaitu Muhammad dan Abbas. Keduanya selalu mendampingi ayahnya dalam menjalankan misi berdakwah baik di dalam kota Makkah maupun diluar kota Makkah. Setelah sepeninggal Sayyid Alawi bin Abbas al-Maliki maka urusan dakwah diambil alih oleh kedua putranya yaitu Sayyid Muhammad dan Sayyid Abbas.<sup>3</sup>

Sayyid Muhammad merupakan sosok ulama yang sangat alim dalam berbagai bidang, selain menjadi seorang pendidik beliau juga merupakan alim kontemporer dalam berbagai bidang keilmuan, yakni dalam bidang ilmu hadist, fiqh, tafsir al-Qur'an, doktrin (aqidah), tasawwuf, dan biografi nabawi. Sayyid Muhammad mewarisi kegiatan berdakwah ayahnya, membina murid-muridnya yang berasal dari berbagai daerah dan negara lain di dunia.

Pengabdian Sayyid Muhammad dalam dunia pendidikan dijalani dengan cukup lama, beliau berdakwah serta mendidik murid-muridnya dengan penuh keikhlasan dan tanggung jawab. Hingga pada hari Jum'at tanggal 15 Ramadhan 1425 H atau pada tanggal 29 Oktober 2004 M beliau dipanggil oleh Allah Swt dan berpulang ke rahmat-Nya di kediamannya di jalan Al-Maliki yang merupakan distrik Rushaifah setelah sebelumnya dibawa keumah sakit al-Rafi' di Makkah karena beliau terkena sakit yang datang secara tiba-tiba. Dalam situs resmi PCNU kota Jombang Jawa Timur, dicitakan bahwa sebelum beliau menghembuskan nafas untuk yang terakhir

---

<sup>3</sup> Afif Zaenal Mustohfirin, Skripsi: "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab At-Tahliyah Wa At-Tarhib Fi At-Tarbiyah Wa At-Tahdib Karya Sayyid Muhammad" (Salatiga, IAIN Salatiga, 2017), hlm. 16.

kalinya, beliau masih terlihat menunaikan shalat subuh di rumahnya. Jenazah almarhum kemudian di makamkan di dekat makam Sayyidatina Khadijah istri pertama Rasulullah Saw tepatnya di tempat pemakaman Ma'la kota Makkah.

Surat kabar Harian Arab Saudi Okaz secara khusus mengisi tiga halaman dari surat kabarnya untuk memuat biografi almarhum beserta kegiatan dan aktivitasnya sewaktu masih hidup. Pada saat beliau meninggal dunia umat Islam turut berduka karena ikut merasakan kehilangan tokoh ulama besar dan sekaligus keturunan nabi Muhammad Saw melalui keturunan Sayyidina Hasan bin Ali dan as-Sayyidah Fatimah az-Zahra. Sayyid Muhammad meninggalkan tujuh putra dan beberapa putri, putra beliau adalah Sayyid Abdul Wahab, Sayyid Ahmad, Sayyid Abdullah, Sayyid Alawi, Sayyid Ali, Sayyid Hasan, dan Sayid Husein. Pada saat ini, tugas sebagai pemangku *ribath* (pondok pesantren) dipegang oleh putra beliau yang bernama Sayyid Ahmad, beliau merupakan seorang 'alim ulama lulusan Universitas Ummul Qura Makkah.<sup>4</sup>

### C. Riwayat Pendidikan

Sayyid Muhammad memulai pendidikan pertamanya di madrasah Al-Falah Makkah. Ayah Sayyid Muhammad yakni Sayyid Alawi merupakan guru agama di sekolah tersebut yang mana beliau juga merangkap sebagaipengajar di halaqah Haram Makkah yang tempatnya sangat terkenal karena teletak dekat dengan Babus Salam . Kecerdasan Sayyid Muhammad sudah bisa dilihat semenjak beliau masih kecil, yakni pada saat beliau berusia 7 tahun beliau sudah dapat menghafal al-Qur'an, sedangkan pada usia 15 tahun beliau sudah menghafal kitab hadist al-Muwattha karya Imam Malik, dan pada saat beliau berusia 25 tahun beliau telah meraih gelar doktor ilmu hadist dan mendapatkan gelar mumtaz (*excellent*) dibawah bimbingan ulama besar Mesir yaitu Prof. Dr. Abu Zahrah. Perjalanan keilmuan beliau masih cukup panjang dan luas dibawah bimbingan ulama shalihin yang 'alim.

---

<sup>4</sup> Imroatul Masruroh, Skripsi: "Etika Komunikasi Bermasyarakat Menurut Sayyid Muhammad Dalam Kitab Al-Tahliyah Wa Al-Targhib Fi Al-Tarbiyah Wa Al-Taahdhib dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam" (Ponorogo, IAIN Ponorogo 2018), hlm.50.

Sewaktu Sayyid Muhammad menginjak umur 26 tahun, beliau di nobatkan sebagai guru besar ilmu hadist di Univesitas Ummul Qura Makkah, dan pada tanggal 2 Shafar 1421 Hijriyah atau yang bertepatan dengan tanggal 6 Mei 2000 Masehi beliau diberi gelar penghormatan besar dari Universitas al-Azhar asy-Syarif Kairo Mesir yaitu berupa pemberian gelar ustadziyyah atau professor. Setelah itu, beliau melanjutkan masa studinya ke Timur Tengah, Turki, Afrika Utara, Yaman, Maroko, India dan sampai ke anak benua Indo-Pakistan dalam rangka memperdalam ilmu Hadist dan beliau memperoleh sertifikasi mengajar (ijazah) dan sanad keilmuan dari Imam Habib Ahmad Mashur al-Hadad, Syekh Dya'uddin Qadiri dari Madinah, Syaikh Hasanayn Makhluaf, Ghumari bersaudara dari Maroko, Maulana Zakariyya Kandihlawi, dan banyak lainnya.<sup>5</sup>

#### **D. Karomah Sayyid Muhammad**

Karomah adalah suatu bentuk kehormatan atau kemuliaan yang diberikan oleh Allah terhadap seseorang melalui kejadian diluar nalar dan logika manusia. Sayyid Muhammad termasuk salah satu dari hamba Allah yang mendapat perhatian istimewa (*i'tina khasshah*) dari baginda Rasulullah Saw dalam segala bentuk aktifitas dan kegiatan beliau, termasuk pada kegiatan yang sifatnya sepele atau kecil. Hal tersebut sebagai bukti bahwa Sayyid Muhammad memiliki maqam atau derajat yang tinggi dimata Allah Swt dan nabi Muhammad Saw. Maqam ini tidak dapat dimiliki atau diperoleh oleh sembarang orang, akan tetapi hanya hamba yang telah benar-benar tulus mencintai Allah dan Nabi Muhammad Saw serta selalu merasakan kedekatan dengan sang Rasul. Maka dari itu, Maqam seperti ini hanya dimiliki oleh hamba pilihan Allah seperti al-Habib Abdullah bin Alawi al-Hadad. Karomah beliau terlihat di akhir hidupnya, dimana beliau yang mempunyai kebiasaan memacari jenggotnya namun pada suatu waktu beliau tidak memotong rambut dan tidak memacari jenggotnya.

---

<sup>5</sup> Muhamad Hasan Taofik, Skripsi: "Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab At-Tahliyah Wa At-Targhib Fī At Tarbiyah Wa At Tahdzīb Karya Sayyid Muhammad" (Purwokerto, IAIN Purwokerto, 2020), hlm. 53.

Terdapat suatu cerita yang disampaikan oleh al-Ustadz al-Habib Sholeh bin Ahmad al-Aydrus, pada tahun 1424 Hijriyah atau bertepatan dengan tahun 2003 Masehi, beliau Ustadz Sholeh melaksanakan ibadah haji dan datang untuk berziarah dengan beberapa murid Abuya lainnya, Ustadz Sholeh kemudian bertanya kepada Abuya, kenapa beliau tidak memacari jenggotnya? Abuya diam tidak menjawab, kemudian ditanya kembali untuk kedua kalinya, beliau masih saja diam, dan untuk ketiga kalinya beliau ditanya oleh Ustadz Sholeh beliau baru mengatakan “Rasulullah melarangku”. Maksudnya adalah nabi Muhammad Saw melarang beliau untuk memacari jenggotnya agar tampak uban putih yang memberikan pertanda bahwa manusia itu sudah tua dan akan menghadap kepada Allah Swt.<sup>6</sup>

Kematian tidak dapat untuk di hindari, entah siapapun dan bagaimanapun kedudukan manusia di mata orang lain, ia akan menghadapi kematian. Begitu pula dengan Sayyid Muhammad rupanya ketika beliau tidak memotong rambut dan tidak memacari jenggotnya adalah sebagai pertanda bahwa beliau akan meninggal dunia. Pada saat itu juga merupakan pertemuan terakhir beliau dengan murid-muridnya yang berasal dari negara Indonesia. Setelah sembilan bulan setelah itu, tepatnya pada tahun 1425 H yang bertepatan dengan bulan ramadhan, beliau dipanggil oleh Allah Swt. Kejadian yang dialami oleh Sayyid Muhammad mengingatkan kita kepada al-Habib Abdullah bin Alawi al-Hadad, yang mana memiliki kebiasaan yang serupa dengan Sayyid Muhammad, yakni memanjangkan rambutnya dan tidak memotongnya. Ketika ditanya mengapa beliau melakukan itu, beliau menjawab bahwa yang beliau lakukan adalah atas perintah langsung dari Nabi Muhammad Saw.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Muhamad Hasan Taofik, Skripsi: “Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab At-Tahliyah Wa At-Targhib Fī At Tarbiyah Wa At Tahdzīb Karya Sayyid Muhammad” (Purwokerto, IAIN Purwokerto, 2020), hlm. 54.

<sup>7</sup> Muhamad Hasan Taofik, Skripsi: “Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab At-Tahliyah Wa At-Targhib Fī At Tarbiyah Wa At Tahdzīb Karya Sayyid Muhammad” (Purwokerto, IAIN Purwokerto, 2020), hlm. 55.

## **E. Murid-murid dan Karya Sayyid Muhammad**

Sayyid Muhammad banyak menorehkan prestasi dalam bidang pendidikan, salah satu contohnya adalah beliau membangun tidak kurang dari 30 buah pesantren dan sekolah yang tersebar di kawasan Asia Tenggara. Beliau juga banyak mengarang kitab tentang berbagai bidang keilmuan seperti ushuluddin, syariah, fiqh, dan sirah nabawiyah. Dari sekian banyaknya pesantren yang dibangun beliau menggratiskan biaya makan dan pemondokan bagi ratusan murid yang menimba ilmu di pondoknya.

Menurut wakil sekjen Rabithah Alawiyah yaitu Habib Abdurrahman A. Basurrah yang telah cukup lama tinggal di Makkah, terdapat banyak murid Sayyid Muhammad yang berasal dari Indonesia dan diantaranya banyak yang menjadi ulama terkenal dan pendiri berbagai pondok pesantren. Murid-muridnya antara lain Habib Hud Baqir Alatas pimpinan majelis taklim As-Salafiyah, Habib Abdur Qadir al-Hadad pengurus al-Hawi Condet Jakarta Timur, Novel Abdullah al-Kaff yang mendirikan pesantren di Parangkuda Sukabumi, Habib Shaleh bin Muhammad al-Habsyi Habib Naqib bin Syech Abu Bakar yang memimpin majelis taklim di daerah Bekasi. Diantara ulama lain yang berasal dari Betawi yang pernah menimba ilmu di Makkah adalah K.H Abdurrahman Nawi, yang saat ini mempunyai tiga buah madrasah atau pesantren yang masing-masing berada di daerah Tebet Jakarta Timur dan yang dua berada di daerah depok. Selain itu, masih ada belasan madrasah dan pesantren yang didirikan oleh murid Sayyid Muhammad, seperti K.H Ihya Ulumuddin yang memiliki pondok pesantren dikawasan Batu Malang Jawa Timur, demikian juga pesantren Riyadul Sholihin di Ketapang Probolinggo dan pondok pesantren Genggong di Probolinggo.<sup>8</sup>

Muhsin bin Ali Hamid Ba'alawi memberikan keterangan dalam bukunya bahwa Sayyid Muhammad merupakan seorang ulama yang besar dan produktif, disamping beliau bertugas sebagai pengajar, dosen, pembimbing, da'i, penceramah dan segala aktivitas yang bermanfaat untuk agama, beliau

---

<sup>8</sup> Afif Zaenal Mustohfirin, Skripsi: "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab At-Tahliyah Wa At-Tarhib Fi At-Tarbiyah Wa At-Ta'dib Karya Sayyid Muhammad" (Salatiga, IAIN Salatiga, 2017), hlm. 18.

juga aktif dalam menulis buku tentang berbagai disiplin keilmuan. Diantara karya-karyanya antara lain: :

1. Dalam Bidang Ilmu Fiqh
  - a. *Labbaika Allahumma Labbaik.*
  - b. *Maulidul Imam al-Hafidz ad-Dhaiba 'i.*
  - c. *El-Bayan Fi Manaqib As-Sayyidah Khadijah al-Kubra.*
  - d. *Az-Ziyarah an-Nabawiyh Baina Asy-Syar 'iyyah Wal Bid'ah.*
  - e. *Al-Anwarul Bahiyyah Fi Israi Wa Mi'raji Khairil Bariyyah.*
2. Dalam Bidang Ilmu Ushuliyah
  - a. *Al-Qowa'idul Asasiyyah fi Ushul fiqh.*
  - b. *Al-Hajju Fadhail Wa Ahkam.*
  - c. *Fi Rihab Baitillah al-Haram.*
  - d. *Syarh Mazhumat Waraqah.*
  - e. *Mafhum at-Tatawwur Wa at-Tajdid Fi as-Shari'ah al-Islamiyyah.*
3. Dalam Bidang Ilmu Tasawwuf
  - a. *Mukhtasar Shawariq al-Anwar.*
  - b. *Al-Husun al-Mani'ah.*
  - c. *Al-Mukhtar min Kalam al-Akhyar.*
  - d. *Abwab al-Faraj.*
  - e. *Shawariq al-Anwar min Ad'iyat as-Sadah al-Akhyar.*
4. Dalam Bidang Ilmu Hadist
  - a. *Al-Iqdul Farid al-Mukhtashar Minal Wal Asanid A;-Aqudul Lu'luiyyah Bil Asanid Uluwiyah.*
  - b. *Al-Manhalul Lathif Fi Ushulil Hadist Asy-Syarif.*
  - c. *Fadhil al-Muwatta wa Inayat al-Ummah al-Islami bihi.*
  - d. *Anwarul Masalik Ila Riwayati Muwatha Malik.*
  - e. *Al-Qowaidul Asasiyyah Fi Musthalahil Hadist.*
5. Dalam Bidang Ilmu Aqidah
  - a. *Al-Qowaidul Assasiyyah Fi 'Ulumil Qur'an*
  - b. *Wahuwa Bil Ufuqil A'la.*
  - c. *Zubdatul Itqan Fi Ulumil Qur'an.*

- d. *At-Taḥdzīru Minal Mujazafah fit-Takfiri.*
  - e. *Al-Ghuluw WA Atsaruhu Fil Irhab Wa Ifsadil.*
  - f. *Tahqiqul Amal Fi Ma Yanfa 'ul Mayyit Minal A 'mal.*
  - g. *Mafahim Yajibu at-Tushahah.*
6. Dalam bidang Ilmu Tafsir
- a. *Hawl Khasa 'is al-Qur 'an.*
  - b. *Wa Huwa bil-Ufuqil al-A 'la.*
  - c. *Al-Qowaid al-Asasiyyah fi 'Ulum-Ql-Qur 'an.*
  - d. *Zubdat al-Itqan fi 'Ulum al-Qur 'an*
7. Dalam Bidang Sirah Nabawi
- a. *Tarikhul Hawais Wal Ahwal An-Nababiyyah.*
  - b. *Khashaishul Ummah al-Muhammadiyyah.*
  - c. *Adz-Dzakhairul Muhammadiyyah.*
  - d. *Muhammad SAW al-Insanul Kamil.*
  - e. *Al-Bushra fi Manaqib as-Sayyidah Khadijah al-Kubra.*
  - f. *Zikriyat wa Munasabat.*
8. Dalam Bidang Keilmuan Lain
- a. *At-Tahliyah Wa at-Targhib Fī at-Tarbiyah Wa at-Taḥdzīb.*
  - b. *Adabul Islam Fi Nizahamil Usrah.*
  - c. *Shilatur Riyadhah bi ad-Diin.*
  - d. *Fii Rihb al-Bait al-Haram.*
  - e. *Al-Mustasyriqun Baina al-Inshaf Wa al-Ashabiyyah.*
  - f. *Kasyful Ghummah.*
  - g. *Al-Tali' as Sa'id al-Muntakhab min al-Musalamat wa al-Asanid.*
  - h. *Al-'Uqul al-Luluiyyah fi al-Asanid al-Alawiyah.*
  - i. *Al-'Iqd al-Farid al-Mukhtasar min al-Athbah wa al-Asanid.*
  - j. *Mafhumu Tathawwur Wat Tajdid Fi Syariatil.*
  - k. *Dzikrayat Wa Munasabat.*<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Muhamad Hasan Taofik, Skripsi: "Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab At-Tahliyah Wa At-Targhib Fī At Tarbiyah Wa At Taḥdzīb Karya Sayyid Muhammad" (Purwokerto, IAIN Purwokerto, 2020), hlm. 57.

## **F. Karakteristik kitab *At-Tahliyah Wa At-Targhīb Fī At-Tarbiyah Wa At-Tahdzīb***

Kitab *At-Tahliyah Wa At-Targhīb Fī At-Tarbiyah Wa At-Tahdzīb* yang dikarang oleh Sayyid Muhammad berisikan tentang nilai-nilai akhlak terkait dengan kehidupan manusia. Manusia merupakan makhluk sosial yang tak bisa terlepas dari hubungan dengan sesamanya, sebagai sesama manusia kita harus hidup dengan baik karena pada dasarnya manusia saling membutuhkan satu sama lain untuk bertahan hidup. Namun, tidak hanya dalam lingkup hidup bermasyarakat saja, kitab ini juga memberikan penjelasan kepada kita tentang bagaimana cara kita memosisikan diri baik dalam masyarakat, tuhan, atau bangsa dan negara ini.

Setelah tersusunnya kitab *At-Tahliyah Wa At-Targhīb Fī At-Tarbiyah Wa At-Tahdzīb* dalam pengantar kitab ini Sayyid Muhammad mengatakan bahwa pendidikan bagi generasi muda dapat melahirkan pribadi yang cerdas dan dapat mengalisasi problema yang muncul didalam kehidupannya, baik itu didalam kehidupan diri sendiri maupun kehidupan ditengah masyarakat. Sayyid Muhammad juga berpesan kepada generasi muda agar dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk serta dapat mengendalikan nafsu dan kebiasaannya kearah budi pekerti yang baik.

Pada bab pertama yang menjelaskan tentang bagaimana cara manusia dalam hidup bersosial dan bergaul dengan manusia lain yang setingkat, lebih tinggi atau lebih rendah. Pada bab ini hanya menjelaskan tentang manusia yang harus kita hormati dan mengapa kita harus menghormati orang tersebut. Dengan begitu pada bab pertama juga memberikan penjelasan mengapa kita harus berakhlak yang baik terhadap orang lain, baik terhadap orang yang memiliki status sosial dibawah kita, setingkat dengan kita, atau lebih tinggi diatas kita. Kemudian pada bab kedua menjelaskan tentang macam-macam sikap yang harus kita terapkan terhadap orang-orang yang wajib kita hormati. Pada bab tiga hingga bab tiga belas menguraikan tentang nilai-nilai akhlak baik dan terdapat contoh dari akhlak buruk, dengan begitu dapat disimpulkan isi dari kitab ini lengkap membahas tentang nilai-nilai pendidikan akhlak.

Kitab ini juga tidak hanya membahas tentang perilaku baik dan perilaku buruk, akan tetapi kitab ini juga membahas tentang keharusan menjaga raga seperti anjuran untuk berolahraga, makan makanan yang sehat, dan menguraikan tentang fungsi rumah yang sesuai dengan kesehatan. Selain itu dalam bab terakhir kitab ini menjelaskan tentang adab atau tatakrama dalam menghadiri sesuatu seperti adab membesuk orang sakit, menghadiri pesta pernikahan, adab dalam berpesta dan lain-lain. Maka dari itu, kitab ini syarat akan nilai-nilai akhlak yang harus dimiliki dalam diri seseorang manusia karena kitab ini membahas beberapa bagian materi yang menuntun pada karakter yang baik. Dengan mempelajari kitab ini, diharapkan seseorang akan terdorong untuk senantiasa melakukan tindakan-tindakan baik sehingga ia akan meninggalkan kebiasaan-kebiasaan buruknya tanpa harus berfikir secara dalam.

Kitab ini mempunyai menggunakan bahasa yang ringan sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Kitab ini juga telah banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sehingga akan lebih mudah untuk di fahami oleh masyarakat Indonesia tentunya. Kitab ini bersifat umum, artinya kitab ini diperuntukan untuk semua kalangan yang berkenan untuk mempelajarinya. Dengan kata lain, kitab ini tidak ditujukan untuk suatu kaum atau usia tertentu dan bisa dipelajari oleh semua umat muslim baik yang masih belajar seperti siswa, guru, maupun orang tua.

#### **G. Sistematika Penulisan Kitab *At-Tahliyah Wa At-Targhib Fī At-Tarbiyah Wa At-Tahdzīb***

Kitab *at-tahliyah wa at-targhib fī at-tarbiyah wa at-tahdzīb* secara umum terbagi atas 13 bab pembahasan, yang mana dalam setiap babnya terbagi lagi menjadi sub-bab penjelasan. Kitab ini berisikan 13 bab yang mana didalam perbabnya terdapat sub bab pembahasannya. Dalam kitab ini terdapat materi mengenai tingkah laku atau etika seseorang yang tidak bisa terlepas dari bantuan orang lain dan pentingnya hidup bermasyarakat. Adapun gambaran pembagian bab pada kitab ini adalah sebagai berikut:

التحلية والترغيب في التربية والتهديب

“At-tahliyah wa at-targhīb fi at-tarbiyah wa at-tahdzīb”

BAB	Arti	Nama bab
1	Perilaku manusia ditengah orang yang status sosialnya lebih tinggi dan lebih rendah	سلوك الإنسان مع من هو أعلى منه ومع مساويه ومن هو أقل منه الإنسان
2	Adab dan perilaku yang baik	الأدب وحسن المعاملة
3	Percakapan	المحادثة
4	Tanah air	الوطن
5	Kesombongan	الكبر
6	Memelihara tubuh	التحفظ على الجسم
7	Makanan dan fungsi makanan	الاطعمة واوقات الاكل الغرض من الاطعمة
8	Fungsi pakaian	الملابس والزي الغرض من الملابس
9	Fungsi rumah	المساكن الغرض من المساكن
10	Memelihara tubuh (olahraga)	الرياضة الجسدية
11	Cara menempuh jalan dalam keadaan-keadaan yang biasa untuk mencari kehidupan”	كيفية السلوك في الحوال المعتادة للمعيشة الموجب لسي الانسان وكده وتعبه في هذه الدنيا
12	Perencanaan	التدبير
13	Adab berkunjung	أداب الزيارة

**BAB IV**  
**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK**  
**MENURUT SAYYID MUHAMMAD DALAM KITAB**  
***AT-TAHLIYAH WA AT-TARGHĪB FĪ AT-TARBIYAH WA AT-TAHDZĪB***

**A. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Terhadap Diri Sendiri**

**1. Memiliki Adab dan Berperilaku Baik**

Dalam kehidupan tentu saja kita akan menemukan interaksi baik dengan sesama manusia ataupun interaksi antar sesama makhluk ciptaan Allah. Maka dari itu, kebiasaan interaksi yang melibatkan orang lain maka harus ada adab atau sopan santun mengatur seseorang agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam interaksi tersebut. Seperti perkataan Sayyid Muhammad dalam kitabnya menyebutkan bahwa:

الْأَدَبُ هُوَ التَّخَلُّقُ بِالْأَخْلَاقِ الْحَمِيدَةِ الَّتِي تُرْضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَجَمِيعِ الْعُقَلَاءِ،  
فَهُوَ أَفْضَلُ هَيْبَةً وَأَجْمَلُ مَزِيَّةً، وَمَادَّةُ الْعَقْلِ وَرُوحُ الْفَضْلِ.<sup>1</sup>

“Sopan santun adalah perilaku budi pekerti terpuji yang di ridhai oleh Allah, rasul-Nya, dan orang-orang yang berakal sehat. Sopan santun adalah pemberian paling utama, sebagai perhiasan paling sempurna menjadi modal pokok pikiran, dan keutamaan jiwa”<sup>2</sup>

Sayyid Muhammad memberikan penjelasan bahwa ketika seseorang yang tengah menjalani kehidupan, maka diharuskan menjaga sikap sopan santun supaya segala bentuk perilaku serta tindakannya dapat di ridhai oleh Allah Swt. Perilaku sopan santun juga akan menyelamatkan hidup kita dari prasangka buruk orang lain. Karena ketika kita berupaya menjaga sikap kita dengan orang lain, maka orang lainpun akan berusaha untuk menghormati kita.

Perilaku sopan santun merupakan sebuah perhiasan yang utama, artinya akhlak ini adalah sebuah pokok utama dalam bertingkah laku dan menjalani segala bentuk aktivitas. Dalam proses menuntut ilmu perilaku

---

<sup>1</sup> Sayyid Muhammad, *At-Tahliyah Wa At-Targhib Fī At-Tarbiyah Wa At-Tahdzīb*, (Surabaya: Al-Miftah), hlm. 11.

<sup>2</sup> Ma'ruf Ansori, *Akhlaq Bermasyarakat Terjemah Kitab Attahliyah*, (Surabaya: Pelita dunia, 1996), hlm. 15.

sopan santun akan membawa manusia menuju kesempurnaan dalam berfikir, karena budi pekerti merupakan sebuah modal dalam berfikir secara jernih dan menjadikan manusia sadar akan keutamaan jiwa dalam mencari sebuah ilmu pengetahuan.

Dengan demikian, adab dan perilaku baik merupakan sebuah kunci dalam mengatur jiwa dan raga seseorang untuk dapat berfikir dan bertindak dengan benar. Fikiran yang jernih juga akan memudahkan seseorang untuk belajar dan menuju tujuan pendidikan akhlak, yaitu kesempurnaan dalam bentuk jasmaniyah dan ruhaniyah dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah Swt dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

## 2. Memiliki Sifat Jujur

Sebagai umat Islam, memiliki sifat jujur merupakan sebuah keutamaan karena jujur merupakan salah satu sifat Nabi Muhammad Saw. Dan kita hendaknya memiliki sifat jujur karena sifat jujur merupakan ciri-ciri orang yang mulia. Seperti yang dijelaskan oleh Sayyid Muhammad:

الْصِّدْقُ هُوَ الْأَخْبَارُ عَنِ الشَّيْءِ عَلَى مَا هُوَ عَلَيْهِ، وَهُوَ وَصْفٌ يَدْعُوا إِلَيْهِ الدِّينُ وَالْعَقْلُ وَالْمُرُوءَةُ وَحُبُّ النَّاءِ وَالْإِسْتِهَارُ بِالْكَمَالِ فَلَا مَزِيَّةَ أَجْمَلُ مِنْهُ وَلَا سَجِيَّةَ أَكْمَلُ مِنْهُ وَلَا عَطِيَّةَ أَشْرَفُ مِنْهُ وَلَا سَمْعَةَ أَلْفَمُ مِنْهُ وَلَا أَنْزَرَ أَنْفَعُ مِنْهُ.<sup>3</sup>

“Jujur adalah berkata sesuatu hal dengan kenyataan yang ada. Sifat itu adalah seruan agama, orang yang berakal, orang yang mempunyai keperwiraan, orang yang terpuji, dan seruan orang yang reputasinya begitu sempurna. Sehingga tidak ada perhiasan yang lebih mulia darinya, tiada nama baik yang lebih halus, dan tidak ada pengaruh yang lebih bermanfaat dibanding dengan sifat shiddiq”.<sup>4</sup>

Sifat jujur merupakan perintah dalam agama Islam dan diatur langsung oleh Allah Swt dalam al-Qur’an surah at-Taubah ayat 119 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah, dan hendaknya kamu bersama orang-orang yang benar”<sup>5</sup>

Berdasarkan ayat diatas, sudah seharusnya sifat jujur harus kita budayakan kedalam kehidupan sehari-hari agar menjadi suatu tabiat yang

<sup>3</sup> Sayyid Muhammad, *At-Tahliyah...*, hlm. 12.

<sup>4</sup> Ma'ruf Ansori, *Akhlaq Bermasyarakat...*, hlm. 17

<sup>5</sup> <https://quran.kemenag.go.id/sura/9> diakses Selasa, 20 Juli 2021, pukul 14.54 WIB.

berkelanjutan. Sebab sifat jujur akan membawa kita kepada keselamatan, kesuksesan, dan mendapatkan ridho dari Allah Swt. Sifat jujur merupakan satu dari empat sifat Nabi Muhammad Saw yang harus kita contoh dan amalkan. Hal tersebut karena orang jujur akan dicintai oleh sesama manusia dan akan ditempatkan di barisan orang yang dicintai oleh Allah Swt.

Dalam dunia pendidikan sikap jujur merupakan sebuah karakter dari seorang siswa. Maka tidak heran jika perilaku jujur merupakan sebuah etika yang harus selalu dijaga dan diamalkan. Karena pada hakikatnya berperilaku jujur tidak akan menyebabkan kerugian bagi pelakunya, melainkan menyebabkan keuntungan karena akan melahirkan rasa kepercayaan antar sesama manusia.

Pembentukan karakter jujur siswa merupakan tujuan paling berharga dari pelaksanaan pendidikan. Kejujuran akan menjadi sebuah kunci untuk mencapai keberhasilan seseorang. Jika dalam lembaga pendidikan dalam hal ini sekolah, sudah tidak lagi ditemukan nilai-nilai kejujuran yang tertanam dalam diri siswa maupun guru, maka bangsa Indonesia akan mengalami kehancuran dan kemunduran mental.<sup>6</sup>

Maka dari itu, kejujuran yang merupakan karakter bangsa Indonesia haruslah sedini mungkin diajarkan kepada peserta didik agar kedepannya tercipta generasi-generasi yang mempunyai kualitas yang baik, yaitu manusia yang memiliki sifat jujur dan berakhlak mulia sehingga mampu mengemban amanah untuk dapat memimpin bangsa Indonesia.

### **3. Memiliki Budi Pekerti Yang Baik**

Sebagai seseorang yang menganut agama Islam, berbuat baik sudah menjadi hal yang harus dipraktikkan. Mengingat kita hidup di dunia ini tidaklah sendirian. Jadi, Sudah sewajarnya agama memerintahkan kita untuk berbuat baik, seperti perkataan Sayyid Muhammad dalam kitabnya:

---

<sup>6</sup> T. Heru Nurgiansah, Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Jujur, *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, tahun 2021, Vol. 9, No. 1, hlm. 39.

حُسْنُ الْخُلُقِ هُوَ أَنْ تُعَامِلَ النَّاسَ بِالْبِشْرِ وَلَيْنِ الْجَانِبِ وَلُطْفِ الْحَدِيثِ وَطَلَاقَةِ  
الْوَجْهِ وَقِلَّةِ النُّفُورِ، فَتَسْتَمِيلُ نَفْسَهُمْ وَتَجْذِبُ قُلُوبَهُمْ وَتَكْتُرُ أَصْفِيَاؤَكَ وَتَوَلُّ  
أَعْدَاؤَكَ.<sup>7</sup>

“Yang dimaksud budi pekerti yang baik adalah kita dapat memposisikan diri ketika bergaul, jika kita bergaul dengan orang yang lebih muda atau seumuran maka kita tunjukkan ekspresi penuh kegembiraan, namun jika kita bergaul atau berbicara dengan orang yang lebih tua maka kita tunjukkan rasa hormat kita kepada lawan bicara kita, berbicara dengan sopan santun dan tidak tergesa-gesa.”  
Sayyid Muhammad menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan

budi pekerti ialah dapat memposisikan diri ketika bergaul. Maksudnya ialah ketika kita bergaul dengan orang yang lebih muda atau seumuran maka kita harus menunjukkan muka dengan penuh kegembiraan sedangkan jika kita bergaul dengan orang yang lebih tua maka kita tunjukkan rasa hormat kita dengan cara berbicara dengan sopan dan santun dengan tidak tergesa-gesa.

Islam sebagai agama yang sempurna telah menerangkan bahwa budi pekerti adalah sebuah tolak ukur dalam beragama. Seseorang akan dikatakan sempurna dalam beragama jika ia telah melakukan budi pekerti dengan baik, dan sebaliknya seseorang akan dikatakan belum sempurna dalam beragama jika ia tidak melakukan budi pekerti. Seperti yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw:

إِنَّ اللَّهَ اخْتَارَ لَكُمْ الْإِسْلَامَ دِينًا فَأَكْرَمُوهُ بِحُسْنِ الْخُلُقِ وَالسَّخَاءِ فَإِنَّهُ لَا يَكْمُلُ  
إِلَّا بِهِمَا “Sesungguhnya Allah telah memilihkan Islam sebagai  
agamamu, maka muliakanlah (hiasilah) agama itu dengan budi  
pekerti yang baik dan kedermawanan, karena sesungguhnya Islam  
belum sempurna kecuali dengan keduanya.”<sup>8</sup>

Berdasarkan hadist diatas, dapat diambil sebuah pengertian bahwa hendaknya kita berbuat baik kepada seseorang, karena ketika kita hidup didunia tidak akan terlepas dari orang lain. Maka dari itu, berbuat baiklah dengan cara apapun, bisa dengan cara berbicara yang baik dan sopan atau dengan cara menghormati orang lain.

#### 4. Memiliki Rasa Malu

<sup>7</sup> Sayyid Muhammad, *At-Tahliyah...*, hlm. 13.

<sup>8</sup> Ma'ruf Ansori, *Akhlaq Bermasyarakat...*, hlm. 19.

Rasa malu ialah suatu sifat harus dimiliki oleh setiap orang yang bergama Islam. Malu yang dimaksudkan adalah malu terhadap sesuatu yang telah terucap dari mulut seorang atau malu karena telah melakukan sesuatu yang buruk. Sayyid Muhammad menjelaskan:

أَلْحِيَاءُ هُوَ كَفُّ اللِّسَانِ عَنِ الْأَلْفَافِ الْقَبِيحَةِ الْمَذْمُومَةِ عِنْدَ اللَّهِ وَ النَّاسِ وَمَنْعُ النَّفْسِ  
عَنِ الْأَفْعَالِ السَّيِّئَةِ الْمُعْيِبَةِ.<sup>9</sup>

“Malu adalah menahan lisan dari perkataan buruk yang tercela disisi Allah dan manusia dan mencegah nafsu dari perbuatan buruk yang tercela.”<sup>10</sup>

Malu merupakan sifat yang dapat membentengi seseorang dalam melakukan suatu tindakan keburukan seperti sombong atau tindakan buruk lain. Islam memerintahkan manusia untuk memiliki sifat malu karena dapat meningkatkan derajat seseorang menjadi tinggi. Orang yang tidak mempunyai sifat malu akan cenderung memiliki akhlak yang rendah dan tidak mampu mengendalikan hawa nafsunya. Sifat malu merupakan ciri khas akhlak orang yang beriman. Orang yang memiliki sifat malu akan cenderung merasa salah dan menyesal ketika melakukan suatu kesalahan. Sebaliknya, orang yang tidak mempunyai malu akan merasa biasa ketika ia melakukan kesalahan dan dosa meskipun banyak orang yang mengetahuinya.

Islam sangat menghargai sifat malu, bahkan nabi Muhammad Saw menganjurkan manusia untuk memiliki sifat malu. Sifat malu dalam Islam sebaiknya dimiliki dalam beberapa hal, seperti malu karena kekerabatan, malu karena melanggar aturan, malu karena ingin memuliakan orang lain, malu kepada diri sendiri karena berbuat dosa, malu kepada Allah karena merasa kecil dan hina, malu karena kurang bersungguh-sungguh dalam menyembah, malu karena rasa hormat, malu dalam rangka beribadah, malu karena memiliki kemuliaan dan harga diri, dan lain-lain.<sup>11</sup>

<sup>9</sup> Sayyid Muhammad, *At-Tahliyah...*, hlm. 14.

<sup>10</sup> Ma'ruf Ansori, *Akhlaq Bermasyarakat...*, hlm. 20.

<sup>11</sup> Cintami Farmawati, Al-Haya' dalam Perspektif Psikologi Islam: Kajian Konsep dan Empiris, *Jurnal Studia Insania*, tahun 2020, Vol. 8, No. 2, hlm. 102.

Islam menempatkan sifat malu sebagai sebagian dari iman. Artinya, orang yang mempunyai sifat malu berarti ia adalah orang yang beriman dan orang yang tidak memiliki sifat malu adalah orang yang tidak mempunyai iman. Hal tersebut dipertegas langsung oleh sabda Nabi Muhammad Saw yang berbunyi:

الْحَيَاءُ مِنَ الْإِيمَانِ وَالْإِيمَانُ فِي الْجَنَّةِ وَالْبَدَأُ مِنَ الْجَفَاءِ وَالْجَفَاءُ فِي النَّارِ

“Rasa malu itu termasuk iman, dan iman tempatnya di surga, sedangkan dusta adalah termasuk dari perilaku kasar dan perilaku kasar tempatnya di neraka.”<sup>12</sup>

Sifat malu dan proses pendidikan mempunyai keterkaitan satu sama lain. Sebagai seorang pelajar akan mendapatkan kesulitan dalam memahami sesuatu jika dihatinya masih ada sedikit kesombongan, baik itu mengaggap rendah gurunya ataupun mengaggap remeh ilmu yang diajarkan oleh guru. Peserta didik setidaknya harus memiliki sifat malu yang terbagi menjadi tiga macam:

*Pertama*, malu kepada Allah adalah percaya bahwa Allah adalah dzat yang maha melihat dan maha mengetahui segala perbuatan kita selama hidup di dunia. Jadi, malu kepada Allah adalah merasa malu jika berbuat mudharat dan maksiat atau berbuat hal yang dilarang oleh ajaran agama, dan malu jika kita sebagai hamba Allah namun tidak melaksanakan kewajiban-kewajiban sebagai layaknya seorang hamba. Maka dari itu, hendaknya kita melaksanakan segala bentuk perintah dan menjauhi segala larangan-larangan-Nya.

*kedua*, malu terhadap sesama manusia adalah berusaha menghindari segala bentuk kegiatan atau perilaku yang dapat menyakiti orang lain. Selain itu, malu juga diartikan sebagai tidak memandang rendah derajat seseorang, dan berbicaralah dengan sopan dengan orang lain, supaya orang yang sedang kita ajak bicara tidak merasa sakit hati. Janganlah berbuat demikian karena tidak ada manfaat yang dapat diambil

---

<sup>12</sup> Ma'ruf Ansori, *Akhlaq Bermasyarakat...*, hlm. 20.

dari menyakiti orang lain dan hanya akan membuat mereka ingin menajuh diri kita.

*ketiga*, malu terhadap diri sendiri adalah berusaha untuk menghindari sifat atau perilaku yang tidak disukai oleh sesama manusia, baik dalam keadaan sendiri ataupun sedang bersama orang lain. Dan hindari perilaku buruk apapun ketika sendirian, karena perilaku tersebut lambat laun akan menjadi sebuah kebiasaan dan akan terbawa ketika kita tengah bersama orang lain. Hal itu yang akan membuat kita menjadi hina dan tidak dihormati.<sup>13</sup>

## 5. Memiliki Sifat Murah Hati

Sifat Murah hati merupakan sifat yang akan membuat kita merasa tenang karena penguasaan terhadap nafsu yang kita memiliki, sehingga ketika kita merasakan hawa amarah kita dapat menahannya. Sayyid Muhamad menjelaskan:

أَلْجُمُّ هُوَ أَنْ تَضْبِطَ نَفْسَكَ عَنْ هَيْجَانِ الْعِ ضَبِّ بِأَنْ تَرْحَمَ الْجَاهِلَ صِيَانَةً لَكَ  
عَنْ مُشَاكَلَتِهِ وَتَعْفُوَ عَنْ عَدُوِّكَ مَعَ قُدْرَتِكَ عَلَيْكَ عَمَلًا بِقَوْلِهِ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَ  
السَّلَامُ : إِذَا قَدَرْتَ عَلَى عَدُوِّكَ فَجَعَلِ الْعَفْوَ شُكْرًا لِلْقُدْرَةِ عَلَيْهِ.<sup>14</sup>

“Sifat murah hati adalah menguasai diri dari segala bentuk kemarahan dengan memberikan belas kasih terhadap orang lain untuk menjaga dari hal-hal yang tidak diinginkan, dan memberi maaf kepada lawan meskipun kita dapat membalasnya.”

Nabi Muhammad bersabda:

إِذَا قَدَرْتَ عَلَى عَدُوِّكَ فَاجْعَلِ الْعَفْوَ عَنْهُ شُكْرًا لِلْقُدْرَةِ عَلَيْهِ

“Apabila kamu mampu untuk membalas lawanmu, maka maafkan dia, semata-mata untuk mensyukuri kemampuanmu itu”

Sifat murah hati merupakan sifat yang berkaitan dengan kehidupan antar sesama manusia. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam sifat muruah hati dapat di aplikasikan dalam kehidupann sehari-hari, yakni dapat mencegah keributan atau petikaian antar sesama manusia. Caranya adalah dengan memaafkan orang-orang yang berusaha membuat

<sup>13</sup> Ma’ruf Ansori, *Akhlaq Bermasyarakat...*, hlm. 23.

<sup>14</sup> Sayyid Muhammad, *At-Tahliyah...*, hlm. 18.

keributan atau membuat onar. Menuruti hawa nafsu atau emosi hanya akan membuat seseorang menjadi hina dan rendah dimata Allah Swt.

“Disamping itu, murah hati juga berarti memandang rendah orang bodoh yang melakukan perbuatan keji dengan tujuan agar orang tersebut mengerti bahwa hal itu dilakukan akibat perbuatannya sendiri, dan kita dapat mencegah diri sendiri supaya tidak melakukan seperti yang ia lakukan.”<sup>15</sup>

Murah hati menurut Sayyid Muhammad juga dapat diartikan sebagai memandang rendah segala bentuk tindakan seseorang yang tengah melakukan tindakan keji dengan tujuan suatu saat ia sadar bahwa perbuatan kejinya dapat menyebabkan kerugian bagi dirinya sendiri. Dengan begitu, kita akan mendapatkan pelajaran bahwa janganlah sekali-kali kita melakukan tindakan keji, karena selain akan mendapatkan balasan atas perbuatan keji yang telah kita lakukan, kitapun akan mendapatkan dosa dan laknat Allah Swt. Seorang penyair berkata:

إِذَا نَطَقَ السَّفِيهُ فَلَا تَجِبْهُ \* فَخَيْرٌ مِنْ إِيَابَتِهِ السُّكُوتُ  
سَكَتٌ عَنِ السَّفِيهِ فَظَنَّ آتِي \* عَيِّتٌ عَنِ الْجَوَابِ وَمَا عَيِّتُ

“Apabila seorang yang bodoh bertanya, maka jangan menjawab, jawaban yang baik adalah diam, saya diam dari pertanyaan orang bodoh itu, kemudian ia menyangka bahwa saya tidak mempunyai kemampuan untuk menjawabnya, padahal tidak”

Dari syair diatas dapat diambil sebuah pengertian jika seseorang beranggapan bahwa dia mengetahui segalanya dan berusaha bertanya dengan tujuan mengetes lebih baik kita diamkan, bukan karena kita tidak tahu akan tetapi karena jika kita menjawab dengan sesuatu yang benar maka dia akan mengelak dan berusaha membela diri karena merasa ialah yang paham segalanya. Dengan kata lain, menjawab pertanyaan orang bodoh hanya akan membuatnya berbicara lebih ngawur, maka dari itu respon terbaik untuk seseorang yang bodoh adalah diam.

## 6. Dapat Menahan Amarah

---

<sup>15</sup> Ma'ruf Ansori, *Akhlaq Bermasyarakat...*, hlm. 25.

Mempunyai sifat menahan amarah adalah keharusan bagi semua orang karena sifat ini yang akan menyelamatkannya ketika dihadapkan dengan suatu masalah. Sayyid Muhammad menjelaskan:

مَا يُفْعَلُ عِنْدَ ثَوْرَةِ الْعُضْبِ تَذَكُّرُ فُدْرَةِ اللَّهِ لِتَكُونَ ذَلِكَ مَانِعًا لَكَ مِنْ اسْتِعْمَالِ  
فُذْرَتِكَ فِي ظُلْمِ عِبَادِ اللَّهِ وَتَأْمَلُ فِي عَاقِبِيَةِ الْعُضْبِ فَإِنَّهَا نَدَمٌ وَ فِي جَزَاءِ الصَّفْحِ  
وَتَوَابِ الْعَفْوِ وَ انْعِطَافِ الْقُلُوبِ عَلَيْكَ وَ مِيلِ النُّفُوسِ إِلَيْكَ رَغْبَةً فِي التَّأَلُّفِ  
وَحُبًّا لِجَمِيلِ النَّتَاءِ.<sup>16</sup>

“Ingatlah terhadap kekuasaan Allah Swt agar kita tidak sampai berbuat aniaya terhadap sesama. Pertimbangkanlah akibat yang dapat ditimbulkan dari amarah, karena hanya penyesalan yang akan terjadi. Imbalan dari sikap pemaaf dan ganjaran dari bermurah hati, kita akan memperoleh perhatian dan kasih sayang.”<sup>17</sup>

Menahan amarah identik dengan sifat sabar, sedangkan sabar sendiri dapat diartikan sebagai sikap manusia dalam mengendalikan amarah atau emosinya dari keinginan akan kebutuhan. Sabar juga dapat diartikan sebagai sikap seorang hamba Allah yang dapat bertahan untuk tetap menjalankan ibadah dan menjalankan segala bentuk perintah Allah Swt dan menjauhkan diri atau bersikap sabar untuk tidak melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah Swt. Hal tersebut dilakukan dengan ikhlas semata-mata hanya mengharapkan ridha dan pahala dari Allah Swt.<sup>18</sup>

Peserta didik dapat di kategorikan sebagai orang yang bersabar dalam ketaatan beribadah kepada Allah. Karena pada dasarnya mencari ilmu merupakan sebuah ibadah yang memerlukan kesabaran dalam menjalaninya. Sebagai gambaran ketika mencari ilmu seharusnya berada dalam posisi bersih baik hati maupun pikiran, artinya belajar dapat dilakukan ketika hati dan fikiran sudah siap untuk menerima pelajaran secara ikhlas dengan hanya mengharap ridha dari Allah Swt. Belajar tidak akan membuat kita mengerti tentang suatu ilmu apabila belajar didasarkan kepada emosi belaka.

<sup>16</sup> Sayyid Muhammad, *At-Tahliyah...*, hlm. 19.

<sup>17</sup> Ma'ruf Ansori, *Akhlaq Bermasyarakat...*, hlm. 26.

<sup>18</sup> Miskahuddin, Konsep sabar dalam pespektif Al-Qur'an, *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, tahun 2020, Vol.17, No. 2, hlm. 197.

Perilaku sabar dalam ketaatan mempunyai nilai tinggi di sisi Allah Swt, termasuk juga perilaku memaafkan orang-orang yang telah berbuat dzalim kepada kita. Hal ini berarti jika memaafkan kesalahan orang lain yang pernah berbuat dzalim kepada kita maka hal tersebut termasuk yang utama sebab Allah akan memberikan pahala yang besar kepada orang yang sabar dalam melakukan ketaatan dan hanya mengharapkan ridha Allah semata. Memang sangat susah untuk menerapkan perilaku seperti ini, hanya orang-orang yang ikhlas dalam beragama yang dapat menerapkan perilaku tersebut.

## 7. Mempunyai Sifat Muruah

Menjaga sifat terpuji adalah suatu keharusan bagi semua orang tanpa terkecuali, karena pada dasarnya menjaga diri dengan tetap berperilaku baik akan mengangkat derajat kita dihadapan orang, seperti perkataan Sayyid Muhammad yaitu:

الْمُرُوءَةُ هِيَ أَنْ تُعَوِّدَ نَفْسَكَ عَلَى مِرَاعَةِ أَفْضَلِ الْأَحْوَالِ وَأَكْمَلِهَا بِأَنْ تَمْنَعَ نَفْسَكَ عَنْ كُلِّ أَمْرٍ خَسِيسٍ وَكُلِّ حَالٍ دَنِيٍّ يَنْقُصُ قَدْرَكَ وَيَجْعَلُكَ مُحْتَقِرًا بَيْنَ إِخْوَانِكَ وَلَا يَنْبَسِرَ ذَلِكَ إِلَّا إِذَا عَلَتْ هِمَّتُكَ فَأَنْفَتَ مِمَّا يُوجِبُ الدَّنَاءَةَ وَاسْتَنْكَرْتَ مَا يَسْتَلْزِمُ الْمَهَانَةَ وَشَرَفْتَ نَفْسَكَ فَطَلَبْتَ الْأَدَابَ وَرَغِبْتَ فِي الْفَضَائِلِ.<sup>19</sup>

“Muruah atau sifat keperwiraan adalah membiasakan diri kita untuk melakukan perilaku terpuji, sebagaimana menjaga perilaku keji dan hina yang dapat merendahkan derajat martabat kita dihadapan sesama teman. Kebiasaan semua itu tidaklah mudah dilakukan kecuali kalau kita memiliki keinginan yang kuat untuk tidak melakukan hal-hal yang buruk yang dapat menimbulkan kehinaan. untuk itu, kita harus bertata krama dan mencintai kebaikan”<sup>20</sup>

Muruah adalah sikap menjaga harga diri atau menjaga kehormatan. Artinya menjaga diri untuk tidak melakukan hal-hal yang dapat merendahkan harga diri kita sendiri, seperti melakukan sebuah keburukan atau kerusakan. Namun semua itu takan bisa dilakukan kecuali dengan niat yang ikhlas dan keinginan yang kuat, maka dari itu kita sebagai sebagai

<sup>19</sup> Sayyid Muhammad, *At-Tahliyah...*, hlm. 24-25.

<sup>20</sup> Ma'ruf Ansori, *Akhlaq Bermasyarakat...*, hlm. 35.

siswa seharusnya selalu menjaga harga diri kita agar kita tidak dicap sebagai orang yang hina karena melakukan sebuah kerusakan.

Sebagai contoh perilaku yang dapat menyebabkan hilangnya sifat muruah adalah mengambil barang milik orang lain tanpa pemisi, meminjam barang milik orang lain yang sedang kamu butuhkan tanpa memberi imbalan, selalu memiliki keinginan untuk memiliki sesuatu yang bukan miliknya, mendekati seseorang yang sedang makan dan berharap diberi makan olehnya, dan berbagai perbuatan yang secara jelas dilarang oleh Allah Swt seperti dengki, iri, berkata keji, berdusta, menggunjing, mengadu domba, tidak menepati janji dan perilaku buruk yang lain.

Konsep muruah harus benar-benar di fahami, karena muruah merupakan bentuk dari menjaga kepribadian dan akhlak yang paling utama, sehingga tidak terlihat sesuatu yang buruk dan hina dimata orang lain. Sejatinya seorang siswa harus menjaga kewibawaannya terhadap sesama manusia dan dihadapan Allah Swt.

Jadi, kita seharusnya dapat menjaga hubungan baik dengan teman kita sendiri seperti meminta izin ketika ingin meminjam sesuatu dan mengembalikannya setelah selesai kita pinjam, berbicara dengan bahasa yang baik, dan berusaha menjadi pribadi yang jujur. Dengan begitu kita akan menjadi orang yang mempunyai derajat tinggi karena kita tetap menjaga sifat muruah.

## 8. Menghindari Sifat Sombong

Sombong atau kesombongan merupakan salah satu sifat tercela yang harus dihindari oleh seorang semua orang, karenasifat ini akan menyebabkan kesengsaraan bagi dirinya sendiri dan orang lain. Sayyid Muhammad menjelaskan bahwa:

الْكِبْرُ هُوَ أَنْ تَرْفَعَ نَفْسَكَ عَلَى إِخْوَانِكَ وَتَتَعَاطَمَ عَلَيْهِمْ وَتَرَى أَنَّ رُؤْيَتَكَ فَوْقَ رُؤْيَةِ الْمُعَلِّمِينَ وَفَضْلَكَ قَدْ وَصَلَ إِلَى حَدِّ النَّهْيَةِ فَتُخَاطَبُ إِخْوَانُكَ بِالْغَلْظَةِ وَالْفُظَاظَةِ وَتَعْجَبُ بِنَفْسِكَ وَتَعْتَرَّ بِحَالِكَ.

“Sifat sombong ialah merasa diri paling tinggi dan menganggap dirinya lebih agung dibandingkan saudara-saudaranya, merasa

martabat dirinya lebih tinggi dibandingkan gurunya dan merasa martabat dirinya sudah berada dibatas maksimal. Sehingga bila berbicara dengan sesama teman maka kekerasan dan kekurang ajaranlah yang didahulukan serta merasa heran dengan kemampuan pribadinya dan bersikap sombong”<sup>21</sup>

Sebagai seorang siswa yang tengah mencari ilmu pengetahuan, jangan pernah merasa sombong terhadap guru yang telah memberikan ilmu kepadamu, karena kesombongan akan menjadikan seseorang menjadi hina, jauh dari nilai-nilai kebaikan dan kemuliaan. Siswa hendaknya dapat bersifat rendah hati dengan cara menghormati para guru yang telah mendidik dan mengajari kita. Karena tidak ada satu makhluk pun yang berhak dan pantas untuk menyombongkan dirinya, yang berhak dan pantas untuk sombong hanyalah Allah Swt sebagai dzat yang maha sempurna yang telah menciptakan dunia beserta isinya.

Seseorang sebaiknya dapat membiasakan diri untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik tanpa mengharapkan pujian dari orang lain karena pujian dari orang lain akan menyebabkan kita menjadi sombong. Kita juga harus membiasakan diri dari berbagai celaan yang ditujukan kepada dirinya. Dengan begitu Allah akan menambahkan kemuliaan kepadamu dan kesempurnaan penghormatanmu.

Sayyid Muhammad menjelaskan bahwa sifat sombong dapat mendatangkan berbagai macam mara bahaya. Disebutkan bahwa sesungguhnya kesombongan dapat menimbulkan kebencian, mencegah kerukunan dan menghilangkan rasa simpati serta penghormatan orang-orang kepada orang yang memiliki sifat sombong ini. Disamping itu orang yang memiliki sikap sombong akan dihinakan dan jauhkan dari kemuliaan oleh orang-orang disekitarnya. Padahal jika ia menyadari ia berasal dari mani yang busuk dan akan kembali ke tanah, maka tidak ada yang perlu untuk disombongkan.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Ma’ruf Ansori, *Akhlaq Bermasyarakat...*, hlm.43.

<sup>22</sup> Sayyid Muhammad, *Terjemah Attahliyah Wat-Targhib Bimbingan Menuju Budi Pekerti Mulia*, terj. Zaid-Husein Al-Hamdi, (Surabaya: Mutiara Ilmi, 2017), hlm. 32.

Selaras dengan pendapat Sayyid Muhammad, Imam al-Ghazali memberikan penjelasan bahwa janganlah kita bersikap sombong terhadap ilmu yang kita miliki dan jangan menentang guru kita, patuhi segala urusan dan dengarkan segala nasehatnya. Karena sebagai seorang siswa, kita sangat dianjurkan untuk bersikap rendah hati dan bersedia berkhidmat kepada gurunya. Dijelaskan bahwa diantara siswa yang sombong adalah ia tidak mau belajar kepada guru yang tidak terkenal. Padahal ilmu adalah sebuah jalan yang akan menyelamatkan kita dari cengkaman hewan buas dan merupakan jalan menuju kebahagiaan. Jika seseorang berkeinginan untuk melepaskan diri dari cengkaman hewan buas dan memperoleh kebahagiaan, maka seharusnya ia tidak memandang guru dari terkenal atau tidaknya. Jadi, janganlah membedakan guru dari terkenalnya ia atau tidak.<sup>23</sup>

Imam az-Zarnuji dalam syairnya mengingatkan kepada peserta didik agar dapat menjaga diri dari akhlaq yang tercela, terutama sikap sombong. Arti dari syairnya adalah:

“Demikian pula, setiap muslim wajib mengetahui dan mempelajari akhlak yang terpuji maupun yang tercela, seperti pemurah dan pelit, penakut dan pemberani, sombong dan rendah diri, sederhana dan berlebih-lebihan, irit dan lain sebagainya.”<sup>24</sup>

Islam secara tegas menjelaskan bahaya dari perilaku sombong dalam Al-Quran surah Al-Isra’ ayat 37 yang berbunyi:

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا

“Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung”<sup>25</sup>

Allah melarang manusia untuk berperilaku sombong karena sebagai makhluk yang hina manusia tidak pantas untuk menyombongkan dirinya. Manusia adalah makhluk yang berasal dari tanah dan akan kembali ke

---

<sup>23</sup> Usman Sutisna, Etika Belajar, *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan*, tahun 2020, VOL. 7, No. 1, hlm. 54.

<sup>24</sup> Saihu, Etika Menuntut Ilmu Menurut Kitab Ta’lim Muta’alim, *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, tahun 2020, Vol. 1, No. 1, hlm. 107.

<sup>25</sup> <https://quran.kemenag.go.id/sura/17> diakses Rabu, 28 juli 2021, pukul. 09.20 WIB.

tanah, maka dari itu janganlah bersikap seperti langit yang merasa dirinya tinggi dibanding yang lainnya karena yang membedakan manusia bukanlah dari jabatannya atau dari kekayaannya melainkan dari imannya.

## 9. Merawat Tubuh

Sehat merupakan anugrah yang datangnya dari Allah Swt. Akan tetapi, sebagai seorang manusia kita juga dituntut untuk berusaha semaksimal mungkin untuk merawat tubuh kita. Tubuh yang sehat akan memberikan rasa nyaman dalam beraktivitas, baik bekerja, mencari nafkah, maupun dalam beribadah. Maka dari itu, sebagai seorang manusia sudah menjadi suatu kewajiban bagi kita untuk merawat tubuh kita karena termasuk juga kedalam akhlak baik untuk diri sendiri. Sayyid Muhammad menjelaskan:

إِنَّ مُحَافَظَتَكَ عَلَى صِحَّةِ جِسْمِكَ أَهْمُ شَيْءٍ يَجِبُ عَلَيْكَ مُرَاعَاتُهُ إِذْبُدُونَ صِحَّةَ الْجِسْمِ يَحْتَلُ نِظَامُ مَعِيشَتِكَ فَلَا يَهْنَأُ لَكَ أَكْلٌ وَلَا شَرِبٌ وَلَا نَوْمٌ وَلَا رَاحَةٌ. فَالْجِسْمُ لَهُ عَلَيْكَ حُقُوقٌ يَلْزُمُكَ أَنْ يُؤَدِّيَهَا لَهُ.<sup>26</sup>

“Menjaga kondisi tubuh merupakan hal yang sangat penting yang harus dilaksanakan. Karena tanpa badan yang sehat, maka kehidupan kita akan menjadi berantakan. Sehingga kita akan merasakan tak enak makan, minum, tidur dan istirahat. Maka dari itu wajib hukumnya bagi kita untuk menjaga kesehatan”<sup>27</sup>

Jadi, sudah sewajarnya bagi seseorang untuk menjaga tubuhnya karena ketika kita merasakan sakit karena tidak menjaga kondisi tubuh kita, maka kita akan mengalami keberantakan dalam hidup. Dimulai dari tidak sanggup untuk melakukan sesuatu karena seseorang yang sakit hanya dapat berbaring di ranjang tidur saja hingga akan mengalami kematian.

## 10. Mengetahui Fungsi Berpakaian

Menutup aurat merupakan salah satu bentuk kewajiban umat Islam. Kewajiban tersebut berlaku untuk laki-laki maupun perempuan, Allah secara tegas memerintahkan umatnya untuk menutup aurat, hal ini didasarkan atas perintah Allah pada Qs. Annur ayat 31 yang berbunyi:

وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا

<sup>26</sup> Sayyid Muhammad, *At-Tahliyah...*, hlm. 31.

<sup>27</sup> Ma'ruf Ansori, *Akhlaq Bermasyarakat...*, hlm.46.

“Dan janganlah mereka menampakan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat darinya”<sup>28</sup>

Salah satu cara untuk menutupi aurat adalah dengan berpakaian, adapun tujuan dari berpakaian menurut Sayyid Muhammad adalah untuk menutupi tubuh dan melindunginya dari pengaruh suhu dingin dan panas, dan untuk melindungi tubuh dari benda-benda lainnya di udara. Maka dari itu kita diharuskan untuk menjaga kebesihannya dan menjaganya dari kotoran dan debu. Sebagai seorang muslim sudah barang tentu kewajiban berpakaian merupakan suatu hal yang harus diperhatikan. Janganlah menggunakan pakaian yang mencolok sehingga membuat siswa lain dan guru merasa terganggu. Pakailah pakaian yang sopan dan rapih agar memudahkan kita dalam beraktivitas dan menjaga dari sesuatu yang buruk. Sayyid Muhammad mengatakan:

وَالْتَرَابِ لَا بِالتَّعَالَى فِي تَحْسِينِهَا وَبِهَجَّتِهَا وَارْتِفَاعِ ثَمَنِهَا إِذْ زِينَةُ الرَّجُلِ بِعِلْمِهِ  
وَأَدَبِهِ وَمَعْرِفَتِهِ وَحُسْنِ أَخْلَاقِهِ وَكَمَالِ تَرْبِيَّتِهِ لَا بِزِينَةِ مَلَابِسِهِ

“Perhiasan seseorang tidak dilihat dari kemewahan dan mahalnnya pakaian, akan tetapi terletak pada ilmu pengetahuan, budi pekerti dan pendidikan yang dimilikinya”<sup>29</sup>

Dari pendapat diatas dapat di ambil pemahaman bahwa poin penting dalam sebuah proses mencari ilmu ialah pemahaman dan penguasaan ilmu yang dia miliki, budi pekerti yang baik, dan etikanya terhadap sesama manusia, sedangkan berpakaian mewah dan mahal tidak akan membuat siswa terlihat lebih pintar, justru dengan begitu mereka akan terjeumus kedalam kesombongan dan ilmu akan susah masuk terhadap orang yang sombong.

Hendaknya bagi seorang siswa dapat memperhatikan pakaiannya, janganlah menggunakan pakaian yang terlalu longgar dan telalu ketat karena akan membuat kita tidak nyaman dalam belajar. Hendaknya pakaian pakaian yang pas dengan tubuh kita, dengan begitu kita akan lebih nyaman dalam belajar.

<sup>28</sup> <http://quran.kemenag.go.id/sura/24/31> diakses Kamis, 5 Agustus 2021, Pukul 10.10 WIB.

<sup>29</sup> Sayyid Muhammad, *Terjemah Attahliyah...*, hlm. 55.

Dimasa sekarang, siswa juga diharuskan untuk pembelajaran di rumah mengingat dampak dari pandemi *Covid-19* yang kian hari kian memperihatinkan. Oleh karena itu untuk memutus rantai penyebaran virus covid-19 ini pemerintah menerapkan kebijakan untuk menutup sekolah tatap muka dan diganti dengan sekolah jarak jauh. Saat ini siswa dituntut untuk dapat beadaptasi dengan model pembelajaran baru yang dilakukan via online atau dalam jaringan (*daring*). Pembelajaran online adalah pembelajaran yang dilakukan menggunakan perangkat komunikasi baik dalam bentuk handphone, tablet, maupun laptop dengan memanfaatkan jaringan internet.

Pembelajaran via *daring* ini tidak semata-mata siswa diberikan kebebasan dalam berpakaian, karena itu siswa tetap diharuskan untuk memperhatikan pakaiannya ketika sedang sekolah daring melalui media apapun. Siswa diharuskan untuk tetap menutup auratnya dan berpakaian rapi, karena hal tersebut adalah salah satu bentuk menghormati ilmu pengetahuan, dan dengan begitu pula kita akan lebih mudah dalam menyerap ilmu tersebut. Sayyid Muhammad menjelaskan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh siswa terkait cara berpakaian, yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Gunakanlah pakaian yang tidak terlalu lebar dan tidak terlalu ketat sehingga dapat mengganggu peredaran darah. Sebab, baju yang terlalu lebar akan menyulitkan diri sendiri ketika menjalankan berbagai aktivitas disekolah. Sedangkan baju yang terlalu ketat akan menyebabkan terbentuknya bentuk tubuh kita sehingga pakaian ketat merupakan pakaian yang dilarang dalam agama.
- b. Hendaknya menggunakan pakaian yang disesuaikan dengan muslim, iklim, umur, dan dalam keadaan sehat atau sakit. Jika masuk musim hujan, maka bawalah jaket atau mantel. Gunanya untuk menghalau hujan yang akan membuat kita tetap kering sampai tujuan.
- c. Janganlah menggunakan ikat leher (*syal*) yang sempit dan mencekik, jangan menggunakan ikat pinggang dengan kencang , dan jangan

menggunakan kaos kotang dan kaos kaki yang sempit, karena semua itu dapat menimbulkan bahaya. Sebab ikat leher baik itu syal, dasi, atau sejenisnya akan menyebabkan bahaya jika dipakai dalam jangka waktu yang lama. Disatu sisi tidak nyaman digunakan, disisi lain akan dapat menyebabkan berbagai macam penyakit.

- d. Jangan menggunakan pakaian yang terlalu panjang dan terlalu pendek, karena tidak enak dipandang. Pakaian terlalu panjang termasuk kedalam pemborosan sedangkan pakaian terlalu pendek biasanya menyebabkan terbukanya aurat kita. Maka dari itu, gunakan pakaian yang pas dan menutup aurat agar nyaman digunakan.
- e. Hendaknya berpakaian seperti kebiasaan orang pada umumnya, jangan menggunakan pakaian yang menyebabkan kemasyhuran dan menjadi perhatian orang. Maka, gunakanlah pakaian yang umumdigunakan, janganlah menggunakan pakaian yang mencolok dimata orang lain. Sesuaikanlah cara berpakaian menurut masyarakat sekitar.

## **B. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Terhadap Orang Lain**

### **1. Akhlak Kepada Orang Tua**

Orangtua merupakan seseorang yang sangat berjasa bagi anak, tanpa adanya orang tua maka kita tidak akan bisa hidup didunia ini. Orang tua yaitu ibu dan ayah merupakan sosok yang sangat berjasa bagi kehidupan seorang anak karena dari mulai kita berada dalam kandungan sampai kita dewasa kita akan tetap membutuhkan mereka. Maka sudah seharusnya kita sebagai seorang anak untuk dapat berperilaku baik dan sopan kepada mereka. Sayyid Muhammad menjelaskan:

إِنَّ أُمَّكَ قَدْ كَابَدَتِ الْمَشَقَّاتِ الشَّدِيدَةَ وَالْعَنَائَاتِ الْعَدِيدَةَ فِي حَمْلِكَ تِسْعَةَ أَشْهُرٍ  
وَوَضَعِكَ وَنَطَافَةَ نِيَابِكَ وَخِيَاطَتِهَا وَحِفْظِكَ مِنْ كُلِّ مَا يَضُرُّكَ وَيُؤْلِمُكَ مَعَ شَفَقَتِهَا  
عَلَيْكَ وَمَحَبَّتِهَا لَكَ فَيَلْزَمُكَ أَنْ تُعَامِلَهَا بِالْبِرِّ وَالْإِحْسَانِ، بِإِذْلٍ جُهِدَكَ وَصَرَفَ  
عِنَايَتِكَ فِي رِضْوَانِهَا وَحُبِّهَا وَقَبُولِ نَصَائِحِهَا، وَإِيَّاكَ أَنْ تُتْعِبَهَا أَوْ تُغَيِّرَ قَلْبَهَا أَوْ  
تُكَدِّرَهَا أَدْنَى كَدْرٍ لِنَفْسٍ بِرِضَاهَا وَتَبْلُغَ مِنَ الْحُسْنَى مِنْهَا.<sup>30</sup>

“Sesungguhnya ibu kita telah begitu banyak menanggung kesulitan, seperti pada waktu mengandung selama sembilan bulan, saat melahirkan, saat menyusui, mencuci dan menjahid pakaian

<sup>30</sup> Sayyid Muhammad, *At-Tahliyah...*, hlm. 4-5.

serta menjaga kita dari segala sesuatu yang membahayakan dan menyakitkan dibarengi dengan penuh cinta dan kasih sayangnya. sehingga sudah menjadi suatu keharusan bagi kita untuk berbuat baik dengan segenap kemampuan dan bantuan kepadanya dalam rangka mendapatkan ridha dan cintanya, serta menerima nasehat-nasehatnya. Jangan sampai kita menyukarkannya, mengusik dan menyakiti hatinya, agar kita mendapatkan ridha dan kebaikannya semaksimal mungkin.”<sup>31</sup>

Ibu adalah orang pertama yang wajib kita hormati, karena ibu adalah orang yang telah berjuang mengandung kita selama sembilan bulan dan mempertaruhkan nyawanya ketika melahirkan kita. Disamping itu, ibu pula yang selalu mencintai kita dan sayang kepada kita, yang senantiasa merawat kita dari kecil hingga besar dan akan selalu menjaga kita dari segala bentuk gangguan dan bahaya, sehingga sudah seharusnya jika kita menghormati dan memperlakukan ibu dengan baik.<sup>32</sup>

Menghormati ibu merupakan sebuah keutamaan, bahkan Nabi Muhammad Saw memerintahkan kita untuk mendahulukan menghormati ibu dari pada ayah. Menurut hadist yang diriwayatkan dari Abi Hurairah r.a bahwa ketika datang seseorang lelaki kepada Nabi Muhammad dan berkata siapa yang paling berhak untuk aku pergauli dengan baik? Lantas Nabi Muhammad menjawab ibu, ibu, ibu, dan ayah. Dalam riwayat lain juga disebutkan bahwa surga itu berada dibawah telapak kaki ibu. Dengan demikian, menghormati ibu adalah sebuah kewajiban bagi kita. Sayangilah ibu kita, karena tampanya kita tidak akan berada di dunia ini. Janganlah sekalipun menyakiti hati ibu kita karena hal tersebut dapat menghambat kita dalam proses menuntut ilmu, menghilangkan keberkahan ilmu yang kita peroleh, dan dapat mendatangkan laknat dari Allah Swt.

Sedangkan ayah merupakan orang yang berusaha memberikan nafkah bagi kita dalam segala hal. Ayah rela memberikan waktunya untuk mencari makanan, minuman, pakaian, dan kebutuhan lain semata-mata hanya untuk kebahagiaan anak dan istri. Seperti yang dijelaskan oleh Sayyid Muhammad:

---

<sup>31</sup> Ma'ruf Ansori, *Akhlaq Bermasyarakat...*, hlm. 6.

<sup>32</sup> Sayyi Muhammad, *Terjemah Attahliyah...*, hlm. 8.

أَنْتَ تَجِدُ بِطَبِيعَتِكَ مِنْ صِغَرِ سِنِّكَ إِعْتِنَاءَ أَبِيكَ بِشَأْنِكَ وَتَعَهَّدَهُ أَحْوَالَكَ مِنَ الْمَأْكَلِ  
وَالْمَشْرَبِ وَالْمَلْبَسِ وَالتَّعْلِيمِ وَسَائِرِ لَوَازِمِكَ, فَيَرْتَسِمُ فِي ذَهْنِكَ مِنَ الْمَهْدِ مَا قَاسَاهُ  
وَالِدُكَ مِنَ الْمَشَقَّاتِ الشَّدِيدَةِ فِي تَرْبِيَّتِكَ رُوحًا وَبَدَنًا فَضَلًّا عَنْ كَوْنِهِ هُوَ السَّبَبُ  
فِي وُجُودِكَ فِي هَذِهِ الدُّنْيَا

“Karakter yang kita peroleh sejak kecil adalah karena kesungguhan dan penjagaan ayah terhadap langkah kita dari makanan, minuman, pakaian, pendidikan, dan semua kebutuhan yang kita perlukan, Akhirnya segalanya sesuatu yang telah dilakukan orangtua kita dari berbagai kesukaran mendidik jiwa dan raga, lebih-lebih keberadaannya sebagai penyebab wujud kita didunia sejak dari ayunan, benar-benar terkesan dalam hati.”<sup>33</sup>

Ayah rela menanggung kepayahan yang berat dalam memelihara jiwa dan badan kita. Maka dari itu sudah sepatutnya kita mencintai dengan ikhlas orang yang berbuat baik kepada kita yang selalu berbuat baik kepada kita dan senantiasa merawat dan melindungi kita dari berbagai gangguan.<sup>34</sup> Sudah sepantasnya kita untuk berbuat baik kepada ayah dengan cara berkata yang baik dan tidak mengecewakannya karena ayah merupakan sosok yang bejasa dalam proses mencari ilmu. Ayah yang telah mengerahkan segenap jiwa dan raga untuk mencari nafkah guna menyekolahkan kita supaya kita menjadi anak yang mempunyai akhlak yang baik.

## 2. Akhlak Terhadap Guru

Guru sebagai orang yang memberikan kita ilmu maka kita wajib untuk menghormatinya dan berusaha untuk bersikap sopan dan santun kepadanya, jangan sampai guru terluka karena perbuatan kita atau karena perkataan kita. Karena guru adalah seseorang yang telah memberikan kita ilmu, maka sudah sepantasnya guru kita hormati. Seperti perkataan Sayyid Muhammad:

إِنَّ أَسْتَاذَكَ هُوَ الَّذِي أَنْقَذَكَ مِنْ مُصِيبَةِ الْجَهْلِ وَبَتَّ فِي فُؤَادِكَ مَا يُصَيِّرُكَ إِنْسَانًا كَامِلًا

“Guru adalah penyelamat kebodohan dan menjadikan kita insan kamil.”

<sup>33</sup> Ma'ruf Ansori, *Akhlaq Bermasyarakat...*, hlm. 8.

<sup>34</sup> Sayyid Muhammad, *Terjemah Attahliyah...*, hlm. 10.

Guru merupakan seseorang yang akan menyelamatkan kita terhadap kebodohan. Guru dituntut untuk dapat memberikan pengaruh baik disamping sembari mengajarkan ilmu pengetahuan. Karena tutur kata baik dan sikap baik seorang guru akan membuatnya menjadi orang yang bermartabat di depan murid-muridnya. Sayyid Muhammad juga memberikan penjelasan tentang bagaimana sikap kita ketika dihadapan guru, isinya adalah:

فَيَلْزَمُكَ أَنْ تَحْتَرِمَهُ وَتَعْظِمَهُ بِأَنْ تَجْلِسَ بَيْنَ يَدَيْهِ مُؤَدَّبًا مُنْتَبِهًا مُصْغِيًا مُعْتَبِرًا  
بِنِصَاحِهِ عَامِلًا بِكُلِّ مَا يُرْشِدُكَ إِلَيْهِ مُتَوَاضِعًا لَهُ مُعْتَوِدًا فِيهِ سَامِعًا لِقَوْلِهِ مُطِيعًا  
لِأَمْرِهِ مُجِدًّا فِي تَعَلُّمٍ مُتَأَمِّلًا قَبْلَ الْكَلَامِ تَارِكًا فِي الدِّسِّ مَا يُشْغَلُكَ مِنْ عِلَاقِ  
الدُّنْيَا حَتَّى تَعِيسَ مَعِيشَةَ الْعُلَمَاءِ الْأَعْرَاءِ وَتَتْرِكَ مَعِيشَةَ الْجُهَلَةِ الْأَذِلَّةِ

“Kita harus menghormati guru dan mengagungkannya dengan cara kita duduk dihadapannya harus sopan, konsentrasi, dan memperhatikan, dan mendengarkan nasehat-nasehatnya, meyakini dan merendahkan diri ketika dihadapannya, mendengarkan perkataannya dan melaksanakan perintahnya. Sungguh-sungguh dalam belajar dan berfikir sebelum berbicara, meninggalkan semua urusan dunia yang menyibukkanmu di waktu belajar sehingga engkau hidup sebagai ulama yang mulia dan meninggalkan kehidupan orang-orang bodoh yang hina.”<sup>35</sup>

Maka dapat ditarik sebuah pengertian bahwa menurut Sayyid Muhammad sebagai seorang yang tengah menuntut ilmu, kita harus menghormati guru dan memuliakannya karena guru adalah orangtua kedua kita sewaktu disekolah. Dan kita juga dipeintahkan untuk melakukan beberapa perintah yang bisa dijabarkan seperti dibawah ini:

a. Berkonsentrasi ketika dihadapan guru

Konsentrasi adalah pemusatan fungsi jiwa terhadap sesuatu masalah atau objek. Misalnya, konsentrasi pikiran, perhatian, dan sebagainya. Seorang pelajar harus berusaha sekuat tenaga dalam hal menyedikitkan kesibukan duniawinya dengan mencurahkan perhatian sepenuhnya terhadap ilmu. Maka dari itu konsentrasi diperlukan ketika belajar karena dengan berkonsentrasi pikiran kita akan menjadi fokus dan memudahkan kita untuk memahami tentang materi yang sedang

---

<sup>35</sup> Ma'ruf Ansori, *Akhlaq Bermasyarakat...*, hlm. 11.

dipelajari. Misalnya: Tentang konsep, rumus, lambang-lambang, urutan sejarah, tahun-tahun penting, dan tokoh-tokoh terkenal.

b. Memperhatikan penjelasan guru

Ketika guru tengah menjelaskan sesuatu di dalam kelas, maka seharusnya kita mendengarkan penjelasan guru dan memperhatikannya. Jangan bermain sendiri ketika guru sedang menyampaikan materi karena ilmu yang disampaikan tidak akan masuk secara tidak sempurna dan kita akan cenderung sulit untuk memahami tentang pelajaran yang telah disampaikan oleh guru. Maka dari itu sangat penting untuk memperhatikan guru ketika sedang memberikan penjelasan supaya materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru dapat kita pahami dengan mudah.

c. Mendengarkan nasihat-nasihat guru

Siswa seharusnya mendengarkan nasihat guru, karena guru adalah orang yang dapat dipercaya dan guru merupakan sosok yang mulia yang mempunyai banyak ilmu. Karena itu sebagai siswa juga harus menerima nasehat guru dalam segala bentuk, baik itu nasihat berupa perintah, kritik, maupun hukuman.

Nasihat dalam bentuk perintah contohnya tetap menjaga keukunan antar teman, jangan mudah terpancing emosi ketika terjadi perselisihan, atau perintah untuk menjalankan peraturan di sekolah dengan benar. Nasihat dalam bentuk kritik contohnya menkritik hasil belajar siswa yang kurang maksimal dengan begitu siswa dituntut untuk sadar dan berusaha untuk meningkatkan prestasinya. Sedangkan nasihat dalam bentuk hukuman contohnya pemberian hukuman ketika siswa melanggar peraturan di sekolah tujuannya agar siswa dapat jera agar tidak melakukan kesalahan serupa dikemudian hari.

d. Merendahkan diri kita di hadapan guru

Sebagai seorang siswa sudah seharusnya kita merendahkan diri kita di hadapan guru, karena guru adalah orang yang memberikan kita ilmu sehingga kita mengetahui apa yang sebelumnya belum kita

ketahui. Merendahkan diri tujuannya untuk menghormati guru karena guru adalah salah seorang yang harus kita hormati setelah kedua orangtua karena keilmuannya.

e. Melaksanakan perintah guru

Ketika diperintahkan guru untuk mengerjakan sesuatu maka lakukanlah, karena hal yang demikian akan membawa manfaat bagi diri sendiri dan akan menyenangkan hati guru. Melaksanakan apapun yang diperintahkan akan membuat siswa menjadi pribadi yang lebih dewasa dan mengerti bahwa sesuatu yang telah dilarang oleh gurunya ataupun diperintahkan kepadanya semata-mata untuk kebaikan siswa itu sendiri.

f. Berfikir sebelum berbicara

Sebagai seorang siswa sudah seharusnya kita berfikir terlebih dahulu ketika akan berbicara, terlebih jika berbicara dengan guru. Berbicaralah dengan nada yang pelan dan sopan dan jangan berbicara dengan nada tinggi atau menggunakan kata-kata kasar, karena hal tersebut dapat membuat hati guru sakit dan akan membawa banyak mudharat atau keburukan. Maka dari itu, pikirkanlah secara matang perihal sesuatu yang ingin ditanyakan, agar jika sudah waktunya untuk bertanya, maka tanyakan dengan pelan dan sopan. Tujuannya agar guru dapat memahami maksud dari pertanyaan kita.

g. Meninggalkan urusan dunia ketika belajar

Sebagai seorang siswa sudah seharusnya kita dituntut untuk dapat fokus ketika belajar, dan meninggalkan urusan yang bersifat duniawi. Karena hal yang demikian akan menghambat proses belajar kita. Urusan duniawi yang dimaksudkan adalah urusan yang tidak bermanfaat yang dapat menyebabkan hambatan dalam proses belajar.

### **3. Akhlak Terhadap Masyarakat**

a. Mengetahui tata krama dalam Percakapan

Percakapan merupakan sebuah cara untuk saling bertukar informasi karena dalam sebuah kehidupan seorang tidaklah terlepas

dari hubungan antar manusia. Maka dari itu, bercakap-cakap juga mempunyai aturan yang mana di jelaskan oleh Sayyid Muhammad yaitu:

إِنَّ مُحَادَثَتَكَ مَعَ الْعُقَلَاءِ الَّذِينَ جَرَّبُوا الْأُمُورَ فَعَرَفُوا الضَّارَّ مِنَ النَّافِعِ وَخَتَبَرُوا الْأَحْوَالَ فَعَلِمُوا الْحَسَنَ وَالْقَبِيحَ تَرْشُدُكَ إِلَى آدَابِ الْمُعَاشِرَةِ وَتَهْدِيكَ إِلَى حُسْنِ الْمُعَامَلَةِ وَتَذَكُّرِكَ بِمَاضِي الْحَوَاثِثِ وَتَقَلُّبِ الدُّهُورِ فَتَعَلَّمَ مَنْ كَانَتْ أَعْمَلُهُمْ سَبَبًا فِي رَفْعَتِهِمْ وَعُلُوِّ قَدْرِهِمْ وَكَمَالِ مَرُوتِهِمْ وَمَنْ كَانَتْ أَعْمَالُهُمْ سَبَبًا فِي مُدْلَتِهِمْ وَدِنَاءَتِهِمْ وَنُخْطَاطِ قَدْرِهِمْ.<sup>36</sup>

“Bercakap-cakap dengan orang yang berakal (para cendekiawan) yang telah berpengalaman dalam berbagai hal, yang bisa memilah dari segala kemanfaatan yang ada, dan yang telah kaya informasi, akan membuahkan banyak manfaat bagi kita. Sebab mereka dapat menyebutkan tatacara bergaul yang baik, dapat mengambil pelajaran dari kejadian-kejadian yang telah lalu dan mengerti perkembangan zaman. Sehingga dengan kita mengetahui perilaku manusia bisa menyebabkan kita mengetahui bahwa seseorang itu statusnya telah terangkat dan kehormatannya begitu sempurna, serta tahu juga kehinaannya begitu sempurna, serta tahu juga kehinaannya dan harga dirinya telah menurun.”<sup>37</sup>

Menurut Sayyid Muhammad percakapan adalah cara untuk menggali berbagai informasi, dengan bercakap-cakap kita akan mengetahui tentang sesuatu yang belum kita ketahui. Namun yang dimaksudkan oleh Sayyid Muhammad adalah percakapan dengan orang yang mempunyai ilmu karena dengan begitu kita akan mendapatkan suatu pengalaman baik dan dapat mendapatkan sesuatu yang bermanfaat. Ketika mencari teman berbicara usahakan orang tersebut mengerti tentang perubahan zaman. Karena dengan begitu percakapan tidak terasa membosankan karena terbatas sesuatu yang telah seringkali dibahas. Komunikasi akan terasa mengasikan dan akan memberikan banyak kemanfaatan jika membahas tentang masalah yang sedang aktual atau terbaru.

Percakapan merupakan salah satu cara manusia berkomunikasi, yang mana komunikasi yang baik adalah komunikasi yang bersifat

<sup>36</sup> Sayyid Muhammad, *At-Tahliyah...*, hlm. 19-20.

<sup>37</sup> Ma'ruf Ansori, *Akhlaq Bermasyarakat...*, hlm. 27.

efektif dan efisien, dengan begitu komunikasi dapat memberikan kemaslahatan dan mengantarkan kesuksesan untuk semua orang. Akan tetapi, komunikasi juga dapat memberikan pengaruh buruk apabila tidak dikontrol sehingga dapat menimbulkan perkelahian, permusuhan, kebencian, bahkan sampai kematian akibat dari komunikasi yang tidak terkontrol, tidak beretika dan cenderung berlebihan.<sup>38</sup>

Dalam percakapan juga kita tidak diperkenankan untuk memotong pembicaraan orang lain karena itu akan merusak pembicaraan. Menurut pendapat Sayyid Muhammad ketika seseorang tengah berbicara dengan kita, maka kita harus mendengarkannya dan jangan memalingkan wajah kita, karena hal tersebut dapat menyakiti hati lawan bicara kita. Kita juga tidak diperkenankan untuk memotong pembicaraan orang lain ketika dia belum selesai berbicara, karena yang demikian hanya akan mengakibatkan kebingungan. maka dari itu, ketika ada sesuatu yang ingin ditanyakan maka tungguilah dia selesai berbicara.<sup>39</sup>

Jadi, kita hendaknya menjaga etika ketika bicara dengan orang lain, terlebih dengan orang-orang yang mempunyai derajat lebih tinggi dari kita. Misalkan ketika kita tengah berbicara dengan seorang guru maka dengarkanlah perkataan gur kita, jangan berusaha memotong pembicaraan tersebut dan apabila kita mempunyai pertanyaan maka tanyakan setelah ia menyelesaikan pembicaraannya.

Dalam kitabnya, Sayyid Muhammad menjelaskan bahwa ada beberapa hal yang perlu di perhatikan ketika berbicara agar dalam praktiknya seorang siswa mampu mengarahkan pembicaraannya kepada hal yang bermanfaat bukan malah menjerumuskan kedalam kemudhorotan, berikut adalah tata cara dalam berbicara, yaitu:

---

<sup>38</sup> Amran, Alfia Apriani, Etika Berkomunikasi Perspektif Hadis, *Jurnal Wasatiyah : Jurnal Hukum*, tahun 2020, Vol. 1, No. 2, hlm. 25.

<sup>39</sup> Ma'ruf Ansori, *Akhlaq Bermasyarakat...*, hlm. 28.

- a) Bila kita berbicara, maka sebaiknya pembicaraan kita adalah pembicaraan yang membawa manfaat dan dapat menolak bahaya. Pembicaraan yang bermafaat adalah pembicaraan yang mengandung maksud serta tujuan dan tidak dilarang oleh agama. Misalnya: Pembicaraan mengenai cara mengatasi banjir.
- b) Dalam berbicara hendaknya menggunakan bahasa yang singkat padat dan sesuai kebutuhan, karena pembicaraan yang ngelantur atau berlebihan akan menimbulkan kebosanan. Pembicaraan yang baik adalah pembicaraan yang efektif dan efisien serta bebicarasuai dengan topic yang sedang dibahas. Jikalau pembicaraan sudah keluar dari topic maka sudahi pembicaraan.
- c) Hendaknya menggunakan kata-kata yang baik dalam berbicara, jangan menggunakan kata-kata yang buruk. Dalam berkomunikasi dengan orang lain, maka gunakanlah kata-kata yang baik sehingga dalam prosesnya tidak menyakiti hati orang lain yang diajak bicara.
- d) Hendaknya engkau menyelaraskan antara perkataanmu dengan tindakanmu, dan berbicaralah dengan suara yang sewajarnya, jangan terlalu keras karena akan membuat sakit kepala, dan jangan terlalu pelan karena bisa menyebabkan orang-orang sulit memahami ucapanmu.
- e) Hendaknya pembicaraanmu sesuai dengan keadaan orang yang diajak bicara, jika berbicara dengan petani maka berbicaralah tentang tanah dan tanamannya. Karena, jika kita berbicara mengenai sesuatu yang tidak difahami oleh lawan bicara kita, maka pembicaraan tersebut hanya akan menjadi dialog satu arah dan akan cenderung membosankan.<sup>40</sup>

b. Dapat Bermusyawarah

Musyawarah merupakan kegiatan yang dilakukan oleh dua orang atau sekelompok orang guna penyampaian aspirasi dengan

---

<sup>40</sup> Ma'ruf Ansori, *Akhlaq Bermasyarakat...*, hlm. 30.

tujuan suatu mencari kesepakatan. Seperti perkataan Sayyid Muhammad yaitu:

يُبْغِي لَكَ إِذَا أَرَدْتَ فِعْلَ عَمَلٍ مِنَ الْأَعْمَالِ أَنْتَشْتَشِيرَ فِيهِ إِخْوَانَكَ الَّذِينَ صَفَا  
فِكْرُهُمْ وَجَادَ فَهْمُهُمْ وَقَوِيَتْ أَنْفُسُهُمْ وَأَمِنَتْ سَرِيرَتُهُمْ وَخَلَوْا مِنَ الْغَرَضِ فِيمَا  
تَسْتَشِيرُ فِيهِ وَطَأَلْتَ تَجْرِبَتَهُمْ لِلْأُمُورِ فَعَرَفُوا الضَّارَّ وَالنَّافِعَ وَمَيَّزُوا الْحَسَنَ مِنَ  
الْقَبِيحِ لِيَطَّلِعُواكَ بِثُورِ بَصِيرَتِهِمْ عَلَى عَاقِبَةِ هَذَا الْعَمَلِ فَتَكُونَ عَلَى عِلْمٍ تَامٍ بِخَيْرِهِ  
وَشَرِّهِ وَنَفْعِهِ وَضَرِّهِ

“Apabila kita memiliki suatu pekerjaan, hendaknya dimusyawarahkan terlebih dahulu dengan teman-teman yang mempunyai pemikiran cermelang, memiliki pemahaman yang bagus, kuat kepribadiannya, bersih hatinya dan dapat dipercaya. bersih dari maksud tidak baik dalam hal yang dimusyawarahkan, serta berpengalaman dalam berbagai hal, sehingga ia mengerti mana yang bermanfaat dan mana yang membahayakan, juga dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, hal mana mereka dapat melihat sesuatu perbuatan dengan pandangan mata hatinya. sehingga kita akan mendapatkan pengetahuan maksimal baik dari segi kebaikan, keburukan, manfaat dan tidaknya suatu pekerjaan yang akan kita lakukan.”<sup>41</sup>

Dapat diambil sebuah pengertian bahwa musyawarah hendaknya dilakukan dengan orang yang memiliki pengetahuan luas dan mempunyai niat yang tulus dalam bermusyawarah, bukan dengan niatan untuk menjerumuskan peserta kedalam sebuah keburukan. Musyawarah dengan orang berpengalaman juga akan meminimalisir tingkat kegagalan suatu pekerjaan.

Islam sangat menganjurkan kegiatan bermusyawarah karena kegiatan musyawarah merupakan salah satu amalan mulia. Oleh karenanya dalam kegiatan musyawarah perlu adanya sikap dan perilaku yang baik agar ketika proses musyawarah berlangsung kegiatan tersebut dapat menjadi lantaran untuk menemukan sebuah keputusan atau mufakat. Tujuan diadakannya musyawarah itu karena manfaatnya yang sangat besar dan membuahkan hasil berupa kesepakatan atau mufakat. Begitu utamanya sebuah musyawarah Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an:

---

<sup>41</sup> Ma'ruf Ansori, *Akhlaq Bermasyarakat...*, hlm. 31.

Surah Ali-Imran ayat 159

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ

“Dan ajaklah mereka bermusyawarah dalam urusan mereka...”  
Surah Asy-Syuura ayat 38

وَأْمُرْهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ

“Dan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah diantara mereka”<sup>42</sup>

Musyawarah dapat di aplikasikan di dalam dunia pendidikan berupa pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk melakukan kerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.<sup>43</sup> Sebagai seorang siswa tentunya sudah tidak asing dengan istilah kerja kelompok, karena kerja kelompok adalah pengelompokan siswa menjadi beberapa kelompok dengan tujuan mengetes kekompakan siswa berdasarkan kelompoknya masing-masing dalam menjawab tugas yang diberikan oleh guru.

Dalam praktiknya, pembelajaran kooperatif harus senantiasa memperhatikan sikap dan akhlak kita dengan siswa yang lain. Karena kegiatan ini merupakan kegiatan yang dilakukan bersama. Jadi, ketika berada dalam sebuah kelompok sebaiknya kita mendengarkan teman yang sekiranya memahami tugas yang diberikan oleh guru, jangan egois dan beranggapan bahwa pendapat kita harus didengar karena menyerahkan sesuatu kepada ahlinya akan memudahkan kita akan memperoleh jawaban yang benar dan kita dapat menambahkan jawaban yang sekiranya itu benar.

### c. Adab Berkunjung

Tradisi berkunjung sudah menjadi suatu hal yang wajar dalam kehidupan bermasyarakat, baik berkunjung karena ada kepentingan

---

<sup>42</sup> Sayyid Muhammad, *Terjemah Attahliyah...*, hlm. 24.

<sup>43</sup> Sugiyanto, *Model-model pembelajaran inovatif*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm.

hajatan, bertaziyah, menghadiri pesta, ataupun berkunjung karena ada keperluan lain. Tradisi ini bukan tanpa sebab, selain untuk mempererat tali silaturahmi antar tetangga, tradisi saling mengunjungi juga penting karena sebagai bukti rasa kepedulian kita terhadap sesama. Maka dari itu Sayyid Muhammad menjelaskan:

إِذَا أَرَدْتَ أَنْ تَزُورَ أَحَدًا أَوْ رَفَقَاتِكَ أَوْ رَفَقَاتِكَ فَاسْتَأْذِنْ قَبْلَ الدُّخُولِ ثُمَّ أَبْدَأْهُ  
بِالسَّلَامِ عَمَلًا بِقَوْلِهِ تَعَالَى : يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى  
تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَى أَهْلِهَا. وَلَا يَحْمِلُكَ عَدَمُ إِذْنِهِ لَكَ فِي الدُّخُولِ عَلَى إِسَاءَةٍ  
الظَّنِّ بِهِ بَلْ عَلَى أَنَّ هُنَاكَ عُدْرًا شَدِيدًا مَنَعَ مِنْ ذَلِكَ.<sup>44</sup>

“Bila engkau hendak mengunjungi salah seorang sahabat, lebih dahulu meminta izin sebelum masuk rumah dan mengucapkan salam, karena melaksanakan firman Allah dalam surat an Nuur, ayat 27 : “Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya”. Janganlah kamu masuk rumah orang tanpa izin, sebab dapat menimbulkan prasangka buruk, kecuali kalau memang ada udzur yang menghalangi meminta izin terlebih dahulu”<sup>45</sup>

Dari perkataan Sayyid Muhammad dapat diambil pengertian bahwa ketika kita ingin berkunjung kerumah sahabat kita, hendaknya kita ucapkan salam terlebih dahulu. Hal ini juga diperintahkan langsung oleh Allah dalam al-Qur’an yang mana berarti mengucapkan salam menjadi suatu yang penting katannya dengan mengunjungi rumah orang lain. Mengucapkan salam juga menjadi bentuk akhlak seseorang ketika berkunjung kerumah orang lain, karena salam adalah bentuk sopan santun yang akan membawa kita kepada keselamatan dan menghilangkan prasangka buruk dari orang lain terhadap kita.

### C. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Terhadap Negara

Sesungguhnya para pemimpin ialah orang-orang yang dengan perantarnya agama dibela, hukum ditegakkan, kewajiban ditunaikan, pelanggaran dicegah, negeri diatur, pertumpahan darah dicegah, kesehatan

<sup>44</sup> Sayyid Muhammad, *Attahliyah...*, hlm. 48.

<sup>45</sup> Ma’ruf Ansori, *Akhlaq Bermasyarakat...*, hlm. 73.

dipelihara, negeri diatur, irigasi jembatan dan benteng dibangun, dan tonggak pengajaran dan pendidikan didirikan.<sup>46</sup> Sebagai seseorang yang tengah mencari ilmu, kita diharuskan untuk menghormati pemerintahan dan Negara karena pemerintahan adalah yang memfasilitasi kita dalam proses menuntut ilmu. Membuat undang-undang kependidikan, menyusun kurikulum, memberikan beasiswa, dan menyediakan sarana dan prasarana guna menunjang keberhasilan pendidikan. Menghormati pemerintahan bisa juga dikatakan sebagai mencintai tanah air, artinya adalah mengerahkan segala bentuk kemampuan dan mengorbankan jiwa, harta, pengalaman, kepandaian, dan segala bentuk usaha yang bermanfaat demi untuk kemajuan tanah air dengan lebih mengutamakan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi. Sayyid Muhammad menjelaskan:

مَعْنَى حُبِّ الْوَطَنِ بِالنَّسَبِ لَكَ هُوَ أَنْ تُبْدِلَ رُوحَكَ وَمَالِكَ خَيْرَتَكَ وَمَعْرِفَتَكَ وَ كُلَّ مَا تَبَسَّرَ لَكَ مِنَ الْأَعْمَالِ النَّافِعَةِ بِاخْتِيَارِكَ وَإِرَادَتِكَ لِمَصْلَحَةِ وَطَنِكَ مُقَدِّمًا لَهَا عَلَى مَنَفَعَتِكَ الْخُصُوصِيَّةِ.

“Cinta tanah air adalah mengarahkan segala kemampuan dan berkorban jiwa, harta, pengalaman, dan segala amal usaha yang bermanfaat demi kemajuan tanah air dengan mengutamakan kepentingan umum dari pada kepentingan pribadi”.<sup>47</sup>

Bentuk pengabdian terhadap tanah air dapat dilakukan dengan cara kita tekun berusaha untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan pengalaman yang nantinya dapat kita sumbangkan kepada tanah air dengan maksimal. Kerena segala sesuatu yang dilakukan orang bodoh akan mengarah kepada kerusakan, karena ia tidak mengerti apa yang bermanfaat bagi tanah air. Maka dari itu tidak ada jalan lain baginya selain belajar dan mencari ilmu pengetahuan, karena dengan belajar dan ilmu pengetahuan dapat memberikan pemahaman bagi seseorang dan dapat memajukan pendidikan di tanah air. Sayyid Muhammad menjelaskan:

أَهْمُ شَيْءٍ يُوصِلُ إِلَى خِدْمَةِ الْوَاطِنِ هُوَ أَنْ تَجْتَهِدَ فِي تَحْصِيلِ الْعُلُومِ وَلَمَعَارِفِ الَّتِي بِهَا تَتَمَكَّنُ مِنْ خِدْمَةِ الْوَطَنِ الْعَزِيزِ عَلَى وَجْهِ الْأَكْمَلِ فَإِنَّ الْجَاهِلَ تَصْرُفَاتُهُ كُلُّهَا رَدِيئَةٌ لَا يَعْرِفُ مَا فِيهِ الْمَنْفَعَةُ فَلَا سَبِيلَ إِلَى نَفْعِ الْوَطَنِ إِلَّا بِالتَّعَلُّمِ وَالْمَعْرِفَةِ

<sup>46</sup> Sayyid Muhammad, *Terjemah Attahliyah...*, hlm. 10.

<sup>47</sup> Sayyid Muhammad, *At-Tahliyah Wa At-Tarhib Fi At-Tarbiyah Wa At-, Tahdzib*, terj. Achmad Sunarto,...hlm.90.

فَأَيُّهَا يَرْشُدَانِ الْإِنْسَانَ إِلَى الرَّغْبَةِ فِي مَحَبَّةِ أَهْلِ الْوَطَنِ وَالسَّعْيِ فِيمَا يَنْفَعُهُمْ  
وَيَرْفَعُهُمْ.<sup>48</sup>

“Hal yang paling penting dapat mengantarkan seseorang mengabdikan kepada negara ialah keseriusannya dalam mencari ilmu pengetahuan. Sebab, dengan ilmu pengetahuan itulah engkau dapat mengabdikan pada negara secara sempurna. Sesungguhnya orang yang tidak memiliki pengetahuan itu, semua perilaku dan tindakannya tidak baik, sebab dia tidak mengetahui hal-hal mana yang mengandung nilai kemanfaatan. Maka tidak ada jalan lain baginya yang dapat disumbangkan untuk kemanfaatan tanah air kecuali dengan belajar dan ilmu pengetahuan. Keduanya dapat menunjukkan kecintaan seseorang kepada bangsanya, bisa mengarahkan kepada hal yang bermanfaat dan dapat menjunjung nama baik bangsa”<sup>49</sup>

Jadi, sangat ditekankan untuk seseorang agar dapat belajar atau mencari ilmu dengan semaksimal mungkin. Dikatakan bahwa seseorang yang sedang mencari ilmu hendaknya ia dapat mencari ilmu dan pengalaman hingga harus keluar daerah. Artinya, Sayyid Muhammad memberikan penegasan bahwa seseorang yang cinta akan tanah airnya ialah mereka yang rela keluar dari daerah tempat tinggalnya hanya untuk mencari ilmu pengetahuan dan pengalaman dan akan kembali lagi ke daerah tempat tinggalnya untuk memajukan desanya dengan ilmu dan pengalaman yang telah ia peroleh.

#### **D. Tujuan Pendidikan Akhlak menurut Sayyid Muhammad**

Pendidikan merupakan media paling penting dalam membangun karakter manusia. Pendidikan memiliki andil yang besar dalam mencerdaskan seseorang dan memperkuat kepribadian seseorang. Salah satu fungsi dari lembaga pendidikan adalah untuk membangun karakter bangsa (*character building*) yang dapat dilakukan dengan cara mengembangkan potensi dan kemampuan mereka secara maksimal.<sup>50</sup> Dalam kitabnya, Sayyid Muhammad memberikan penekanan bahwa pendidikan hendaknya bertumpu pada aspek perbaikan karakter. Dengan begitu, pendidikan akan mampu melahirkan seseorang yang mempunyai karakter religius dan cerdas, sehingga ia mampu

<sup>48</sup> Sayyid Muhammad, *Attahliyah...*, hlm. 28.

<sup>49</sup> Ma'ruf Ansori, *Akhlaq Bermasyarakat...*, hlm. 37.

<sup>50</sup> Fafika Hikmatul Maula, Model Pendidikan Karakter Qur'ani di Raudhatul Athfal Labschool Iiq Jakarta, *Jurnal Pendidikan Islam*, tahun 2020, VOL. 2, No. 1, hlm. 176.

menyeimbangkan kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Sayyid Muhammad menjelaskan:

غَيْرُ خَافٍ أَنْ تَرْبِيَةَ النَّاشِئِينَ تَسْتَلْزِمُ الْوَسَائِطَ الَّتِي تُوصِلُ إِلَى تَعَهُدِ الْأَجْسَامِ وَجَفْطِهَا وَنُمُوِّهَا، وَتَكْفُلُ الْوَسَائِلَ الَّتِي يَنْشَأُ عَنْهَا تَأْدِيبُ النَّفْسِ بِتَعْوِيدِ النَّاشِئِ عَلَى النَّبْصِ فِي الْأُمُورِ، فَيَمَيِّزُ بَيْنَ النَّافِعِ وَالضَّارِّ، وَالْحَسَنِ وَالْفَيْحِ وَالْخَيْرِ وَالشَّرِّ، فَتَضْبُطُ أَمْيَالَهُ وَإِرَادَتَهُ، وَتَصْلُحُ عَادَتَهُ وَمَشَارِبُهُ، وَيَصِيرُ حُرًّا لِإِرَادَةِ قَوِيِّ الْعَزْمِ مُهْدَبَ النَّفْسِ حُسْنَ الْخُلُقِ مُحِبًّا لِلْحَقِّ وَالْحَقِيقَةِ صَادِقُ الْخِدْمَةِ سَلِيمُ الدِّمَةِ مَدَاوِمًا عَلَى الْعَمَلِ مُعْتَادًا عَلَى النِّظَامِ وَالتَّرْتِيبِ فِي جَمِيعِ أَقْوَالِهِ وَأَفْعَالِهِ . وَإِذَنْ، يَنْفَعُ نَفْسَهُ وَيَنْفَعُ أُمَّتَهُ.<sup>51</sup>

“Saya katakan tanpa keraguan bahwanya pendidikan bagi generasi muda ialah merupakan sarana yang akan menghantarkannya menuju sosok yang utuh dan mampu memelihara serta mengembangkannya. Diasamping itu, pendidikan juga akan menjamin lahirnya generasi yang terdidik jiwanya dengan kemampuan menganalisa berbagai permasalahan yang muncul, sehingga mereka mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang bermanfaat dan mana yang tidak bermanfaat. Kemudian pada gilirannya mereka dapat mengendalikan kehendaknya dan memperbaiki kebiasaannya, teguh kemauannya, terarah nafsu kepada budi pekerti yang baik, cinta kebenaran, jujur dalam pengabdian, bertanggung jawab dengan perbuatannya yang senantiasa sesuai dengan aturan, disiplin dalam semua tingkah lakunya. Singkatnya, segala sesuatu yang dilakukan akan bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun masyarakat.”<sup>52</sup>

Dengan demikian, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa Sayyid Muhammad menghendaki agar pendidikan dapat membawa seseorang kepada karakter yang lebih baik. Karakter yang disebutkan yakni manusia yang mempunyai nilai-nilai akhlak yang terpenting dalam sebuah pendidikan yang mana karakter yang disebutkan oleh Sayyid Muhammad dapat dijabarkan sebagai berikut:

#### 1. Pendidikan akan menjamin lahirnya generasi yang terdidik jiwanya

Sebelum melangkah lebih jauh, jika berkaca pada teori psikologi, bahwa anak pada masa kanak-kanak (*early childhood*) adalah masa perkembangan anak yang berjalan dengan pesat. Pada tahap ini, anak-anak yang termasuk adalah anak usia sekitar lima sampai enam tahun yang mana secara kondisi sosiologis umur anak pada usia tersebut masih sangat

<sup>51</sup> Sayyid Muhammad, *Attahliyah...*, hlm. 2.

<sup>52</sup> Ma'ruf Ansori, *Akhlaq Bermasyarakat...*, hlm. 1.

bergantung pada lingkungan keluarganya.<sup>53</sup> Dalam hal ini peranan keluarga sangat dibutuhkan terutama dalam hal menanamkan kebiasaan baik pada seorang anak. Hal ini menjadi suatu yang penting karena jika anak telah diajarkan akhlak baik sejak dini, maka ketika ia dewasa ia akan menjadi orang yang lebih tenang dan tidak emosian. Penanaman akhlak pada usia anak-anak dapat dicontohkan dengan cara makan pakai tangan kanan, berbicara yang sopan dengan kedua orangtua, dan berdoa ketika ingin melakukan sesuatu.

Internalisasi akhlak dalam lingkungan keluarga juga akan mempengaruhi kecerdasan emosi seseorang. Kecerdasan emosi atau emotional quotient (EQ) merupakan kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi yang terdapat pada dirinya dan orang lain yang berada di sekitarnya. Dengan kata lain, EQ akan membuat seseorang mampu mengelola emosinya sendiri, memiliki kepekaan terhadap emosi orang lain, serta mampu menjadikan emosi sebagai alat untuk memotivasi diri sendiri. Seseorang yang memiliki EQ akan mempunyai sifat memiliki empati yang tinggi, memahami perasaan, dapat mengendalikan amarah, memiliki rasa hormat, setia, dan tekun.<sup>54</sup>

Dasar pembentukan EQ adalah keluarga, agama dan lingkungan. Keluarga dapat berfungsi sebagai pembawa gen yang akan mewariskan kepada keturunannya. Keluarga juga berperan penting dalam upaya membangun kepribadian anak. Perawatan dan pendidikan mengenai nilai-nilai kehidupan baik agama maupun sosial budaya turut menjadi faktor yang akan membuat anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat. Agama menjadi pondasi bagi seseorang dan memberikan ajaran mengenai baik dan buruk sesuai dengan syariat Islam. Sedangkan lingkungan adalah faktor lain dalam pembentukan EQ, lingkungan disini

---

<sup>53</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 49.

<sup>54</sup> <https://dutaquinzhaprima.com/kecerdasan-iq-eq-sq-mq-aq-esq-cq-multiple-intelejent/> diakses Minggu, 24 Oktober 2021, pukul 10.22 WIB.

dapat berupa keluarga, sekolah, maupun masyarakat yang mana faktor lingkungan merupakan faktor terpenting dalam pembentukan EQ anak.

Dari sini dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa kecerdasan emosi pada anak dapat dilatih sedini mungkin, dimulai dari keluarga yang memiliki andil yang besar dalam proses pendidikan akhlak anak dan agama sebagai dasar dari pendidikan akhlak turut menjadi suatu yang penting. Dengan begitu, ketika ia telah tumbuh besar ia akan memiliki jiwa yang sehat dan melakukan sesuatu yang baik sesuai dengan apa yang telah diajarkan oleh keluarganya. Contohnya adalah ketika sejak kecil seorang anak telah terbiasa berkata sopan dan santun dan berkata jujur, maka ketika dewasa ia akan membawa kebiasaan tersebut.

## 2. Dapat membedakan hal-hal baik dan buruk

Pendidikan merupakan sarana bagi seseorang untuk mencari ilmu pengetahuan dan memperbaiki tingkah laku. Maka dengan pendidikan yang bermacam-macam dapat memberikan ilmu kepada seseorang tentang apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang seharusnya ditinggalkan. Karena pada dasarnya seringkali sesuatu yang seharusnya dilakukan adalah sesuatu yang baik yang mana akan membawa kita kepada kehidupan yang lebih baik. Dan sebaliknya, sesuatu yang seharusnya ditinggalkan adalah sesuatu yang buruk dan akan membawa banyak kemudhorotan bagi seseorang.

Keluarga dapat berperan penting dalam membantu anak membiasakan tindakan baik sedini mungkin, seperti duduk ketika minum, berdo'a ketika akan melakukan sesuatu, dan makan pakai tangan kanan. Kebiasaan-kebiasaan itulah yang akan membuat anak perlahan akan memahami bahwa melakukan kebiasaan tersebut memiliki sisi positif menurut kesehatan dan merupakan anjuran dalam agama, dan jika meninggalkan atau tidak melakukannya akan mempunyai efek yang buruk.

## 3. Memperbaiki tingkah laku

Pendidikan merupakan sarana yang tepat untuk memperbaiki tingkah laku. Karena pada dasarnya pendidikan tidak hanya proses transfer

keilmuan saja, akan tetapi juga proses transfer nilai-nilai kebaikan. Pendidikan akhlak akan melahirkan pola pikir yang lebih maju terhadap pribadi seseorang, karena ia akan mengetahui tentang sesuatu yang baik dan buruk yang selanjutnya ia akan memilih untuk melakukan sesuatu yang baik dan meninggalkan yang buruk.

4. Teguh dalam pendirian

Pendidikan akhlak merupakan suatu yang penting dalam membangun pendirian seorang manusia. Seseorang yang tidak mengenali tentang akhlak akan mudah goyah pendiriannya karena ia tidak punya landasan yang kuat untuk bertahan terhadap sesuatu. Sebaliknya, jika seseorang telah mengenal akhlak maka ia akan berfikir dua kali untuk melakukan tindakan-tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai ajaran agama.

5. Tulus dalam pengabdian

Tulus dalam pengabdian dapat diartikan sebagai kita tulus mengabdikan diri kita terhadap bangsa dan negara ini, termasuk lembaga-lembaga pendidikan yang terdapat di Negara Indonesia. Tulus juga berarti kita mematuhi segala bentuk program dari pemerintah dan melaksanakan programnya dengan tulus dalam rangka mengabdikan diri kepada bangsa dan negara. Tulus juga dapat diartikan sebagai cara kita dalam melaksanakan pembelajaran dengan penuh rasa ikhlas dan hanya mengharapkan ridha dari Allah Swt. Dengan begitu, pendidikan akhlak akan terwujud dengan sempurna karena memang pada dasarnya tujuan dari sebuah pendidikan adalah untuk mencari kebahagiaan di dunia dan keselamatan di akhirat.

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa secara garis besar Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Menurut Sayyid Muhammad dalam Kitab *At-Tahliyah Wa At-Targhīb Fī At-Tarbiyah Wa At-Tahdzīb* dibagi menjadi tiga bagian yaitu Nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap diri sendiri, terhadap orang lain, dan terhadap negara, serta satu bagian sebagai tujuan dalam pendidikan akhlak. Nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap diri sendiri yang meliputi; memiliki adab dan berperilaku baik, memiliki sifat jujur, memiliki budi pekerti yang baik, memiliki rasa malu, memiliki sifat murah hati, dapat menahan amarah, mempunyai sikap muruah, menghindari sikap sombong, merawat tubuh, dan mengetahui fungsi berpakaian. Sedangkan nilai-nilai akhlak terhadap orang lain dibagi menjadi tiga bagian yaitu; akhlak terhadap orangtua, guru, dan masyarakat.

Nilai-nilai pendidikan akhlak memiliki peranan yang cukup penting terkait dengan proses pendidikan, yaitu untuk membentuk manusia yang cerdas dan berkarakter mulia. Dikatakan cerdas bahwa pendidikan harus melahirkan seseorang yang mampu menyelesaikan berbagai macam permasalahan yang ada dan dikatakan berkarakter mulia karena pendidikan harus melahirkan seseorang yang memiliki karakter jujur, dapat dipercaya, dan dapat diandalkan. Sehingga kedepannya bangsa ini akan dipimpin oleh pemimpin yang amanah dan dapat dipecaya.

Pendidikan akhlak juga mempunyai fungsi untuk mewujudkan tujuan pendidikan yaitu melahirkan manusia yang dapat berguna bagi diri sendiri, agama, bangsa, dan negara. Dengan cara mempelajari dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung pada kitab *At-Tahliyah Wa At-Targhīb Fī At-Tarbiyah Wa At-Tahdzīb* dan mengaplikasikannya di kehidupan sehari-hari. Dengan begitu kehidupan masyarakat yang tentram tentu akan kita peroleh jika kita mengamalkannya.

## **B. Saran-saran**

### **1. Bagi Orangtua**

Penulis sangat berharap agar tulisan ini mampu menjadi pengingat untuk semua orangtua karena peranan dan posisinya yang sangat penting dalam mendukung dan menjamin keberhasilan proses pendidikan yang tengah di tempuh. Hal ini dikarenakan anak merupakan amanah yang Allah berikan kepada orangtua sehingga orang tua mempunyai tanggung jawab dalam mendidik dan mengarahkan anak-anaknya supaya mereka dapat meraih kesuksesan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Penulis juga berharap agar tulisan ini mampu menjadi pengingat untuk para orangtua agar senantiasa memberikan pendidikan akhlak untuk anak-anaknya sedari kecil. Dimulai dari hal-hal yang kecil seperti diajarkan makan pakai tangan kanan, berbicara yang sopan kepada orang lain, berkata jujur, dan lain-lain. Agar nantinya anak dapat terbiasa menjadi orang yang jujur dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap keluarga, agama, dan negara.

### **2. Bagi Guru**

Penulis sangat berharap agar tulisan ini dapat menjadi sebuah pedoman untuk para calon pendidik agar dapat menjadi uswatun khasanah bagi para siswanya, karena pembelajaran yang baik tidak hanya berdasarkan ilmu yang telah diucapkan dari mulut akan tetapi pembelajaran yang baik adalah pembelajaran melalui perilaku yang baik.

Penulis juga berharap agar tulisan ini mampu menjadi pembentuk akhlak generasi muda, hal ini disebabkan karena generasi muda adalah generasi penerus bangsa yang mana hancur atau berhasilnya sebuah negara tergantung dari pemudanya. Maka dengan tulisan ini penulis berharap agar guru dapat menjadi pembentuk akhlak generasi muda agar tercipta generasi penerus bangsa yang memiliki rasa tanggung jawab dan dapat membimbing bangsa Indonesia kearah yang lebih baik.

### 3. Bagi Pembaca

Penulis berharap agar tulisan ini mampu mengingatkan kepada pembaca agar menjadi pribadi yang lebih baik. Karena pada dasarnya tidak ada didunia ini kepuasan yang dapat memenuhi hawa nafsu kita. Maka dari itu, tulisan ini berfungsi sebagai pengingat agar dalam kehidupan kita tidak hanya memikirkan soal keduniawian melainkan terdapat akhirat sebagai ujung dari perjalanan hidup.

### C. Kata penutup

Puji syukur kehadiran Allah Swt atas segala nikmat, rahmat, taufiq dan hidayah-Nya. Berkat pertolongan serta karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan tugas skripsi ini. Meskipun penulis telah berusaha dengan maksimal dengan dalam menyajikan skripsi ini, akan tetapi penulis menyadari betapa banyaknya kekurangan dan kelemahan dalam karya tulis ini. Dengan demikian, penulis berharap sebuah masukan dalam bentuk kritik maupun saran dari para pembaca dengan tujuan agar dikemudian hari penulis tidak melakukan kesalahan yang sama dan untuk meningkatkan pengetahuan serta pemahaman penulis. Akhirnya mudah-mudahan karya tulis yang jauh dari kata sempurna ini dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan secara umum dan bagi dunia pendidikan agama Islam secara khususnya. Penulis berharap semoga penulis dapat diberikan umur yang panjang dan diberikan keistiqomahan dalam menuntut ilmu serta melakukan perbuatan baik. Aamiin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alaudin, Muhammad Khanif. 2020. Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Tanbihul Ghafilin. Skripsi. Malang: UIN Maulana Ibrahim.
- Alfia Apriani & Amran. 2020. Etika Berkomunikasi Perspektif Hadis, Jurnal Wasatiyah : Jurnal Hukum, Vol. 1, No. 2.
- Ali, Muhammad Daud. 2005. Pendidikan Agama Islam. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- An-Nawawi, Al-Imam Abu Zakariya Yahya bin Syaraf. 2016. Terjemah Arba'in Nawaniyyah Kumpulan Mutiara Hadist Shohih, terj. Zaid Husein Al-Hamid. Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Ansori, Ma'ruf. 1996. Akhlaq Bermasyarakat Terjemah Kitab Attahliyah. Surabaya: Pelita Dunia.
- Arikunto, Suharsimi. 2007. Manajemen Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2014. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Asmaran, As. 1999. Pengantar Studi Akhlak. Jakarta: Rajawali Press.
- As-Suyuti, Jalaludin. 2004. Shahih Al- Jami' Ash-Shaghir, Edisi Revisi Jilid I. Jakarta: Al-Maktab Al-Islami.
- Basri, Hasan. 2009. Filsafat Pendidikan Islam. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Daradjat, Zakiyah. 2016. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI. 2009. Etika Berkeluarga, Masyarakat, dan Berpolitik (Tafsir Al-Qur'an Temati). Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an
- Departemen Agama RI. 2009. Etika Berkeluarga, Masyarakat, dan Berpolitik (Tafsir Al-Qur'an Tematik. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Farmawati , Cintami. 2020. Al-Haya' dalam Perspektif Psikologi Islam: Kajian Konsep dan Empiris, Jurnal Studia Insania. Vol. 8, No. 2.
- Gunarsa, Singgih. 1999. Psikologi Perkembangan. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.

H, Haerullah. 2020. Dimensi perkembangan Pendidikan Formal dan Nonformal. Jurnal Edukasi nonformal 1(2). Vol. 3, No. 2.

Hasan, Iqbal. 2004. Analisis Data Penelitian Dengan Statistik. Jakarta: Bumi Akasara, 2004.

Hasbullah. 2013. Dasar-dasar Ilmu Pendidikan. Jakarta: Rajagrafindo Persada

<http://quran.kemenag.go.id/sura/24/31> diakses Kamis, 5 Agustus 2021, Pukul 10.10 WIB

<http://unjkitan.com/arti-dan-tujuan-pendidikan-menurut-pakar/> diakses, Jum'at 15 Oktober 2021, Pukul 20:19 WIB.

<http://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-pendidikan/> diakses, Jum'at 15 Oktober 2021, Pukul 19:43 WIB.

<https://b-pikiran.cekkembali.com/etika/> diakses Minggu, 22 Agustus 2020, pukul 19.20 WIB.

<https://dutaquinzhaprima.com/kecerdasan-iq-eq-sq-mq-aq-esq-cq-multiple-intelegent/> diakses Minggu, 24 Oktober 2021, pukul 10.22 WIB.

<https://jatim.nu.or.id/amp/read/klan-al-maliki-keluarga-ulama-makkah-jujukan-ulama-indonesia> diakses Kamis, 5 Agustus 2021, pukul 10.30 WIB.

<https://m.merdeka.com/peristiwa/mendikbud-sebut-siswa-smp-yang-tantang-guru-sebagai-kenakalan-remaja.html> diakses Jum'at, 9 Juli 2021, pukul 13.00 WIB.

<https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d/d-4812347/miras-inilah-yang-bikin-siswa-sma-viral-goyang-sambil-mabuk> diakses Rabu, 21 Juli 2021, pukul 13.50 WIB

<https://quran.kemenag.go.id/sura/17> diakses Rabu, 28 juli 2021, pukul. 09.20 WIB.

<https://quran.kemenag.go.id/sura/9> diakses Selasa, 20 Juli 2021, pukul 14.54 WIB.

<https://quran.kemenag.go.id/sura/96> diakses Selasa, 20 Juli 2021, pukul 13.54 WIB.

<https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-akhlak/> diakses Sabtu 16 Oktober 2021, pukul 13.42 WIB.

<https://www.indonesiastudents.com/pengetian-pendidikan-islam-menurut-para-ahli-dan-tujuannya/> diakses Sabtu 16 Oktober 2021, Pukul 09:49 WIB.

- Husain, Said Aqil. 2005. Analisis Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam,. Jakarta: Ciputat Press.
- Ibn Maskawaih. 1994. Menuju Kesempurnaan Akhlak, terj. Helmi Hidayat. Bandung: Mizan
- Keraf, A. Sonny. Etika bisnis – Edisi Baru. Yogyakarta: Kanisius.
- M. Abdullah. 2002. Filsafat Etika Islam Antara Ghazali dan Khan., Bandung: Mizan.
- Mardiyanto. 2009. Psikologi Pendidikan; Landasan Bagi Pengembangan Strategi Pembelajaran, Bandung. Cita Pustaka Media Perintis.
- Maskawaih, Ibn. 1994. Menuju Kesempurnaan Akhlak, penj. Helmi Hidayat. Bandung: Mizan.
- Masruroh, Imroatul. 2018. Etika Komunikasi Bermasyarakat Menurut Sayyid Muhammad Dalam Kitab Al-Tahliyah Wa Al-Targhib Fi Al-Tarbiyah Wa Al-Taahdzib dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam,” Skripsi: Ponorogo, IAIN Ponorogo
- Maula, Fafika Hikmatul. 2020. Model Pendidikan Karakter Qur'ani di Raudhatul Athfal Labschool Iiq Jakarta, Jurnal Pendidikan Islam.VOL. 2, No. 1.
- Maunah, Bintu. 2009. Ilmu Pendidikan. Yogyakarta: TERAS.
- Miskahuddin. 2020. Konsep Sabar dalam Perspektif Al-Qur'an, Jurnal Ilmiah Al Mu'ashirah. Vol. 17, No. 2.
- Muhammad, Sayyid. 2017. Terjemah Attahliyah Wat-Targhib Fit-Tarbiyyah Wat-Taahdzib, terj. Zaid Husein Al-Hamid. Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Muslimin Nurdin, Dkk. 1993. Moral dan Kognisi Islam. Bandung: Alfabeta.
- Musthafa, Fuhaim. 2008. Rahasia Rasul Mendidik Anak. Yogyakarta: Qudsi Media.
- Mustohfirin , Afif Zaenal. 2017. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab At-Tahliyah Wa At-Targhib Fi At-Tarbiyah Wa At-Taahdzib Karya Sayyid Muhammad. Skripsi. Salatiga: IAIN Salatiga.
- Nata, Abuddin. 2000. Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam. Jakarta: Raja Grafindo.
- Nata, Abudin. 1997. Akhlak Tasawuf. Jakarta: Raja Grafindo.

- Nata, Abudin. 2010. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nawawi, Hadari. 2007. Metode Penelitian Bidang Sosial. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nawawi, Mahmud Amin. Bulughul Marom, Edisi Revisi.
- Nurgiansah,T Heru. 2021. Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Jujur, Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksh. Vol. 9, No. 1.
- Nurkholis. 2020. Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi. Jurnal Kependidikan. Vol. 1, No. 1.
- Priatna, Tedi. 2012. Etika Pendidikan. Bandung: Cv Pustaka Setia,
- Raqib, Muhammad. 2009. Ilmu Pendidikan Islam. Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara.
- Riami, dkk. 2021. Penanaman Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini Menurut Ibnu Miskawaih Dalam Kitab Tahdzibul Akhlak, Falasifa Jurnal Studi Keislaman. Vol. 12, No. 2.
- Sagala, Syaiful. Praktik Etika Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Said, Muhammad As. Filsafat Pendidikan Islam. Yogyakarta: Al-Huda.
- Saihu. 2020. Etika Menuntut Ilmu Menurut Kitab Ta'lim Muta'alim, Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam. Vol. 1, No. 1.
- Salahudin, Anas. 2011. Filsafat Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia.
- Subur. 2014. Metode Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah. Purwoketo: STAIN Press.
- Sudarno Shobron, dkk. 2010. Studi Islam 1, cet VIII. Surakarta: LPID.
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: ALFABETA.
- Syah, Muhibbin. 2010. Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syukur , Suparman. 2004. Etika Religius. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Taofik, Muhamad Hasan. 2020. "Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab At-Tahliyah Wa At-Targhīb Fī At Tarbiyah Wa At-Taḥdzīb Karya Sayyid Muhammad," Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto.

Tim Penyusun, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: CV. Jaya Abadi.

Wijaya, Agung Artha, dkk. 2019. Survei Etika Pelayanan Publik Pada Dinas Kependudukan Dan Pencatatan Sipil Kota Samarinda, eJournal Administrasi Negara. Vol. 7, No. 1.

Wijayanti, Rosmaria Syafariah. 2008. Etika. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah.

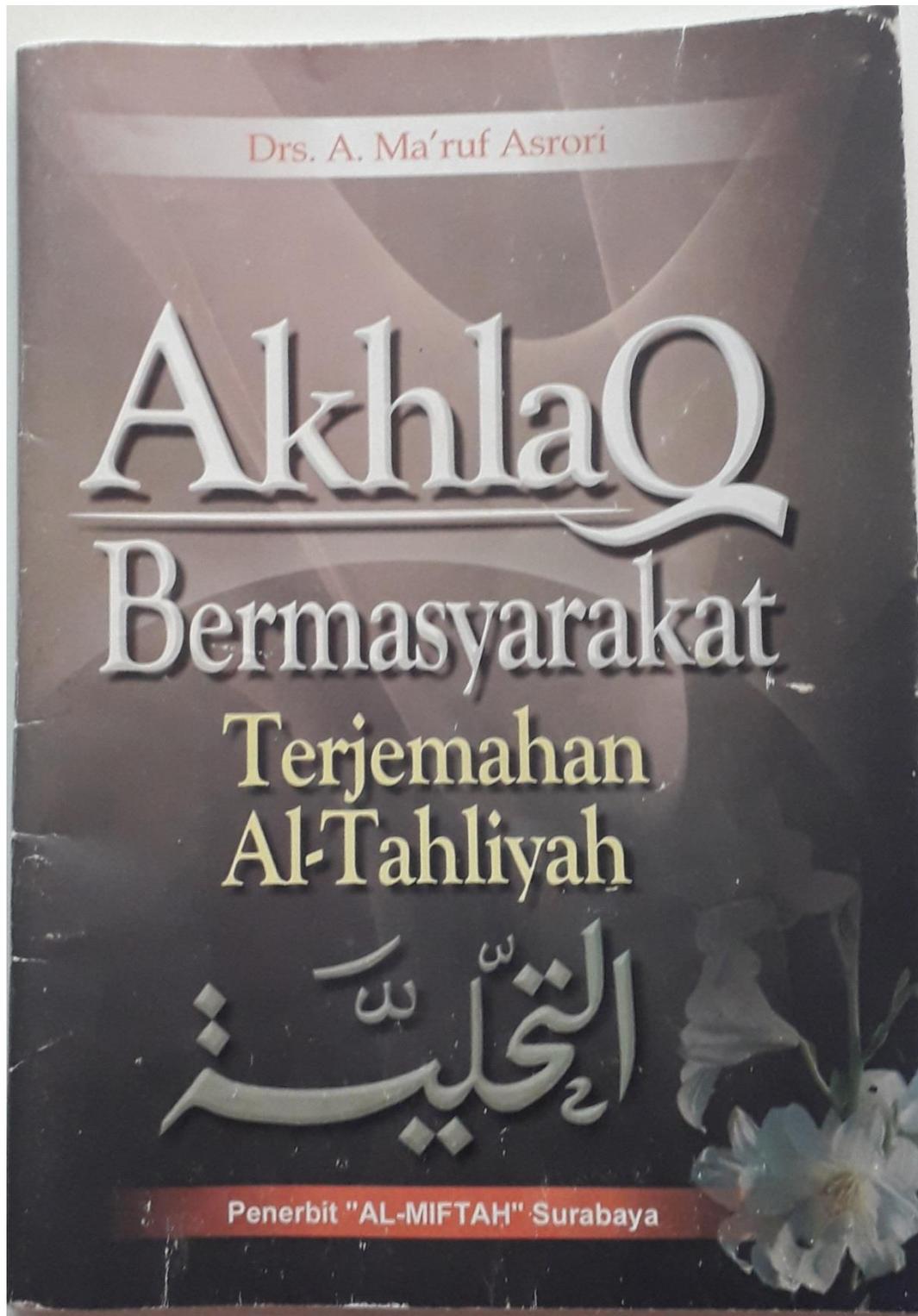
Ya'qub, Hamzah. 1983. Etika Islam. Bandung: CV. Diponegoro.

Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga. 2004. Pengantar Studi Akhlak. Jakarta: Raja Grafindo

Zulfa, Umi. 2014. Teknik Kilat Penyusunan Proposal Skripsi. Cilacap: Ihya Media.



LAMPIRAN-LAMPIRAN



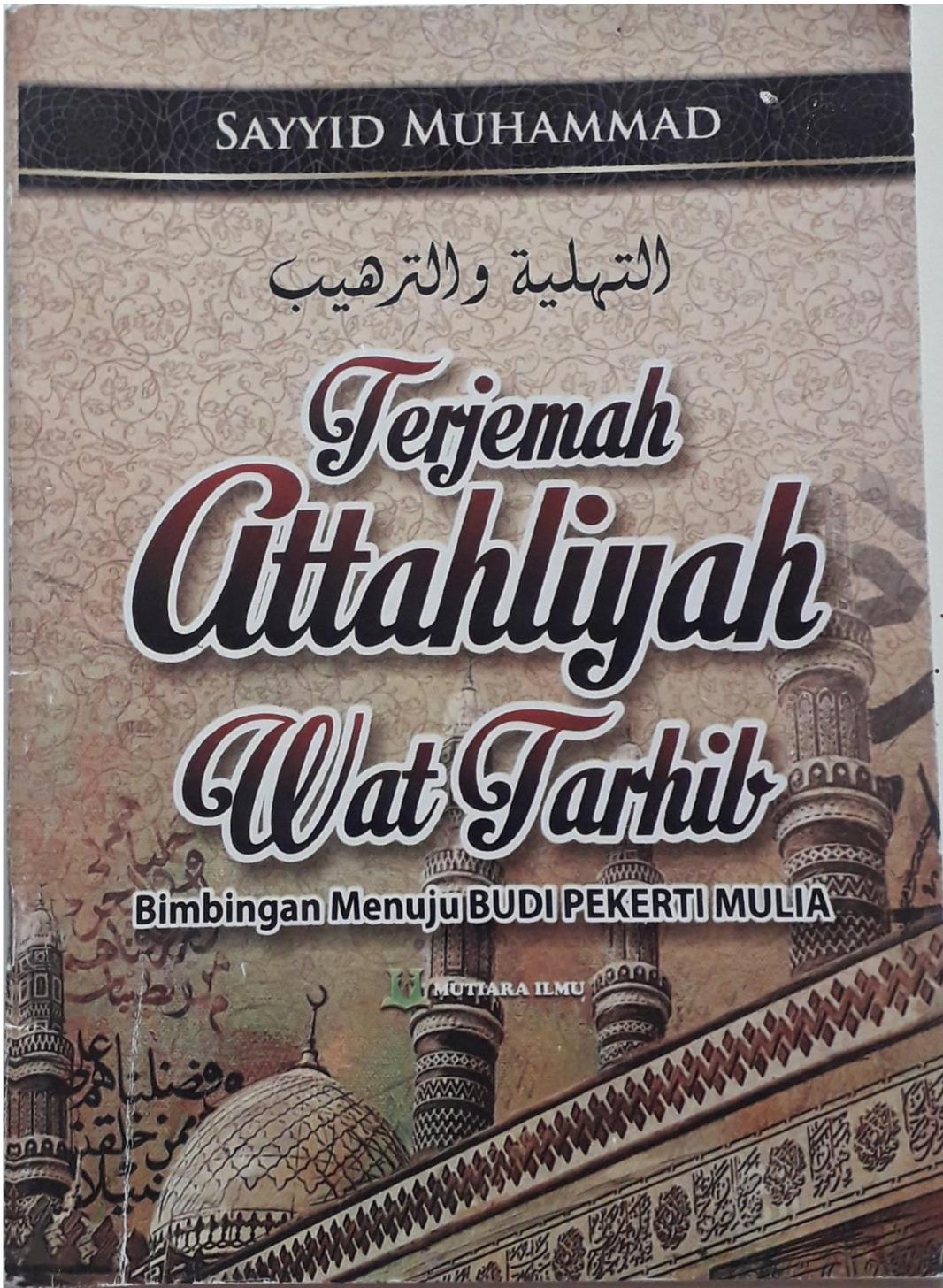
SAYYID MUHAMMAD

التَهْلِيَّةُ وَالتَّرْهِيْبُ

Terjemah  
*Cittahliyah*  
*Wat Tarhib*

Bimbingan Menuju BUDI PEKERTI MULIA

MUTIARA ILMU



التحليل والترغيب في

في

# التربية والتهذيب

تأليف

سكيد محمد

إمام مركز الدعوة الإسلامية في الكويت

طبع على نفقة

مركز الفتاح سورابيا



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Ma'sum Bisri Mustofa
2. NIM : 1617402022
3. Tempat/Tgl. Lahir : Cilacap, 16 Desember 1997
4. Alamat Rumah : Jl. Pemuda No.13 RT. 05/04 Desa Dondong, Kec.  
Kesugihan, Kab. Cilacap
5. Nama Ayah : Masyarifudin
6. Nama Ibu : Irin Widarsih

### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
  - a. SD/MI, Tahun Lulus : SD Negeri Dondong 01, 2010
  - b. SMP/MTs, Tahun Lulus : MTs Negeri 4 Cilacap, 2013
  - c. SMA/MA, Tahun Lulus : SMA Negeri 3 Cilacap, 2016
2. Pendidikan Non-Formal
  - a. Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Gunung Simpang Cilacap
  - b. Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto

### C. Pengalaman Organisasi

1. DPM (Duta Purwokerto Mengabdikan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.)
2. IMAKIPSI (Ikatan Mahasiswa Keguruan dan Ilmu Pendidikan Seluruh Indonesia)
3. OSMADINSA (Organisasi Santri Madrasah Diniyah Assalafiyah Al-Hidayah)

Purwokerto, 14 September 2021



Ma'sum Bisri Mustofa